Ally Jane

Finding My Way

Tak peduli betapa pun sulitnya
Aku akan menemukan jalanku

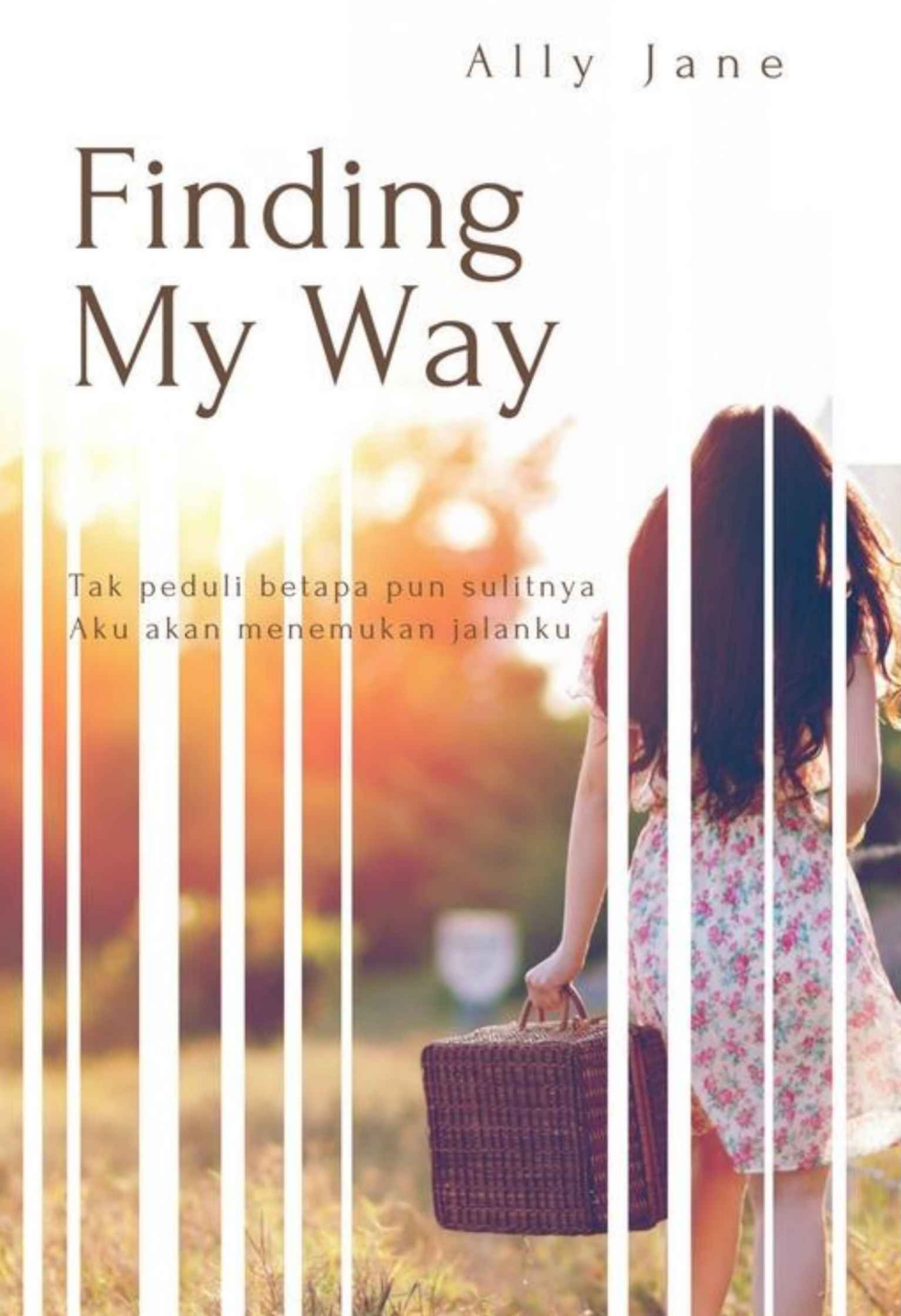

A novel by

Ally Jane

Finding My Way

AJ Media

Finding My Way
Penulis: Ally Jane
Editor: Ally Jane
Tata Letak: Ally Jane
Sampul: Pixabay & Canva

Diterbitkan Oleh:
AJ Media
Facebook Page: Ally Jane

Februari, 2020
Februari, AJ Media, 2020
viii + 391; 13 x 19 cm
ISBN: -

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All right reserved

Thanks to

Pertama dan selalu, terima kasih kepada Allah SWT yang memberi kesempatan pada Author untuk terus berkarya.

Kedua, untuk keluarga tercinta yang selalu mendukung Author dalam situasi apa pun. Juga, untuk Ayah yang selalu mendukung dengan caranya sendiri, hingga aku bisa berdiri di titik ini. Terima kasih untuk semua cinta kalian. ♥♥♥

Ketiga, untuk para sahabat tersayang, Amelia Eonni, Ibu CEO Rinai, Uphyx, Cass Vina, Mbak Amin, Mbak Anis, untuk pembaca setia, Alyra Una, Mbak Yayuk, Bella, Elita, Maharani, Chintya Dewi, Syera Clareta, Mbak Pipin. Semoga karyaku bisa selalu menghibur kalian. *I'm always thankful for your love and supports.* :*

Makasih juga buat readers terluv yang udah beli ebooknya. *Thanks for the support and appreciation,* semoga kalian sukses dan bahagia selalu... :*

Selalu, terima kasih banget untuk semua cinta dan dukungan kalian. Semoga Author bisa terus berkarya dengan lebih baik lagi. ^_^

Love,

Ally Jane

No Matter What
I'll Find My Way

Daftar Isi

Thanks to		iii
Daftar Isi		vi
Bab 1	*Start to Walk*	1
Bab 2	Gadis yang Aneh	16
Bab 3	Pertemuan Tak Terduga	31
Bab 4	Menguak Kenangan	46
Bab 5	Hari Pertama	60
Bab 6	Pria Menyebalkan	74
Bab 7	Tuduhan yang Tak Seharusnya	88
Bab 8	*The Antagonist*	102
Bab 9	Penyelamat Menyebalkan	118
Bab 10	*Hate and Hate*	133
Bab 11	*Hate but Not Bad*	149
Bab 12	Peduli	164
Bab 13	*Reason to Laugh*	181
Bab 14	*Don't Let Go*	197
Bab 15	*Play it Fair*	212

Bab 16	*Reason to Smile*	228
Bab 17	*This Girl*	244
Bab 18	*Sweet Surprise*	259
Bab 19	*Betray*	275
Bab 20	*Trust*	290
Bab 21	*Painful Truth*	307
Bab 22	Yang Paling Menakutkan	324
Bab 23	*Time to Go*	341
Bab 24	*Good Bye Now*	355
Bab 25	*Hello, Again*	370

About Me	389
My Other Stories	390

Bab 1

Start to Walk

Cause there is no guarantee
That this life is easy
(Miley Cyrus - When I Look at You)

Laras mendesah berat, untuk kesekian kalinya, mengingat kata-kata ayahnya. Yang kemudian menjadi alasan keberadaannya di sini, alih-alih di kamarnya yang nyaman.

"Kamu sampai kapan mau hidup kayak gini? Kamu bukan anak kecil lagi. Memangnya dengan impian saja kamu bisa hidup? Kalau kayak gini, kamu nggak akan pernah bisa hidup sendiri di luar sana. Kamu harus ngerubah gaya hidup kamu. Jangan cuma duduk di depan laptopmu, nulis nggak jelas kayak gitu."

Laras menatap keluar jendela bus tujuan Solo yang ditumpanginya, berusaha untuk menahan air mata di pelupuk mata, teringat kata-kata sang ayah. Padahal ia sudah melakukan semua yang ayahnya minta, sekolah di sekolah favorit, kuliah di jurusan yang diinginkan sang ayah, bahkan bekerja di perusahaan yang ditunjuk ayahnya. Namun, itu semua tidak cukup.

Laras menarik napas dalam, berusaha meredam emosi. Tidak. Laras tidak akan menyerah di sini. Dia sudah bertekad untuk menunjukkan pada ayahnya bahwa dia juga bisa mewujudkan impiannya dan bertahan di luar sini sendirian. Ya. Sendirian.

Laras mendesah berat seraya menyisir rambut hitam sepunggungnya dengan tangan. Dia akan baik-baik saja, Laras meyakinkan diri sendiri.

Ketika bus yang ditumpangi Laras berhenti di terminal Ngawi, beberapa penumpang masuk lagi, meski saat itu keadaan bus sudah cukup penuh. Seorang anak laki-laki, mungkin masih berusia empat tahun, berjalan hingga di samping tempat Laras duduk. Di belakangnya, pria yang tampaknya adalah sang ayah, berkata,

"Berdiri sebentar nggak pa-pa ya, Nak? Cuma sebentar aja, kok."

Anak laki-laki tadi mengangguk, bahkan tersenyum. Tak seperti penumpang lain yang

juga tidak kebagian tempat duduk, tapi terus mengomel dan mengeluh, anak ini justru tersenyum lebar dan tampak menikmati keberadaannya di sela badan-badan yang tingginya dua sampai tiga kali dirinya.

"Adik mau dipangku?" Laras menawari anak itu, tapi si anak menggeleng.

Laras akhirnya berdiri, memberikan kursinya pada ayah anak itu, yang langsung menolak.

"Kasihan adiknya, Pak. Penuh gini," Laras berkata, mengubah keputusan pria itu. Akhirnya ia menerima tempat duduk pemberian Laras dan memangku anaknya.

Dalam usahanya keluar dari tempat duduk, Laras tak sengaja menginjak kaki salah seorang penumpang lain yang berdiri di dekat tempat duduknya. Laras menggumamkan maaf, tapi orang itu tidak menjawab dan malah bergeser, memberi tempat pada Laras.

Laras melirik sosok yang berdiri di sebelahnya, seorang pria tinggi yang membuat

Laras harus mendongak untuk menatap wajahnya. Laras ingat, pria ini tadi ikut naik bersamanya di depan terminal Bungurasih Surabaya, tampak tergesa. Namun meski sebenarnya bisa mendapat kursi, ia mengalah atas kursi kosong yang ada pada Laras. Mengamati pria ini, Laras menyadari satu hal, pria ini mirip dengan Yoon Doo Joon, *leader* salah satu *boygroup* Korea Selatan. Hanya saja, pria ini memakai kacamata.

Saat pria itu tiba-tiba menoleh padanya, Laras segera memalingkan wajah. Ia masih bisa merasakan pria itu menatapnya dan Laras pura-pura sibuk dengan ponsel. Saat itulah, ia melihat ada pesan masuk. Dari ayahnya.

Kamu di mana? Kamu mau pergi ke mana? Bisa apa kamu di luar sana sendirian?

Laras menarik napas dalam ketika rasa sesak menyakitkan memenuhi dada, seiring air mata kembali memenuhi pelupuk matanya. Laras menghapus air mata pertama yang jatuh

ke pipinya dan memutar tubuh saat beberapa penumpang yang berdiri di dekatnya melihat.

Tingginya sosok yang berdiri di samping-nya itu mampu menutupi wajah Laras dari penumpang lain saat ia menunduk. Ia bahkan tak peduli apa yang dipikirkan pria di depannya ini tentangnya. Laras menggigit bibir saat air mata jatuh di bawahnya, mendarat di ujung sepatu *converse* pria di depannya.

"Maaf." Hanya itu yang bisa Laras gumamkan.

Selama beberapa saat, Laras bertahan di posisi itu hingga air matanya benar-benar berhenti. Dengan cuek, ia menghapus air mata, menyusut hidung dengan lengan jaket yang melapisi *blazer*-nya. Tadinya Laras memakai jaket ini agar *blazer*-nya tidak terlalu kusut. Ah, masa bodoh. Masa bodoh juga dengan orang-orang yang menatapnya kini. Toh orang-orang ini tidak mengenalnya. Mereka mungkin hanya akan berpikir bahwa Laras adalah gadis aneh.

Laras berusaha untuk tidak memikirkan rumah, atau ayahnya, sepanjang sisa perjalanan. Ia menyibukkan diri menatap sawah-sawah yang dilewatinya, juga ketika melewati hutan-hutan. Laras mulai mencatat dalam pikirannya, jalan cerita untuk novel yang sedang ditulisnya.

Laras mendesah berat memikirkan kegiatan favoritnya itu. Hanya impian kecil untuk menulis, tapi ayahnya begitu menentang. Laras sangat suka menulis cerita bahkan sejak masih kecil. Dulu, ia sangat suka membaca. Ayahnya juga yang membelikan banyak buku cerita. Siapa sangka, kini ketika Laras ingin menulis buku-buku cerita seperti itu, ayahnya justru menentang.

Laras kembali mendesah berat, sebelum mengalihkan pikiran dari impiannya jika tak ingin menangis lagi. Selama beberapa waktu kemudian, Laras tak mengalihkan tatap dari deretan sawah yang dilewati bus itu. Setidaknya, ada hal bagus dari keputusannya

untuk meninggalkan Surabaya dan pergi ke Solo. Ia masih bisa menikmati pemandangan ini.

Lebih tepatnya, ada alasan kenapa ia tertinggal keretanya hanya lima menit dan terpaksa naik bus jika tidak ingin ayahnya menemukan dia terlalu cepat lalu menyeretnya pulang. Dan ia percaya, setiap hal yang dialaminya, tidak mungkin semuanya adalah hal buruk. Laras selalu percaya itu.

Ravendra melirik gadis berpostur imut di samping, sebelum ia sempurna memutar tubuhnya saat mendapat gadis itu memejamkan mata, lelap. Rava mendengus tak percaya ketika mendekatkan wajah dan mendapati gadis itu benar-benar tidur, dengan satu tangan berpegangan di sandaran kursi di depannya, dan tangan lainnya menyangga kepala.

Selama beberapa saat, Rava hanya mengamati gadis itu, memperhatikan hampir semua bagian wajah gadis itu yang tampak imut. Mulutnya, hidungnya, matanya yang terpejam. Ah, tidak juga. Matanya cukup lebar saat terbuka tadi. Namun ketika matanya terpejam saat ini, Rava bisa melihat bulu matanya yang panjang dan lentik. Mungkin pengaruh *make up*.

Namun, Rava kemudian menyadari, wajah gadis itu bersih dari *make up*. Rava cukup tahu tentang itu, mengingat ia punya beberapa teman perempuan yang sangat suka berdandan, seolah mereka tak bisa hidup tanpa *make up*. Selain itu, wajahnya tidak banyak berubah bahkan setelah ia menangis tadi. Tidak ada bekas *make up* yang terhapus, atau maskara yang biasanya akan tampak mengerikan setelah seorang perempuan ber-*make up* menangis.

Merasakan pandangan dari para penumpang lain, Rava kembali menegakkan tubuh, meski matanya masih menatap gadis di

depannya. Pikiran Rava kembali melayang pada kejadian saat gadis ini tiba-tiba berbalik ke arahnya tadi, menunduk dalam. Jika Rava tak mendengar gadis itu menyusut hidungnya, Rava tidak akan tahu jika gadis itu menangis. Ia sempat bingung kenapa tiba-tiba gadis itu menggumamkan maaf padanya tadi karena Rava tidak merasakan kakinya diinjak, lagi. Hingga kemudian ia melihat bekas air di ujung *converse*-nya yang sudah kotor karena diinjak gadis itu tadi.

Gadis yang aneh. Rava mendengus pelan, geli. Kenapa gadis ini menangis tadi? Putus dari kekasihnya? Yah, memangnya alasan apa lagi yang membuat seorang gadis menangis tanpa sebab di tengah jalan, di tempat seperti ini?

Di mata Rava, menangis karena seorang kekasih, adalah hal terbodoh yang bisa dilakukan seseorang.

Rava masih mengamati gadis di depannya lekat ketika tiba-tiba bus berhenti. Gadis itu

seketika terdorong ke arahnya. Reflek, Rava memegangi gadis itu dalam peluknya. Ia merasakan gadis itu bergerak pelan dalam peluknya, mendongak menatapnya dengan mata setengah terpejam, sebelum kembali memejamkan mata. Rava tak bisa lebih terkejut lagi dari ini.

Rava mendengus pelan. Gadis ini … sudah berapa hari dia tidak tidur sebenarnya? Atau jangan-jangan, dia adalah putri tidur? Mungkin *sleepaholic*? Apa pun itu, gadis ini masih bisa terlelap dengan begitu tenangnya. Rava tak mengerti, kenapa ia tak membangunkan si gadis aneh, dan malah memeganginya seperti ini? Ia bahkan mengabaikan pandangan heran, curiga, penasaran, dari para penumpang lain kini. Bukan salahnya. Gadis ini yang tertidur. Meski memang, bukan kewajiban Rava memeganginya seperti ini.

Namun sungguh, jika dia sebegitu lelah dan mengantuknya, kenapa tadi gadis aneh ini memberikan kursinya pada orang lain? Seumur

hidup Rava, gadis ini adalah gadis paling aneh yang pernah ditemuinya. Dan menurut Rava, gadis seperti ini adalah tipe gadis yang akan mudah ditipu, bahkan mungkin akan tersandung sendiri saat berjalan.

Bahkan mungkin, jika Rava mengajak gadis ini pulang ke rumahnya, gadis ini akan menurut dan ikut dengannya. Kenapa? Karena gadis ini adalah gadis terbodoh yang pernah ditemui Rava. Sangat bodoh.

Laras merasakan seseorang mengguncang bahunya pelan. Saat Laras mendongak, dilihatnya pria yang tadi Laras injak kakinya, berada di depannya, memegangi, atau bisa dibilang, memeluknya. Panik, Laras segera menarik diri. Bagaimana bisa …?

"Mbak." Panggilan itu membuat Laras mengalihkan tatap dari pria tadi.

Ia menoleh ke belakang dan dilihatnya pria yang tadi ia berikan kursi, menepuk kursi kosong di sebelahnya.

"Sebentar lagi saya turun soalnya," ia menerangkan kenapa tidak bergeser ke kursi kosong itu.

"Oh." Laras mengangguk dan dengan hati-hati masuk ke bangku kosong itu, tak ingin membangunkan anak kecil yang tidur di pangkuan sang ayah.

"Turun mana, Mbak?" tanya pria itu.

"Solo, Pak," jawab Laras. "Bapaknya?"

"Saya Karanganyar," sebut pria itu.

Laras mengangguk-angguk.

"Kuliahnya di Solo?" tanya pria itu lagi.

Laras menggeleng. "Itu … ada *interview* kerja." Laras seketika menunduk menatap jam tangan ungunya setelah menyebutkan itu. Jam setengah dua. "Tapi … ini udah sampai mana ya, Pak?" tanyanya seraya menoleh keluar

jendela. "Berapa lama lagi sebelum sampai Solo?"

"Sragen. Sebentar lagi masuk Karanganyar, Mbak," beritahu pria di sebelah Laras. "Kira-kira satu setengah jam lagi udah sampai Solo."

Laras mengangguk-angguk, menghitung dalam hati waktu yang tersisa sebelum ia tiba di Solo. Bus benar-benar memakan waktu perjalanan lebih lama dari kereta. Jadwal *interview*-nya jam tiga sore. Semoga tidak terlambat. Ia sudah bertanya pada temannya yang tempat tinggal aslinya Solo tentang alamat *interview*-nya dan temannya bilang, tempatnya tidak terlalu jauh dari tempat Laras turun dari bus nanti. Laras mengingat dalam hati tempat di mana ia harus turun nanti.

Laras bahkan sudah mencari kerja di kota ini. Lewat internet, ia mencari lowongan kerja, memasukkan lowongan kerja via *email*, dan mendapat panggilan *interview*. Itu jugalah yang mengantarkannya pada keputusan untuk meninggalkan Surabaya pagi tadi untuk

mengejar kereta pertama, bahkan tanpa pamit pada ayahnya. Meskipun hatinya terasa berat saat meninggalkan rumah, tapi Laras sudah bertekad bahwa dia tidak akan mundur kali ini.

Memangnya siapa yang mau berlari sejauh ini untuk berhenti dan menyerah?

Bab 2

Gadis yang Aneh

Ketika kau tak punya pilihan
Kau hanya harus menjalani
Pilihan yang ada

Rava akhirnya mendapat tempat duduk begitu penumpang yang duduk di sebelah gadis aneh tadi turun. Namun, baru beberapa menit Rava duduk, saat bus berbelok di tikungan, Rava merasakan kepala gadis aneh sebelahnya jatuh di bahunya. Rava mendengus pelan, tapi tak membangunkan gadis itu. Alih-alih, ia memperhatikan wajah lelap gadis itu dari pantulan kaca jendela.

Hingga kemudian, tiba-tiba bus kembali berbelok tajam. Kali ini ke arah sebaliknya, dan gadis di sebelahnya terlempar ke arah jendela. Rava mendengar suara benturan keras saat kepala si gadis aneh mendarat keras di kaca jendela. Rava meringis saat gadis itu terbangun dan menggerutu kesal seraya mengusap sisi kepala yang terbentur.

Namun ternyata, itu tak cukup membuat gadis itu bangun. Malah kali ini, ia menyandarkan kepala di jendela bus. Dalam hitungan detik, matanya kembali terpejam.

Gadis ini benar-benar bodoh, Rava yakin. Tahu tipe orang yang tidak belajar dari kesalahan? Ya, orang yang pasti akan terjun ke lubang yang sama. Dan ya, gadis ini adalah tipe orang seperti itu, Rava yakin. Itu membuat gadis ini sempurna jauh dari tipe Rava. *Yeah*, dia imut. Hanya saja, luar biasa bodoh.

Sedangkan Rava amat sangat benci orang yang bodoh. Seperti gadis ini.

Setelah sekitar setengah jam tersesat, akhirnya Laras berhasil menemukan perusahaan calon tempat kerjanya. Tersengal kehabisan napas, peluh membasahi kening, Laras memasuki gedung di hadapannya. Setelah menyebutkan tentang undangan *interview* yang diterimanya pada resepsionis, si resepsionis meminta Laras menunggu di sisi ruangan. Meski Laras sudah terlambat lebih dari setengah jam, tapi di sana ada dua gadis lain yang juga tampaknya datang untuk *interview*.

Laras tersenyum pada gadis yang tampak seumuran dengannya saat mengambil tempat di sebelah gadis itu. Tak berapa lama, salah seorang staf dari meja resepsionis mendatanginya, memberikan sebuah berkas yang merupakan formulir dengan berbagai macam pertanyaan. Selama beberapa waktu kemudian, Laras hanya bisa fokus dengan berkas itu.

Ketika akhirnya nama Laras dipanggil, dan dia yang terakhir, Laras melepaskan jaket dan merapikan *blazer*-nya yang pastilah tampak kusut kini. Tak lupa ia menyisir rambut ala kadarnya dengan tangan, menyerah merapikannya mengingat ia bukan bintang iklan *shampoo* mana pun. Setelah merasa cukup 'rapi', akhirnya ia mengikuti staf yang mengantar formulir padanya tadi ke sebuah ruangan di lantai dua.

"Permisi," ucap Laras ketika ia masuk ke ruangan itu.

Seorang pria yang duduk di kursi, membelakangi dinding kaca, tersenyum

padanya. Pria itu memakai kemeja biru dan dasi warna *cream* dengan motif kecil. Oke, jujur saja, dia tampan. Bukan tampan model anak remaja, atau pria yang suka dandan, tapi tampan yang … khas *gentleman*. Pria itu terkesan begitu dewasa, dan kesan itu semakin bertambah saat pria itu mulai melakukan *interview*.

Di satu saat, ia bisa menjadi begitu serius, tapi di saat berikutnya, ia bisa menjadi begitu santai. Setiap hal yang Laras tulis di surat referensi kerja, juga jawaban di formulir yang diisinya tadi, tampaknya begitu menarik bagi pria itu. Padahal bisa dibilang, satu-satunya pengalaman kerja Laras adalah di kantor milik salah seorang teman ayahnya. Sebagai kepala staf administrasi. Hanya itu selama dua tahun masa berkarirnya.

"Kenapa kamu mutusin buat pergi dari Surabaya dan pindah ke Solo?" tanya pria itu dengan nada santai.

"Karena saya harus belajar hidup mandiri. Kalau saya di sana, saya tidak akan pernah bisa hidup mandiri dan terus bergantung pada keluarga saya, Pak," terang Laras bernada resmi.

Pria itu mengangguk-angguk. "Dan kamu tadi datang langsung ke sini dari Surabaya?"

Laras mengangguk.

"Kamu udah ada tempat tinggal di sini?" tanya pria itu lagi.

"Ini nanti saya rencananya mau mencari tempat tinggal di sekitar tempat kerja," ucap Laras.

Pria itu kembali mengangguk-angguk. "Ada riwayat penyakit dalam?" tanya pria itu.

"Tidak ada, Pak," jawab Laras kaku, lagi, membuat pria itu mendongak menatapnya, tersenyum.

"Nyantai aja," ucap pria itu geli. "Dari tadi kamu kok kelihatannya *nervous* banget. Nggak perlu terlalu resmi."

Laras meringis. Enak pria itu bicara. Sementara Laras, salah bersikap, bisa-bisa ia ditendang dari kantor ini bahkan sebelum *interview*-nya selesai. Namun toh, Laras mengangguk juga.

"Merokok?" tanya pria itu lagi.

Laras menggeleng. "Ti ... eh, nggak, Pak," ia menjawab santai, sesuai permintaan pria itu. "Nggak baik buat kesehatan."

Mengejutkan Laras, tiba-tiba pria di depannya itu tergelak. Pria itu berdehem.

"Oke. Tapi sebelum kamu resmi jadi karyawan perusahaan ini, kamu harus menjalani masa *training*. Jadi, kamu bisa mulai kapan *training*-nya?" tanya pria itu kemudian.

"Eh, itu … besok juga bisa sih, Pak," jawab Laras. "Kan saya udah tinggal di sini."

Pria itu mengangkat alis. "Emangnya udah yakin dapat tempat tinggal?"

"Ini nanti mau cari kos di sekitar tempat kerja makanya. Di daerah sini …"

"Tapi kamu kerjanya nggak di daerah sini, lho," sela pria itu.

"Eh?"

"Di jalan Slamet Riyadi, Solo," sebut pria itu. "Kamu tahu kan, perusahaan ini adalah perusahaan distributor makanan, dan saat ini bagian yang membutuhkan karyawan adalah bagian administrasi gudang untuk distributor telur. Nanti kamu bakal dikasih denah dari meja resepsionis, dan besok kamu udah bisa mulai masuk. Tapi jangan telat, ya?"

"Oh … eh … iya …" gagap Laras.

Pria itu tersenyum. "Di dekat gudang ada banyak kos-kosan, kok. Nanti kalau sampai jam lima kamu belum dapat kos, kamu hubungi nomorku. Nanti aku bantuin nyari kosnya."

"Ah …" Laras tak tahu harus bereaksi bagaimana, tapi kemudian pria itu benar-benar memberikan kartu namanya pada Laras.

Randika Gilang S.

Kepala Manajer?

Laras terbelalak ketika kembali menatap pria itu. Bukan hanya staf HRD, tapi …

"Kenapa?" Pria itu menatap Laras, lalu menatap kartu namanya. "Ada yang salah sama kartu namanya? Nomornya nggak jelas?"

"Eh … itu … saya panggilnya siapa, ya? Pak Randika? Pak Gilang?" Laras menyebutkan apa pun yang ada dalam kepalanya.

Pria itu tersenyum, geli. "Randi aja. Kalau di luar kantor, nggak perlu panggil Pak juga nggak pa-pa. Anak-anak juga biasanya gitu."

Laras mengangguk-angguk, tapi ia kembali melihat bagian Kepala Manajer di kartu nama itu dan ragu untuk melakukannya.

Di tengah kebingungannya, terdengar suara ketukan di pintu ruangan. Laras menoleh ketika seorang pria bertubuh tambun masuk ke ruangan, tampak kesal.

"Pak Randi, mulai lagi, nih. Ini kan, kerjaan saya," pria itu mengomel.

Pria yang duduk di kursi di seberang meja di hadapan Laras itu, Randika, tergelak seraya berdiri.

"Besok dia mulai masuk ya, Son," Randi berkata pada pria bertumbuh tambun itu, lalu menoleh pada Laras. "Itu Sony, manajer HRD."

"Ah!" pekik Laras seraya mengangguk, lalu memutar tubuh dan mengangguk sopan menyapa manajer HRD-nya.

Sony mendesah berat, lalu mengatakan bahwa Laras sudah boleh pulang. Ia juga mengingatkan agar besok Laras tidak terlambat. Laras mengangguk sebelum meninggalkan ruangan, menyempatkan melirik Randi yang dengan santai melambai padanya.

Apa-apaan orang itu tadi? Namun tak urung, Laras tersenyum juga saat meninggalkan gedung perusahaan, dengan selembar peta berisi alamat dan jalan menuju tempat kerjanya besok. Ia sembari mengingat-ingat arahan dari staf resepsionis tentang tempat kerjanya.

Akhirnya, besok dia akan mulai bekerja. Laras benar-benar akan bekerja keras. Hanya dengan begitu ia bisa membuktikan pada ayahnya, bahwa ia juga bisa hidup mandiri di luar sini. Ia harus bisa.

Ia bahkan tak pilih-pilih saat memutuskan menerima panggilan *interview* kerja ini kemarin. Setelah mengirimkan lamaran pada beberapa perusahaan sekaligus, ia mengambil satu jawaban tercepat untuk *interview*. Sebenarnya, ia berharap mendapat pekerjaan di kantor penerbitan, tapi ia tidak punya cukup waktu untuk menunggu sampai ada lowongan.

Pikirnya, nanti sembari bekerja di tempat pertama yang menerimanya, ia akan mencari lowongan kerja di penerbitan juga. Setidaknya, nanti dia bisa mencari tahu lebih banyak tentang bidang yang diminatinya. Bahkan mungkin, nanti dia bisa mengirimkan cerita yang selesai ditulisnya ke penerbit itu.

Meski Laras tak tahu banyak tentang itu. Ia hanya suka menulis, dan belum begitu tahu

bagaimana cara menerbitkan ceritanya, atau apa yang harus ia lakukan begitu ceritanya selesai nanti. Yah, dia bisa memikirkan itu nanti. Bahkan, lebih baik lagi jika nanti dia bisa bekerja di penerbitan sekaligus mencari informasi tentang itu.

Namun, untuk saat ini, sepertinya Laras harus bertahan di sini. Pertama, ia harus bertahan, mencari tempat di luar sini lebih dulu. Baru setelah itu nanti ia bisa fokus mengejar impiannya.

"Pelan-pelan aja, Laras. Kamu pasti bisa," Laras bergumam pada dirinya sendiri.

"Eyang Uti udah pulang?" Rava melotot kaget. "Tapi tadi Dokter Bima bilang ..."

"Itu karena kamu selalu bikin eyangmu khawatir," tandas Dokter Bima.

Rava mendengus tak percaya. "Makanya, Dokter bohongin Rava dan bilang kalau Eyang sakit dan belum sadarkan diri sejak kemarin?"

Dokter Bima mendesah berat. “Eyangmu memang sakit, Rava. Dan eyangmu juga baru bangun tadi. Kalau memang kamu sekhawatir itu sama eyangmu, kamu bisa tinggal di sini dan nemenin eyangmu.”

Rava memutar mata. Memang, satu-satunya tempat ia pulang adalah kota ini, tepatnya rumah eyangnya. Namun, itu juga bukan pilihan favorit Rava. Jika papanya tahu bahwa Rava pulang ke rumah eyangnya, ia akan mulai menyebut Rava merepotkan eyangnya lagi. Itu adalah hal terakhir yang Rava inginkan.

Lebih dari siapa pun, ia ingin membuat eyangnya bahagia. Namun, untuk melakukan itu, Rava harus berada jauh dari eyangnya. Ia tidak ingin membuat eyangnya repot. Ia juga tak ingin eyangnya melihat bagaimana ia hidup selama ini. Rava tidak ingin membuat eyangnya lebih kecewa dan khawatir lagi.

“Kalau kamu masih mikirin eyangmu, pulanglah, Rav,” ucap Dokter Bima.

Rava menatap pria yang seusia dengan papanya itu dengan agak kesal.

"Om ngomong kayak gini juga buat kebaikan kamu," lanjut Dokter Bima.

"Rava ke sini buat ketemu sama Dokter Bima, bukan sama temennya Papa. Jadi, kalau Dokter manggil Rava ke sini cuma buat ngomelin Rava sebagai temennya Papa, jangan pernah lagi manggil Rava ke sini," tegas Rava.

Ia sudah berdiri ketika Dokter Bima kembali berkata,

"Cepat atau lambat, kamu harus pulang, Rava."

Rava mendengus kasar. Ketika keluar dari ruangan itu, ia sengaja membanting pintunya keras-keras. Apa Dokter Bima tahu apa yang harus Rava lalui untuk tiba di sini saat ini?

Ia bahkan harus terjebak dengan gadis aneh sepanjang perjalanan tadi. Karena terlalu khawatir, ia menghentikan bus pertama arah Solo yang lewat di depannya saat ia turun di

depan terminal Surabaya. Selama hampir tujuh jam ia berdiri dan ....

Dengan siapa Rava mengeluh sekarang? Bodohnya.

Bab 3

Pertemuan Tak Terduga

Jadi takdir itu
Adalah kita yang kembali dipertemukan
Dengan cara sederhana, tanpa terduga

Jam sudah menunjukkan pukul lima lewat ketika Laras keluar dari sebuh rumah kos berlantai dua di belakangnya. Entah sudah rumah kos keberapa ini, yang anehnya, sudah tidak ada kamar kosong untuknya juga. Jika sampai jam enam ia belum mendapatkan rumah kos, untuk malam ini ia akan menginap di hotel saja.

Dengan keputusan itu, Laras kembali melanjutkan langkah, berbelok di perempatan pertama ke arah kanan. Kemudian dilihatnya seorang nenek yang sedang menyapu di luar pagar rumahnya. Laras sudah hendak menghampiri nenek itu untuk bertanya ketika ponselnya berbunyi. Lalu sebuah nomor yang tidak tersimpan di *phone book* muncul di layar ponselnya.

"Udah dapat kosnya?" Suara di seberang sudah berbicara bahkan sebelum Laras sempat bertanya siapa peneleponnya. Namun bahkan tanpa bertanya, Laras masih bisa mengenal

suaranya. Satu-satunya orang yang tahu bahwa sore ini ia sedang mencari kos hanyalah Randi.

"Eh … belum," jawab Laras, sedikit enggan mengakuinya, tapi ia juga tidak begitu pandai berbohong.

"Ya udah. Aku susulin, ya? Kamu di mana sekarang?" tanya Randi.

Samar Laras mendengar suara berisik kertas di seberang, sepertinya Randi sedang mengerjakan, atau membereskan sesuatu. Tak ingin merepotkan Randi, Laras menjawab,

"Nggak usah nggak pa-pa, kok. Saya bisa cari sendiri. Sebentar lagi juga pasti dapat kosnya," Laras berkata, berusaha untuk tidak terdengar begitu kaku.

"Kalau kamu nggak mau nyebutin, biar aku yang nyari kamu. Paling juga nggak jauh-jauh dari gudang, kan?" suara Randi terdengar geli.

Laras tidak menjawab, tapi kemudian Randi melanjutkan,

"Tunggu bentar, ya? Nggak sampai sepuluh menit aku pasti udah nemuin kamu." Lalu tanpa menunggu tanggapan Laras, Randi menutup telepon begitu saja. Membuat Laras menatap ponselnya dengan panik.

"Ngapain sih, dia sampai kayak gini? Kenal juga enggak," gerutu Laras, setengahnya merasa tak enak jika sampai dia harus merepotkan Randi.

Tak ingin membuang waktu lagi, Laras menyelipkan ponselnya ke saku belakang celana. Kemudian ia menghampiri nenek yang sudah selesai menyapu dan hendak masuk kembali ke dalam rumahnya.

"Nek," panggil Laras sopan.

Nenek itu berhenti di depan pintu gerbang. Setelah melihat nenek itu dari jarak sedekat ini, nenek itu tidak terlalu tampak tua. Bahkan, ia masih tampak begitu sehat, meski uban sudah mengganti nyaris semua rambut hitamnya.

"Iya?" Nenek itu tersenyum ramah.

"Itu … mau tanya, kos perempuan daerah sini yang masih kosong … kira-kira ada nggak, ya? Nenek tahu, nggak?" tanya Laras penuh harap.

Nenek itu mengerutkan kening, menatap ke ujung jalan di belakang Laras, lalu menoleh ke arah berlawanan, sebelum kembali menatap Laras.

"*Cah ayu* (Anak cantik) ini dari mana, ya? Terus ke sini sama siapa? Naik apa?" tanya nenek itu tanpa menjawab satu pun pertanyaan Laras tadi.

Namun, dengan sopan Laras menjawab pertanyaan nenek itu. "Saya dari Surabaya, Nek. Sendiri aja. Tadi naik bus ke sini. Saya dapat kerja di dekat sini, jadi saya harus cari kos sekitar sini biar dekat sama tempat kerja."

Nenek itu mengerutkan kening, menatap wajah Laras lekat, lalu tiba-tiba menunjuk rumah di depannya.

"Di rumah Nenek saja," ucap nenek itu kemudian.

Laras melongo selama beberapa saat, tapi segera menyadarkan diri. "Rumahnya nerima kos juga, Nek?" tanya Laras tak mengerti.

Nenek itu tersenyum, mengangguk. Jawaban nenek itu membuat Laras mendesah lega.

"Syukur, deh. Saya udah nyari dari tadi tapi semua kamarnya penuh. Ada yang nggak penuh, tapi kos buat laki-laki, Nek," keluh Laras.

Nenek itu tertawa kecil. Ia menepuk lengan Laras pelan. "*Cah ayu* ini namanya siapa?"

"Saya Laras, Nek. Riana Larasati. Nanti saya tunjukin KTP saya," janji Laras.

"*Ndak* (Nggak) usah juga *ndak* apa," kata nenek itu seraya tersenyum geli. "Ayo masuk dulu. Sudah hampir maghrib. Nak Laras juga pasti sudah capek, kan?"

Laras tersenyum dan mengangguk, lalu mengikuti nenek itu berjalan ke gerbang. Di depan gerbang, salah seorang tetangga nenek

itu berteriak menyapa nenek itu sembari berjalan lewat,

"Bu Dati!"

Yang dijawab nenek itu dengan teriakan yang tak kalah kencangnya, "*Nggih!* (Ya!)" yang membuat Laras tak urung tersenyum juga.

Nenek itu, Nenek Dati, lantas menunjukkan kamar yang berada tepat di samping ruang tamu, dan jendelanya mengarah langsung ke depan rumah, ke arah taman kecil dengan kolam ikan dan air terjun kecil buatan. Laras menanyakan harga sewa kamarnya perbulan, dan mengejutkan Laras, nenek itu memberikan harga yang jauh lebih murah dibandingkan kos-kos yang tadi sempat didatangi Laras.

Namun berapa kali pun Laras bertanya, Nenek Dati menjawab memang itu harga kosnya. Laras pun akhirnya membayar sesuai jumlah itu, dalam hati bersyukur karena mendapat kos yang nyaman dan murah. Ditambah lagi, saat Laras mengecek kamar

kosnya, kamar itu bersih terawat sehingga ia tidak perlu membersihkan apa pun dan bisa langsung menggunakannya.

Segera setelah ia masuk ke kamar barunya, merebahkan tubuh di atas tempat tidur, ia teringat pada Randi. Laras beranjak bangun dan meraih ponsel, menelepon Randi. Namun alih-alih mengangkat teleponnya, Randi malah me-*reject* panggilan Laras. Laras mengerutkan kening bingung. Mungkin dia masih di jalan.

Laras lalu memutuskan untuk mengirimkan pesan saja, ketika ada telepon masuk, dari Randi. Laras segera mengangkat teleponnya.

"Kenapa, Ras? Kamu di mana?" suara Randi terdengar cemas.

Laras mengerutkan kening. Selama sesaat, ia bertanya-tanya. Kenapa Randi terdengar begitu cemas?

"Laras? Kamu di mana? Kamu …"

"Saya udah dapat kos, Pak," Laras menyela kalimat Randi.

Selama beberapa saat Randi tak menjawab, lalu Laras mendengar desahan lega. “Di daerah mana? Kosnya nyaman? Kamu cocok?” rentet Randi kemudian.

“Dari gudang mungkin sekitar lima ratus meter, Pak. Agak jauh, sih, tapi cuma ini yang kosong. Dan juga tempatnya nyaman, kok. Jadi nggak pa-pa,” jelas Laras. Entah kenapa ia sampai menjelaskan itu juga pada Randi.

“Syukur deh kalau gitu. Ya udah. Kamu istirahat. Kalau ada yang kamu butuhin, telepon aku aja, ya?” Randi menekankan.

“Eh …” Laras ingin bertanya, kenapa ia harus menelepon Randi, tapi toh mungkin Randi hanya basa-basi, jadi Laras menjawab, “Iya, Pak.”

“Dan jangan panggil Pak kalau kita nggak di kantor. Berasa tua, nih,” Randi terdengar geli.

Laras meringis. “Iya … Mas Randi …” Akhirnya ia mengganti panggilan Pak itu dengan Mas, tahu pria itu lebih tua darinya.

"*Sounds better*," ucap Randi puas. "Ya udah. Kamu istirahat. Dan besok jangan telat, ya? Kalau kamu kena masalah sama *supervisor*-mu gara-gara telat, aku nggak bisa bantu, lho."

Laras mengerutkan kening. Memangnya kapan Laras meminta bantuan pada pria itu? Namun toh Laras menjawab,

"Iya. Makasih."

Setelah mendengar jawabannya itu, Randi memutuskan hubungan telepon. Laras menatap ponselnya dengan aneh. Entah kenapa, ia merasa ada yang aneh dengan pria ini. Kenapa dia begitu penasaran tentang tempat kos Laras? Kenapa juga dia begitu perhatian pada Laras? Ah, mungkin itu hanya basa-basi. Mungkin dia kasihan karena Laras datang dari luar kota.

Mungkin.

Rava terbelalak kaget, tak percaya, ngeri, ingin percaya bahwa ini mimpi, ketika memasuki kamarnya. Bagaimana tidak? Saat

ini, seorang gadis yang meski asing, tapi sudah pernah dilihatnya hanya beberapa jam lalu, berada di atas TEMPAT TIDUR RAVA, di KAMAR RAVA, berbaring telungkup di sana sembari melakukan sesuatu dengan laptop putih di hadapannya. Ketika gadis itu melihat Rava, ia langsung menjerit histeris seolah Rava adalah maling jemuran.

"Kenapa, Nak Laras? Ada apa?" terdengar suara Eyang Uti yang tergopoh menghampiri kamar Rava. sebelum Rava sempat berbalik menatap eyang utinya untuk meminta penjelasan, ia merasakan pukulan keras menyengat punggungnya.

"Eyang!" seru Rava kesal seraya berbalik menatap Eyang Uti dengan jengkel.

"Kamu ini! Kapan kamu datang? Kenapa datang nggak langsung nyari Eyang?" tuntut Eyang Uti galak.

Rava melotot tak percaya.

"Rava baru aja datang dan Rava capek, mau istirahat di kamar Rava. Dan imi rumahnya

Eyang! Salah Rava kalau Rava masuk ke kamar Rava di rumahnya Eyang?" Rava tak terima.

"Mulai hari ini, kamu pakai kamar yang di atas," kata Eyang Uti, masih galak.

Apa ini cara Eyang Uti menyambut cucu satu-satunya yang baru datang dari jauh?

"Ogah!" tolak Rava. "Lagian, ini kamar Rava. Ngapain tuh cewek aneh bisa ada di sini?"

Balasan dari protes Rava itu, sebuah pukulan keras lain mendarat di tubuhnya, kali ini di lengannya.

"Itu Laras. Dia yang sekarang tinggal di kamar ini. Jadi, kamu pakai kamar yang atas. Itu kan, juga kamarmu," omel Eyang Uti.

"Iya, kamar Rava, waktu Rava masih kecil, masih pendek. Kalau sekarang, yang ada kepala Rava bakal benjol kalau makai kamar itu. Lagian, Eyang ngapain sih, ngasih kamar ini ke sembarang orang? Eyang jangan

sembarangan ngasih nginep sembarangan orang di rumah, dong," keluh Rava.

"Bukan sembarangan orang. Lagian, ini kan rumah Eyang. Kamu juga sudah berapa bulan nggak pulang ke sini? Kata papamu, sudah hampir lima tahun juga kamu nggak pulang ke Jakarta. Kamu ini …"

"Ya ini kan, Rava pulang makanya. Gara-gara dokter Bima telepon, tuh! Rava langsung ke sini. Itu pun nggak pakai kereta. Rava bahkan nggak sempat nyari bus patas ke terminal dan akhirnya harus desak-desakan di bus ekonomi. Dari Surabaya tuh, Eyang, Rava berdiri sampai Karanganyar! Bayangin, perjuangan Rava buat pulang, karena Rava khawatir Eyang sakit. Ini juga tadi Rava langsung ke rumah sakit. Tapi ternyata, Eyang udah pulang. Dan pas nyampai rumah, kamar Rava Eyang kasihin ke orang lain dan Eyang malah mukulin Rava. Eyang udah bosan punya cucu Rava?!" sembur Rava, antara kesal, cemas, khawatir, frustasi.

Namun, tumpahan emosi Rava itu tampaknya justru menghibur Eyang Uti, yang sudah tersenyum dan mengusap lembut kepalanya.

"Makanya, kenapa sekarang kamu baru pulang? Lagian, Eyang baik-baik saja, kok. Kamu sendiri kan tahu, Dokter Bima itu suka berlebihan," kata Eyang Uti kalem.

"Bukan Dokter Bima yang berlebihan, tapi Eyang yang terlalu santai," gerutu Rava.

"Ya sudah, ya sudah. Kamu istirahat dulu sana, di kamar atas. Toh itu juga kamarmu. Eyang juga selalu bersihin kamar itu, kok. Kamu mandi, habis itu turun, makan. Eyang masakin deh, ayam goreng kesukaanmu," bujuk Eyang Uti.

Rava merengut. "Nggak usah masak. Ntar Eyang capek. Ntar aja Rava keluar nyari makan." Setelah mengatakan itu, Rava menoleh ke arah gadis aneh yang terlongo menatapnya, sempurna tampak begitu bodoh di mata Rava. Ia pun akhirnya meninggalkan kamar dan

menyeret langkah menaiki tangga ke kamar masa kecilnya di loteng rumah eyang utinya.

Bab 4

Menguak Kenangan

Karena kenangan
Bukan hal yang bisa dilupakan
Banya karena kita menginginkan

Begitu Rava berada di dalam kamar di loteng, ia menatap sekeliling loteng. Sebenarnya, kamar itu tidak buruk juga, selain fakta bahwa tinggi Rava agak sedikit terlalu berlebihan untuk kamar itu. Saat Rava memasuki kamar, kenangan masa kecil berputar dalam kepalanya. Dulu, ini adalah kamar favoritnya. Dulu, ia bahkan tidak akan mengijinkan siapa pun masuk ke kamar ini. Eyang Uti bahkan harus sembunyi-sembunyi untuk membersihkan kamar ini.

Rava sedikit menunduk saat berjalan ke tempat tidur yang ada di lantai. Saat masih kecil, Rava sering terjatuh dari tempat tidurnya saat tidur, karena itu orang tuanya memutuskan untuk menggunakan kasur di bawah saja untuk Rava.

Rava mendesah berat saat berbaring di atas tempat tidur, menatap ke arah atap kaca di atasnya, di mana dia bisa langsung melihat

kerlip bintang berlatar langit malam di atas sana.

"Rava tahu nggak, kalau Rava buat permohonan pas ada bintang jatuh, permohonan Rava pasti bakal terwujud, lho."

Suara lembut itu kembali terngiang di telinga Rava, mengusik emosi yang selama ini berusaha dipendamnya.

Bohong.

"Rava minta apa tadi?"

Kala itu mamanya bertanya seperti itu. Dan kala itu, Rava percaya, permohonannya akan terkabul. Namun, ia salah. Seharusnya sejak awal, ia tak pernah percaya hal-hal seperti itu. Omong kosong seperti itu, Rava tak pernah lagi percaya sejak saat itu.

"Rava lihat bintang di langit itu? Tinggi, kan? Nah, suatu saat nanti, Rava juga bisa seperti bintang itu. Berada di atas sana, dan bersinar dengan terang."

"Oh ya? Caranya gimana, Ma?"

"Rava harus punya impian. Nanti waktu impian Rava terwujud, Rava bisa jadi salah satu dari bintang yang ada di atas sana."

"Jadi, nanti Mama bisa lihat Rava terus setiap malam? Dan nanti, Rava bisa bikin Mama senang terus. Mama bilang, Mama paling senang lihat bintang, kan? Rava juga mau jadi kayak bintang itu dan bikin Mama senang."

"Iya. Mama akan selalu ngelihat Rava kalau Rava udah bersinar kayak bintang di atas itu."

"Janji? Mama nggak boleh bohong, lho. Mama harus selalu ngelihat Rava kalau Rava udah bisa jadi kayak bintang itu."

"Janji."

Bohong.

Rava memejamkan mata ketika perih mengoyak dadanya.

Sejak sepuluh tahun terakhir ini, Rava sudah berhenti percaya pada omong kosong tentang hal-hal seperti itu. Daripada berpikir jauh tentang masa depannya, Rava lebih suka

hidup dengan caranya sendiri, saat ini. Ia tidak mau memikirkan masa depan. Juga masa lalu. Ia tidak mau punya alasan untuk menjadi lemah lagi. Seperti kenangan, dan harapan. Omong kosong yang hanya dipercayai orang bodoh.

Laras melirik pria yang duduk di kursi sebelahnya di ruang makan itu, sedikit terpesona sebenarnya, mengingat tanpa kacamatanya, pria itu benar-benar mirip Yoon Doo Joon. Jika kalian belum tahu, Yoon Doo Joon adalah *National Boyfriend* di Korea Selatan, di mana para wanita menginginkan pria itu untuk menjadi kekasihnya. Kenapa?

Pertama, *he has good manner*. Kedua, *he's the charismatic leader*. Ketiga, *he has a sweet voice*. Keempat, *he's a great singer and actor*. Kelima, *he's good at sports*. Keenam, *he's ….*

"Apa?" Suara sengit itu tertuju pada Laras, diikuti tatapan tajam menantang pria di

sebelahnya. “Ngapain lo lihat-lihat gue kayak gitu?”

Laras mendengus, memalingkan wajah kembali ke piring makan malamnya.

“Rava, makan nggak boleh sambil ngomong,” tegur nenek pria itu kemudian.

Pria di sebelah Laras ini, Rava, mendecakkan lidah kesal sebelum membalas,

“Eyang kok bisa kenal cewek aneh ini, sih? Jangan bilang, Eyang ditipu dia.”

“Hush. Kamu ini. Laras memang lagi cari kos. Kebetulan kan ada kamar kosong di rumah ini, jadi …”

“Itu kamar Rava,” sela pria menyebalkan itu tak rela.

“Kamu yang nggak pernah pulang. Daripada kamarnya nggak dipakai, mending dikosin aja. Jadi, Eyang juga ada teman di rumah,” balas Nenek Dati santai.

Rava mendesis, masih tak rela. “Emangnya nggak ada kos-kosan lain? Eyang tuh ya, terlalu

baik sama orang. Dulu juga, Eyang pernah hampir ketipu sama orang gara-gara ngasih nginep orang sembarangan. Hampir aja rumah Eyang dikosongin ama tuh maling. Coba waktu itu Rava nggak ada, pasti udah ludes semua nih barang-barang."

"Memangnya kenapa? Eyang kan, niatnya cuma mau nolongin. Kalau sampai ada yang nyalah gunain niat baik Eyang, ya itu urusan dia sama Tuhan," sahut Nenek Dati santai, sementara cucunya itu memutar mata tak percaya.

"Pokoknya Rava mau kamar Rava lagi. Jadi besok, ini cewek kudu pergi dari rumah ini. Rava nggak mau …"

"Kalau gitu, kamu saja yang cari kos di luar," sela Nenek Dati, masih dengan santainya, membuat Rava terbelalak, begitu pun Laras.

"Eyang!" protes Rava.

"*Lha* kamu sendiri yang bilang, kamu ini anak laki-laki, jadi Eyang nggak perlu khawatir

kalau kamu keluar, pergi ke luar kota, ke mana pun, dan nggak pulang. *Lha* Laras kan, perempuan. Dia juga masih baru di kota ini. Makanya, daripada dia di luar sana sendirian, mending dia di sini saja nemenin Eyang. Eyang malah yang *matursuwun* (terima kasih), ada yang nemenin Eyang kalau malam," ucap Nenek Dati.

"Mbak Jum kan, bisa nginep di sini," ketus Rava.

"Mbak Jum kan, ada keluarga yang harus diurus," sahut neneknya.

"Ya kan, bisa bayar orang lain juga. Nggak harus ngekosin kamar ke orang asing, kan?" sewot Rava.

"Terserah kamu mau ngomong apa, tapi Eyang nggak bakal ngijinin Laras keluar dari rumah ini. Kalau kamu nggak terima, kamu saja yang keluar. Kamu kan *yo* (ya) nggak pernah pulang. Kamu pasti sudah biasa di luar sana sendiri. Jadi mulai sekarang juga, kamu

jangan ngomong yang aneh-aneh sama Laras. Ini rumah Eyang," neneknya menegaskan.

Rava tampak kesal ketika akhirnya menoleh untuk menatap Laras dengan tatapan menyalahkan.

"Dan jangan gangguin Laras lagi. Biarin dia makan dengan tenang. Kamu kalau sudah selesai makannya, istirahat sana. Atau nonton TV. Tapi jangan gangguin Laras," kata Nenek Dati penuh peringatan.

Rava tak mendebat, tapi ia melemparkan tatapan kesal pada Laras sebelum meletakkan sendok, meninggalkan piringnya yang masih setengah penuh. Padahal tadi Laras sempat mendengar jika ini adalah makanan kesukaan Rava. Namun, pria itu toh akhirnya pergi juga.

"Maaf ya, Laras, Rava memang begitu. Jangan dimasukin hati kata-katanya," Nenek Dati berbicara.

Laras tersenyum canggung, mengangguk.

"Dia itu memang kelihatannya kasar begitu, tapi sebenarnya dia baik, kok," lanjut Nenek Dati.

Laras hanya bisa tersenyum, kecut. Benarkah?

Oh, dan poin keenam kelebihan Yoon Doo Joon adalah, dia bukanlah pria kasar menyebalkan bernama Rava. Syurkulah.

"Maaf." Suara pelan itu membuat Rava menoleh sebentar dari televisi. Namun ketika melihat si gadis aneh duduk di sofa lain di seberangnya, Rava kembali menatap ke arah televisi tanpa menanggapi.

"Aku nggak tahu kalau ini rumah nenekmu," gadis itu kembali berkata.

Gadis itu harusnya bersyukur karena ini rumah Eyang Uti. Karena jika bukan, bisa saja gadis itu dimanfaatkan orang itu.

"Aku juga nggak tahu kalau itu kamarmu," ucap gadis itu lagi.

Tentu saja gadis itu tidak tahu. Namun, Rava tak mengatakan apa pun.

"Kalau kamu mau, kita bisa tukar kamar," tawar gadis itu mendadak, membuat Rava kontan menoleh padanya.

"Lo udah lihat kamar atas?" tanyanya sangsi.

Gadis itu menggeleng.

Rava mendengus kasar. "Apa lo tuh selalu sebego ini?"

Rava agaknya terkejut ketika melihat sorot kekesalan di mata gadis itu, yang menyipit tajam ke arahnya, tampak tersinggung. Wow. Dia bisa tersinggung.

"Tadinya aku ngerasa nggak enak karena ngerasa ngerebut kamarmu, tapi kayaknya sekarang aku nggak perlu lagi ngerasa gitu, kan? Aku udah berusaha buat nerima semua kata-kata kasarmu ke aku, nerima sikap kasarmu ke aku, tapi kayaknya itu cuma

sampai detik ini. Cukup kamu tahu aja," ucap gadis itu dingin, tegas.

Gadis itu sudah bangkit dari duduknya, hendak pergi, tapi ia menghentikan langkah dan kembali menatap Rava.

"Dan satu lagi," gadis itu berkata dengan nada lebih tegas. "Aku berterima kasih banget sama nenekmu karena ngasih aku tinggal di rumah ini. Jadi, kamu nggak perlu khawatir aku bakal manfaatin nenekmu, atau ngelakuin hal jahat ke nenekmu, kayak yang kamu sebutin kemarin. Lagian, aku bukan orang kayak kamu, kok. Aku paling nggak bisa bersikap jahat ke orang yang udah baik ama aku."

Rava mendengus mendengarnya. Saat gadis itu melangkah pergi, Rava memanggilnya, bukan dengan nama, tentu saja.

"Hei!"

Gadis itu menghentikan langkah di depan pintu kamar, tapi tidak berbalik.

"Jangan bilang, barusan kamu bilang aku ini jahat," tuduh Rava.

Tak ada jawaban. Itu berarti, iya.

"Bahkan setelah aku ngasih kamarku ke kamu?" sebut Rava.

Rava mendengar gadis itu mendengus, meledeknya, sebelum berbalik dan menatapnya.

"Sori, tapi kayaknya tadi nenekmu udah bilang deh, kalau ini rumahnya nenekmu. Lagian, kamu udah … berapa lama kamu nggak pulang ke sini? Ah, kamu juga nggak pulang ke rumahmu, ya? Yah … dari itu sih, aku bisa ngambil kesimpulan, kamu nggak ada hak ngatur hidup orang lain di rumah ini. Soalnya, ini bukan rumahmu. Dan kalau kamu mau protes, kamu bisa protes ke nenekmu." Gadis itu mengedikkan bahu santai.

Rava seharusnya kesal, dan ia ingin kesal, tapi ia tidak merasakan itu. Meski begitu, ia masih berusaha untuk tampak sekesal mungkin, ketika yang ia inginkan justru

tersenyum, bahkan terbahak. Gadis yang barusan melemparkan kata-kata sok tegas padanya itu, tak lain adalah gadis yang di bus tadi tidur dalam pelukan Rava, dan lelap bersandar di bahu Rava. Namun Rava tak tersenyum sedikit pun dan malah menatap gadis itu lekat.

"Heran sih, cucunya kok bisa beda banget sama neneknya," ucap gadis itu kemudian, masih dengan nada meledek.

Kali ini Rava menanggapi, dengan santai berkata,

"Ya namanya juga cucunya. Kalau sama, berarti saudara kembarnya, dong."

Gadis itu menatap Rava dengan tatapan aneh, dan kesal. Rava cukup puas melihat itu. Ia bahkan tak protes atau membalas saat gadis itu menggerutu kesal sembari masuk ke kamarnya,

"Sakit jiwa."

Bab 5

Hari Pertama

Memulai tak pernah mudah
Namun kau harus memulai
Untuk melakukan sesuatu

Tahu bersikap baik pada pria kasar menyebalkan bernama Rava itu hanya kesiaan belaka, Laras tak lagi menjaga sikap manisnya di depan pria itu. Memang, ia tidak akan menunjukkannya di depan Nenek Dati. Tapi jika nenek Rava itu tidak ada di dekat mereka, Laras akan menunjukkan sikap permusuhan yang bahkan orang paling tidak peka pun akan langsung peka. Namun, sepertinya Rava tidak begitu.

Bahkan pagi itu, dengan santainya ia menunggui Laras yang sedang memakai sepatu di teras, bersiap untuk berangkat kerja. Tak peduli berapa kalipun Laras melemparkan tatapan penuh permusuhannya, pria itu hanya membalas dengan tatapan datar, terkadang senyum tipis yang lebih seperti senyum meledek di mata Laras.

"Sakit jiwa," desis Laras, cukup keras untuk bisa didengar pria itu, sebelum berdiri dan

meninggalkan rumah untuk pergi ke tempat kerjanya.

Laras baru saja berbelok di perempatan ketika klakson keras dari arah jalan raya menyentaknya. Laras menoleh, dilihatnya sebuah mobil sedan hitam berhenti di jalan itu. Namun, sosok di balik roda kemudilah yang menyita perhatian Laras. Ia mungkin baru sekali bertemu dengan pria itu, tapi wajah tampan nan sopan pria itu tidak akan mudah dilupakan. Masalahnya, apa yang dilakukan Randi di jalan ini sepagi ini?

Jawaban dari pertanyaan Laras itu terjawab saat Randi membuka kaca jendela mobil, melongokkan kepala keluar dan setengah berteriak pada Laras,

"Masuk, Ras. Sekalian, aku juga mau ke gudang."

Laras sudah hendak menolak, tapi suara klakson lain dari belakang membuatnya menyadari bahwa mobil Randi akan menghalangi jalan jika tidak segera dibawa

pergi. Setengah terpaksa, Laras akhirnya masuk ke mobil Randi, di kursi belakang, hanya untuk turun detik berikutnya dan berpindah ke depan karena komentar Randi,

"Aku bukan sopirmu Ras, jadi jangan duduk di belakang."

Antara penasaran dan berusaha ingin memecah kecanggungannya sendiri, Laras memberanikan diri bertanya,

"Tapi Pak Randi kenapa kok lewat jalan ini? Padahal kalau dari jalan raya ke gudang, kan bisa lewat depan, Pak."

"Kenapa? Nggak boleh? Nggak ada tulisannya mobil dilarang lewat sini, tuh. Dan nggak ada tulisannya ini jalan punyamu, kan? Jadi, bebas dong aku mau lewat mana. Oh, dan kita cuma berdua, jadi nggak perlu manggil Pak. Asal kamu tahu, aku cuma lima tahun lebih tua dari kamu. Um … bukan cuma sih, tapi ya nggak setua itu buat dipanggil Pak sama kamu. Iya, kan?"

Laras meringis mendengar bantahan dan protes Randi itu, tak punya pilihan lain selain mengangguk.

"Tapi … emangnya Mas Randi ada urusan apa di gudang? Apa setiap hari Mas Randi emang harus pergi ke gudang?" tanya Laras lagi, murni penasaran kali ini.

"Nggak juga," sahut Randi seraya berbelok. "Tapi udah lama aku nggak ke sana. Emangnya aku nggak boleh ke sana, ya? Nggak ada tulisannya gudang itu …"

"Aku kan, nggak ngelarang Mas Randi pergi ke sana juga," sela Laras cepat sebelum Randi kembali mengatakan hal tak masuk akal tentang gudang itu milik Laras.

Randi tersenyum geli. "Oh ya, mungkin enam bulan lagi admin kantor ada lowongan. Kepala administrasinya mau cuti melahirkan dan nggak ada jaminan dia bakal balik juga abis itu. Jadi, nanti kalau udah kosong, kamu mau ngisi posisi itu?" tanyanya serius.

Laras sama sekali tak menduga Randi akan menanyakan itu.

"Bukan apa-apa, sih. Tapi kamu kan, udah dua tahun pengalaman jadi kepala administrasi kantor. Bakal sia-sia dong kalau kemampuanmu nggak dipakai padahal kantor juga butuh?" Randi memberikan penjelasan.

Laras mengangguk-angguk. "Tapi, kalau nanti aku nggak lulus *training*-nya gimana?" iseng ia bertanya.

Randi mendengus geli. "Iya juga, ya." Pria itu mengangguk-angguk. "Ya, nanti kamu bisa cari kerja di tempat lain dulu, baru nanti pas ada lowongan administrasi kantor aku hubungi kamu lagi."

Reflek Laras mendesis kesal menanggapi itu, membuat Randi tergelak puas, sekaligus menyadarkan Laras bahwa Randi barusan mengerjainya.

"Aku bakal rajin kerjanya, dan aku cepat belajar, kok. Jadi, Mas Randi nggak perlu

khawatir. Aku pasti bakal lulus *training*-nya," ucap Laras positif.

Randi tersenyum. "Bagus deh, kalau gitu. Nggak seru soalnya kalau kamu udah nyerah di depan."

Laras mengerutkan kening mendengar itu. Apa yang membuat Randi berpikir seperti itu?

"Nanti kamu *training* nggak sendirian, lho. Ada karyawan *training* lainnya. Buat posisi admin gudang juga," Randi berkata lagi.

Tanpa sadar, Laras mendengus.

"Apa itu artinya, masalah?" Laras bisa mendengar senyum dalam suara Randi. Senyum geli, juga menantang.

"Sama sekali enggak," sahut Laras mantap. "Jadi intinya, nanti cuma salah satu dari kami yang diterima kerja?" ia memastikan.

"Pintar," sahut Randi, tak benar-benar berniat memuji.

"Kalau itu sih, nggak perlu khawatir. Waktu aku diterima kerja di tempat kerjaku

dulu, aku juga lulus tes, *interview*, *training* dan nyingkirin sainganku," pamer Laras.

Yah, meskipun perusahaan tempat ia melamar kerja dulu adalah milik salah satu teman ayahnya, tapi Laras benar-benar masuk ke perusahaan itu dengan usahanya sendiri. Lagipula, dia memang memiliki kemampuan lebih dibandingkan saingannya.

Randi menoleh padanya, tersenyum. "Oke. Kalau gitu, sampai ketemu di kantor pusat enam bulan lagi."

Tak urung, Laras tersenyum juga mendengarnya. Enam bulan lagi. Ya, enam bulan lagi, ia akan bisa menunjukkan pada ayahnya pencapaiannya dalam karir. Dan juga, dalam impiannya. Dalam waktu enam bulan, Laras akan berjuang keras untuk mewujudkan impiannya. Harus.

"Kamu ngapain ikut ke sini sih, Ran?" protes pelan Kinan, kepala administrasi

gudang, membuat Randi mengalihkan tatap dari Laras yang sedang mempelajari cara menimbang telur yang baru datang. Ia sedang diajari oleh salah satu staf administrasi gudang lainnya, Iin, bersama dua karyawan *training* lain untuk posisi yang sama.

"Mastiin tempat ini aman buat anak itu," jawab Randi kalem.

"Yang ada malah bakal bikin dia susah," omel Kinan.

"Makanya, aku juga mau nitipin dia ke kamu," Randi berkata seraya tersenyum pada gadis itu.

Kinan mendesis kesal. "Habis kamu bikin masalah kayak gini, aku yang harus ngeberesin? Kamu udah bukan anak kecil, tahu!"

Pukulan kesal Kinan di lengan Randi, alih-alih membuatnya kesakitan, justru membuatnya tergelak.

"Kinanti …" Randi memasang tampang memelas terbaiknya.

"Gini nih, di depanku selalu aja bersikap kayak gini tapi di depan cewek lain sok keren," desis Kinan, masih kesal.

"Aku tahu kok, kalau kamu cemburu, tapi …" Pukulan lain dari Kinan, kali ini di belakang kepalanya, sukses menghentikan kalimat Randi.

"Balik kantor sana! Daripada makin ngerusuh di sini!" usir Kinan seraya berbalik.

Randi menatap punggung gadis itu, tersenyum. Sudah berapa lama ia mengenal Kinan? Rasanya pertemuan mereka seperti takdir. Ia bertemu Kinan saat masih SD. Kala itu Kinan adalah murid baru pindahan dari Surabaya. Dan sejak awal, gadis itu sudah menarik perhatian Randi. Sangat menarik untuk diganggu, tentu saja. Mereka berpisah saat lulus SD karena Kinan harus kembali ke Surabaya.

Namun kemudian, secara mengejutkan, saat SMA mereka bertemu kembali karena gadis itu kembali ke Solo. Mereka bahkan sudah sangat dekat saat itu. Namun mereka harus kembali berpisah saat lulus SMA. Meski kemudian, mereka kembali bertemu di kampus yang sama di Jakarta. Bahkan saat mereka bekerja, mereka bertemu lagi di perusahaan yang sama.

Itu jugalah alasan yang selalu digunakan Kinan untuk menolak promosi untuknya di kantor pusat. Dalam dua tahun terakhir, setidaknya sudah empat atau lima kali Kinan menolak tawaran Randi untuk pindah ke kantor pusat. Gadis itu beralasan, ia sudah bosan bertemu dengan Randi setiap hari.

Alasan menyebalkan yang tidak masuk akal, tapi Kinan benar-benar gadis keras kepala menyebalkan, jadi Randi tak bisa melakukan apa pun dengan itu. Bukan apa-apa, tapi jika Randi terus memaksanya, gadis itu tidak hanya akan memberikan pukulan 'ringan' seperti tadi. Jangan salah, gadis yang meski tampak kalem,

lembut dan feminin sepertinya, tak sedikit pun kesulitan menghadiahkan *turning kick* pada siapa pun yang membuatnya kesal.

Maka setelah memastikan Laras akan baik-baik saja di sana, Randi akhirnya memutuskan untuk pergi. Sebelum Kinan kembali dan mengusirnya dengan cara yang lebih 'halus' lagi.

Sebenarnya, Laras tak sedikit pun kesulitan melakukan pekerjaan barunya. Hanya saja, sejak datang tadi pagi, entah kenapa ia merasa kedua karyawan *training* lain menjaga jarak darinya. Para admin gudang, Iin dan Kinanti, lalu karyawan bagian timbangan, Dina, juga Nana yang memegang bagian kasir, bersikap biasa saja padanya. Namun, tidak begitu dengan dua karyawan *training* lainnya, Irma dan Tina. Padahal Laras sudah berusaha keras bersikap akrab dengan mereka, tapi kedua

gadis itu hanya menanggapi usahanya dengan dingin.

Bahkan sore itu, saat jam kerja mereka berakhir dan Laras berpamitan pulang, Irma dan Tina tak menanggapi ketika Laras pamit. Mereka malah asyik mengobrol berdua. Meski begitu, Laras tetap menjaga senyum sembari berpamitan pada karyawan lain dari bagian *packing* saat berjalan melewati mereka.

Barulah setelah berada di luar gudang, ia melepaskan desahan lelah. Hari pertama yang melelahkan. Secara fisik, sedikit. Sedangkan delapan puluh persen lebih adalah secara mental. Di tempat kerja Laras sebelumnya, ia sudah terbiasa menjadi orang yang tidak disukai, terutama oleh karyawan produksi. Bukan hal baru jika karyawan produksi dan staf kantor perusahaan tidak terlalu akur. Hanya saja, yang mengusik Laras di tempat ini adalah, dia juga bagian dari karyawan produksi. Dan bisa dibilang, ia masih belum sepenuhnya diterima.

Laras berusaha mengusir pikiran muramnya dengan berkata pada diri sendiri, bahwa ini barulah hari pertama. Semuanya akan lebih baik besok. Toh semuanya butuh proses. Laras percaya, selama ia berusaha dengan keras, ia pasti akan mendapatkan hasil yang ia inginkan.

Dengan pikiran positif itu, Laras melangkah melewati jalan kecil di belakang gudang, keluar ke jalan raya. Sebelum pulang, ia memutuskan untuk mampir ke *minimart* untuk belanja beberapa keperluannya lebih dulu. Sekalian mencari udara segar dan menenangkan pikiran yang agak kacau.

Mungkin udara segar di luar akan membuatnya merasa lebih baik. Meski hanya sedikit.

Bab 6

Pria Menyebalkan

Pernahkah kau begitu kesal karena seseorang?

Begitu kesal bahkan hanya dengan melihatnya?

Laras memutuskan untuk menyeberang di perempatan lampu merah agar lebih mudah menyeberang. Sementara *minimart* tujuannya berada sekitar dua ratuts meter dari perempatan. Ia sudah akan menyeberang ketika tatapannya menangkap sosok Rava di dalam mobil yang berhenti paling depan di lampu merah.

Tatapan mereka bertemu, tapi Rava kemudian melengos kasar. Laras mendengus tak percaya. Pria itu benar-benar tak tahu sopan santun. Apa dia barusan pura-pura tak mengenal Laras? Okelah, mereka bukannya saling mengenal atau apa, tapi itu tadi ...

Laras mendengus takjub. Rava benar-benar menyebalkan untuk banyak hal. Laras menyeberang dengan cepat, tapi tidak segera meninggalkan perempatan dan sengaja menatap tajam ke arah mobil yang disetiri Rava.

Pria itu tak sekali pun menatap ke arah Laras. Bahkan tanpa menoleh, ia melajukan mobil begitu saja ketika lampu merah berganti hijau. Laras mendengus tak percaya. Apa pria itu pikir Laras akan menumpang padanya atau apa?

Huh! Laras tidak sudi. Bahkan meskipun tadi dia berhenti dan menawari Laras naik mobilnya, Laras akan menolak mentah-mentah. Bahkan, Laras akan meneriakinya penculik.

Seumur hidup, belum pernah Laras diperlakukan seperti ini. Tidak ada orang yang berani bersikap seperti itu padanya. Bahkan meski Laras tahu, banyak orang yang tidak menyukainya, tapi tak ada yang terang-terangan bersikap seperti itu padanya. Ah, tidak juga, kedua karyawan *training* di gudang tadi juga terang-terangan menghindari Laras. Meski begitu, Rava jauh lebih parah dari mereka berdua bahkan meski mereka berdua bergabung menjadi satu.

Semakin Laras memikirkan kejadian tadi, semakin kesal ia setelahnya. Berusaha mengusir bayangan kejadian tadi, Laras akhirnya memutuskan untuk melanjutkan langkah ke arah *minimart* yang ditujunya. Jika ingatan bisa dihapus, Laras ingin menghapus kejadian tadi.

Ia tahu Rava bukan pria manis yang menjunjung sopan santun. Ia tahu dengan baik betapa kurang ajarnya Rava. Jadi, kenapa ia merasa seterganggu ini? Suasana hatinya benar-benar buruk hari ini. Ia sudah lelah karena hari pertamanya bekerja, ditambah pria menyebalkan kurang ajar tidak sopan itu. Sebutan apa lagi yang belum Laras berikan padanya?

Suara keras klakson dari belakang Laras seketika membuat Laras tersentak kaget. Ia menoleh ke belakang dan sebuah sepeda melaju kencang ke arahnya. Laras segera menepi menghindari sepeda itu. Ia

mengerutkan kening mengikuti arah sepeda tadi.

Ia tidak tahu sepeda bisa punya suara bel seperti klakson mobil. Laras lalu menatap ke arah kanan jalan dan langsung berhenti. Ia nyaris saja melewatkan *minimart* yang sudah tepat berada di sebelahnya. Sembari memaki Rava dalam hati, memutuskan untuk menyalahkan pria itu, Laras memasuki *minimart*.

Setelah mengambil keranjang, Laras berusaha mengingat semua barang-barang yang ia butuhkan. Ketika meninggalkan rumah, Laras tidak sempat menyiapkan apa pun, termasuk perlengkapan mandi. Bahkan kemarin sore juga Nenek Dati yang memberikan sikat gigi baru padanya.

Laras membeli perlengkapan mandi, botol minum untuk dibawanya bekerja besok. Tadi di tempat kerjanya, karyawan lain punya botol minum sendiri juga. Di rumah nanti juga Laras pasti akan membutuhkannya agar dia tidak

sering-sering pergi ke dapur untuk minum. Itu bisa mengurangi kesempatan ia melihat Rava di rumah. Dengan pertimbangan itu, Laras membeli beberapa botol minum sekaligus.

Ia melanjutkan berbelanja keperluan lain. Begitu ia memasukkan semua barang yang ia perlukan ke dalam keranjang, barulah ia memutuskan untuk pergi ke rak makanan. Ia butuh camilan untuk bertahan dari stres yang ia dapatkan dari Rava.

Laras sedang sibuk mencari camilan kesukaannya ketika salah seorang pengunjung tiba-tiba menabrak punggungnya cukup keras, membuat keranjangnya terjatuh. Laras menoleh ke belakang dengan kesal dan sempurnalah kekesalannya tatkala mendapati sosok menyebalkan Rava di sana.

"Elo yang jalannya lambat, ya, jangan salahin gue," sembur pria itu bahkan sebelum Laras mengatakan apa pun. Ia bahkan tak sedikit pun tampak merasa bersalah saat berlalu begitu saja.

Laras sudah hendak membiarkannya saja, tapi kemudian pria itu jelas dengan sengaja, menendang keranjang belanjaan Laras. Dan kutukan apa yang harus dihadapi Laras hingga ia bertemu makhluk menyebalkan seperti Rava?

Bergeas meraih keranjang belanjaannya, Laras menyusul Rava, dengan sengaja menabrak punggung Rava dengan keras, dengan keranjangnya. Ia sudah mengingatkan pria itu, bahwa ia tidak akan tinggal diam lagi jika pria itu berulah. Jadi jika ada yang ingin disalahkan pria itu, ia bisa menyalahkan dirinya sendiri.

"Heh, elo!" Seruan marah itu tak menghentikan langkah Laras, meski ia bisa merasakan tatapan pengunjung lain karena suara keras Rava itu. Laras merasakan seseorang menahan bahunya, dan ia tidak perlu berbalik untuk tahu siapa pelakunya. Namun, ketika Rava memutar bahunya, Laras memegangi keranjangnya, membuatnya

menghantam pinggang Rava saat Laras berbalik.

Umpatan kasar dalam desisan lolos dari bibir Rava sebelum ia melepaskan pegangan di bahu Laras.

"Bukan salahku, kan? Kamu yang …" Laras bahkan tak punya kesempatan untuk menyelesaikan kalimatnya karena Rava sudah berbalik dan melangkah pergi dengan kesal. Sebelum berbelok di koridor rak lainnya, Laras sempat melihat tangan pria itu mendarat di pinggangnya.

Setelah bersikap begitu kasar pada seorang perempuan, dia akan merengek seperti perempuan? Laras lantas melanjutkan acara belanjanya, kali ini sembari memikirkan apa yang akan ia katakan jika Rava mulai mengeluh saat mereka kembali bertemu di rumah nanti. Laras yakin, Rava akan melakukan itu hanya untuk membuat Laras kesal.

Berapa lama mereka bertemu, tapi Laras merasa ia sudah bisa mengenal Rava dengan

baik? Meski begitu, tidak ada satu hal baik pun yang bisa dilihat Laras dari Rava. Tidak satu pun.

Bahkan saat Laras berjalan di pelataran parkir *minimart*, sebuah Civic *silver* tiba-tiba mengklakson keras dan melesat di depannya. Mobil itu nyaris menyerempetnya, sebelum melaju di jalan raya. Laras bahkan tak perlu menebak, siapa pengemudinya. Entah dari mana Rava mendapatkan mobil itu, karena seingat Laras, tadi pagi ia tidak melihat ada mobil di depan rumah Nenek Dati.

Jika dia tidak bisa membawa mobil dengan benar, seharusnya dia tidak membawa mobil. Dia nyaris saja mencelakai Laras. Tidak cukup dengan mengabaikan Laras di jalan tadi, dia berniat mencelakai Laras. Dasar pria kejam tidak punya hati.

Namun, Laras segera sadar alasan Rava melakukan. Apa yang dilakukannya tadi adalah isyarat dari pria itu, bahwa perang mereka belum usai. Tentu saja, terlalu bodoh

jika Laras berharap sebaliknya. Dan malam itu, Laras sengaja mengambil jalan memutar untuk pulang, sengaja berlambat-lambat, hanya untuk mengulur sedikit waktu untuk bertemu dengan Rava di rumah nanti.

"Kok baru pulang, Ras?" tanya Eyang Uti saat gadis bodoh menyebalkan itu masuk ke ruang tamu.

"Iya, Nek. Tadi mampir belanja dulu soalnya," ucap gadis itu sembari mengeluarkan sebuah kantong berisi buah-buahan, lalu menyodorkannya pada Eyang Uti. "Ini, tadi Laras beliin jeruk. Kemarin Laras lihat di kulkas jeruknya tinggal satu, kan?"

"Aduh, ko repot-repot kamu ini," Eyang Uti berkata, tapi tetap menerimanya dengan senyum lebar. Jeruk adalah buah kesukaan Eyang Uti. Mustahil eyangnya akan menolak jeruk itu.

"Nggak kok, Nek," sahut Laras.

"Ya sudah. Kamu mandi sana, habis itu makan malam," perintah eyangnya kemudian, membuat Laras terkejut.

"Eh, nggak usah, Nek. Nanti Laras bisa beli di luar, kok. Laras nggak …"

"Nggak usah beli-beli di luar. Selama kamu tinggal di rumah ini, kamu makan di sini saja. Sayang sudah dimasakin banyak. Masa mau dibuang," omel eyangnya.

Laras meringis. "Iya, Nek. Kalau gitu, Laras mandi dulu," pamitnya.

Eyang Uti mengangguk. Namun, sebelum Laras masuk ke kamarnya, –yang diambilnya paksa dari Rava, eyangnya kembali memanggil gadis itu.

"Mulai sekarang, kamu panggil 'Eyang' saja, sama kayak Rava. Eyang dari dulu pengen punya cucu perempuan," ucap eyangnya tulus. Begitu tulus hingga Rava tak sampai hati mendebatnya.

Namun, di depan kamar yang terpaksa diserahkan Rava pada Laras, gadis itu melongo, terkejut, sebelum kemudian tersadar dan dengan salah tingkah, canggung, tapi tampak terharu, mengucapkan terima kasih. Saat gadis itu kembali ke ruang tamu hanya untuk mencium tangan Eyang Uti, Eyang Uti tersenyum lebar, tampak bahagia. Rava sudah berusaha menahan diri, tapi ketika gadis bodoh menyebalkan itu masuk ke kamarnya, ia kelepasan juga berkata,

"Lebay banget tuh cewek."

Sebagai balasannya, sebuah pukulan keras dari Eyang Uti mendarat di punggungnya, membuatnya berteriak kesakitan.

"Kamu, Rava, jangan ngomong yang nggak-nggak lagi di depan Laras. Awas kalau sampai Eyang lihat kamu ganggu dia," eyangnya memberi peringatan.

Rava mendesis kesal. "Rava sih *fine-fine* aja kalau emang Eyang bosan ama Rava. Tapi toleran dikit, kek. Ini pinggang Rava masih

sakit gara-gara bantuin Eyang angkat-angkat lemari baru ke kamar tuh cewek rese!" protesnya. "Ralat, kamar Rava yang diambil tuh cewek," tambahnya dongkol.

Eyang Uti tampaknya lupa akan fakta itu, karena kemudian tatapannya jatuh ke pinggang Rava. Eyangnya sudah hendak memeriksa pinggangnya, tapi Rava segera melompat dari sofa, memasang tampang sekesal mungkin sebelum naik ke kamarnya di lantai atas. Ah, bukan lantai atas. Loteng, lebih tepatnya. Terima kasih pada gadis bodoh menyebalkan itu.

Rava menjatuhkan tubuh di atas tempat tidur dan menatap melewati atap kaca di atasnya. Ia teringat ekspresi Laras saat Eyang Uti meminta gadis itu memanggilnya 'Eyang' juga. Rava mendengus kasar.

Apa gadis itu sedang berusaha mengambil hati Eyang Uti dengan bersikap seperti itu? Apa dia pikir, dia bisa tinggal gratis di tempat ini?

Ada banyak hal yang mencurigakan tentang gadis itu, tapi Eyang Uti tampaknya sama sekali tak tahu. Siapa yang tahu apa yang dipikirkan gadis itu?

Bahkan tadi, dalam perjalanan dari kantornya ke *minimart*, dia melamun seperti orang bodoh sepanjang jalan. Seharusnya tadi Rava membiarkan saja gadis itu tertubruk sepeda. Mungkin itu akan menyadarkan gadis itu sepenuhnya dari lamunannya. Atau mungkin, dari rencana gilanya untuk menipu Eyang Uti.

Memikirkan gadis aneh itu hanya membuat Rava semakin kesal. Bahkan melihat langit pun tak cukup untuk meredakan kekesalannya karena si gadis aneh pemilik nama Laras.

Bab 7

Tuduhan yang Tak Seharusnya

Seseorang bisa menjadi begitu menyebalkan
Tapi bukan berarti ia orang jahat

"Eyang, itu kok ada lemari baru di kamar Laras?" tanya Laras saat masuk ke ruang makan, tempat Eyang Dati sudah menunggunya.

Eyang Dati tersenyum. "Iya, itu buat kamu. Lemari yang ada di sana kan, sudah lama. Sudah waktunya diganti."

"Duh, Laras jadi nggak enak nih, Eyang," keluh Laras, tapi Eyang Dati malah tersenyum.

"*Lha wong* kamu pakai kamar itu kan bayar. Kalau kamu nggak bayar, baru deh, Eyang nggak bakal ganti apa-apa," ucap Eyang Dati.

"Ntar kalau Rava dengar, dia pasti bakal ngamuk tuh, Eyang," kata Laras geli.

Eyang Dati juga tersenyum geli. "Oh iya, kamu tolong panggil Rava di kamarnya, ya? Tadi dia juga ngambek sama Eyang, soalnya. Eyang lupa kalau pinggangnya sakit gara-gara nabrak pintu pas mindahin lemarinya ke

kamarmu tadi, tapi tadi Eyang malah mukul dia."

Laras mengernyit. Pinggangnya sakit? Karena memindahkan lemari itu ke kamar Laras? Uh, wow. Dan Laras tidak mungkin lupa bagaimana tadi ia sengaja menabrakkan, atau lebih tepatnya, memukulkan keranjang belanjaan ke pinggang pria itu. Laras meringis, mendadak merasa bersalah ketika teringat itu.

Berjingkat, dengan sangat hati-hati, Laras naik ke kamar Rava. Di puncak tangga, ia mengetuk pintu kamar pria itu. Ketika tak ada jawaban, Laras membuka pintu dan dilihatnya Rava berbaring di atas tempat tidur, menatap ke arah atap kaca di atasnya. Laras hampir saja ikut bergabung di sana, penasaran dengan apa yang bisa dilihatnya dari sana. Mungkin jika ia pulang nanti, itu pun jika pulang, ia akan membuat kamarnya seperti itu agar bisa menatap langit dan melihat bintang kapan pun ia mau.

Pikiran Laras tersingkir dengan cepat ketika Rava berbicara dengan gusar, tanpa menoleh ke arahnya,

"Rava nggak makan, Eyang. Eyang makan aja sama cucu baru Eyang itu. Dan mulai besok, Rava nggak mau makan masakan Eyang lagi. Rava ogah makan bareng cewek rese itu."

Kata-kata Rava membuat Laras meringis, semakin merasa bersalah.

"Mulai besok aku deh, yang bakal makan di luar," Laras membalas, membuat pria itu seketika menoleh terkejut ke arahnya.

"Lo?!"

"Ini bakal yang terakhir aku ikut makan bareng. Mulai besok pagi aku beli makan di luar. Makanya, sekarang kamu turun dan makan dulu, deh," Laras berkata, setengah membujuk.

Mata Rava menyipit. "Bukan urusan lo gue mau makan atau enggak," sengitnya.

"Kalau kamu nggak makan, nanti Eyang makin khawatir. Pinggangmu …"

"Bukan urusan lo, gue bilang!" bentak Rava kemudian, seketika membungkam Laras.

Normalnya, Laras sudah pasti akan sakit hati karena bentakan keras pria itu. Namun, ia berusaha menyingkirkan sakitnya teringat alasan pinggang Rava sampai terluka, dan apa yang telah dia perbuat pada pria itu tadi, meski ia tidak berniat menyakiti Rava.

Maka tanpa mengatakan apa pun lagi, Laras menutup pintu kamar Rava, lalu turun. Jika tidak ingat kebaikan eyang Rava, Laras pasti sudah meninggalkan rumah ini saat ini juga. Lagipula, wajar jika Rava bersikap seperti itu padanya. Wajar jika dia marah. Laras mengerti. Meski itu tak mampu mengurangi nyeri di dadanya karena bentakan Rava tadi.

Laras menghentikan langkah di anak tangga terakhir, memasang senyum di wajah, sebelum turun dan berjalan kembali ke ruang

makan, berharap Eyang Dati tidak mendengar teriakan Rava tadi.

Namun, saat Laras kembali ke ruang makan, Eyang Dati tidak ada di sana. Laras pergi ke belakang, tapi di sana juga tak menemukan Eyang Dati. Lalu, ia mendengar suara tawa keras dari depan rumah. Saat mengintip dari ruang tamu, dilihatnya Eyang Dati ada di sana, dengan ibu-ibu lainnya, tampak sibuk membicarakan sesuatu. Sepertinya, Eyang Dati tidak mendengar teriakan Rava tadi. Syukurlah.

Memanfaatkan kesempatan itu, Laras berniat untuk memanggil Rava lagi, memintanya untuk makan karena Laras akan keluar untuk makan malam di luar. Namun, di depan tangga, pria itu sudah turun, dan tatapannya tertuju pada Laras.

"Eyang mana?" tanya pria itu dingin.

"Di depan, sama ibu-ibu tetangga," jawab Laras kalem. "Aku mau keluar dulu, ntar kalau eyangmu tanya, bilang aku udah makan, ya?"

Rava mengernyit. "Maksudnya?"

Laras tersenyum tipis. "Aku mau makan di luar aja, biar kamu bisa makan. Aku nggak mau Eyang makin khawatir kalau kamu sampai nggak makan."

Setelah mengatakan itu, Laras berbalik, hendak masuk ke kamar untuk mengambil jaket dan dompet, tapi ia merasakan lengannya tertahan. Ia berbalik dan menatap Rava bingung.

"Kenapa?" tanyanya.

Rava memalingkan wajah sembari melepaskan pegangan di lengan Laras.

"Nggak usah makan di luar, makan di sini aja," pria itu berkata, tanpa menatap Laras.

Laras terlongo. Ia tidak salah dengar, kan?

"Jangan salah paham. Gue ngelakuin ini bukan buat elo, tapi buat Eyang. Gue juga nggak mau Eyang khawatir gara-gara elo. Cukup gue aja yang bikin Eyang susah. Jangan

elo juga," pria itu melanjutkan, masih tanpa menatap Laras.

Saat pria itu berjalan ke ruang makan, Laras tak dapat menahan senyum. Ternyata, Rava bisa bersikap manis juga. Meski itu untuk eyangnya. Namun, saat akhirnya keduanya duduk di meja makan, suasana menjadi begitu canggung. Laras berharap Eyang Dati segera kembali dan bergabung dengan mereka.

Laras sudah hendak pamit untuk memanggil Eyang Dati ketika dilihatnya Rava mengernyit menahan sakit saat mengulurkan tangan untuk mengambil nasi. Bergegas Laras berdiri dan mengambil alih piring dari tangan Rava untuk mengisinya dengan nasi. Ia memindahkan tiga centong penuh nasi ke piring Rava.

"Lo mau bikin gue mati kekenyangan?" protes Rava menahan centong keempat nasi di tangan Laras.

"Sori. Biasanya cowok kan, emang makannya banyak," Laras beralasan seraya mengembalikan piring pada Rava.

"Ya nggak sebanyak itu juga kali," desis pria itu.

Laras hanya meringis sebagai balasan.

"Lo mau ke mana?" tanya Rava ketika Laras meninggalkan kursinya.

"Eh itu … manggil eyangmu buat makan malam," jawab Laras.

"Nggak usah. Eyang udah makan sebelum lo pulang tadi," beritahu Rava.

"Ah …" Laras mengangguk-angguk seraya kembali ke kursinya.

Selama beberapa saat, keduanya menyantap makan malam dalam diam. Sesekali Laras melirik Rava yang dengan cuek melahap makan malamnya. Hingga tiba-tiba, pria itu meletakkan sendok, mengangkat tatapan yang langsung menghunjam tepat ke mata Laras.

Kaget, panik, Laras segera menunduk menghindari tatapan pria itu.

"Lo mau ngomong apa lagi, sih? Bisa mati kesedak gue makan bareng lo kalau gini caranya." Suara Rava terdengar kesal.

Laras berdehem. Ia meraih gelas minumnya, meneguk air, sebelum memberanikan diri menatap Rava.

"Itu … pinggangmu tadi … sori, aku nggak sengaja tadi pas nabraknya," Laras akhirnya mengucapkan juga.

"Nggak sengaja?" Pria itu mengangkat alis sangsi.

Laras berdehem lagi.

"Oke, sengaja. Soalnya kan emang kamu duluan yang mulai. Tapi aku nggak tahu kalau kamu sakit, dan aku nggak niat buat bikin sakitmu tambah parah. Makanya … itu …" Laras menarik napas dalam. "Sori …."

Tidak ada jawaban. Lalu pria itu kembali melanjutkan makan malam, seolah tadi Laras

tak mengatakan apa pun, seolah Laras tidak berusaha memperbaiki kesalahannya, seolah Laras tidak membuang jauh harga dirinya demi mengakui kesalahan dan meminta maaf pada pria itu, padahal itu bukan sepenuhnya salah Laras.

Laras mendesis kesal. Memangnya apa yang dia harapkan dari pria ini? Pria kasar menyebalkan keras kepala. Pria itu masih juga tak mengatakan apa pun begitu menyelesaikan makan malam dan beranjak pergi begitu saja. Laras mendengus tak percaya.

Kesal, Laras pun dengan cepat menghabiskan makan malam, sebelum membereskan piring kotor bekas makan malam mereka dan membawanya ke bak cuci piring. Tadi pagi Laras tidak sempat mencuci piringnya karena Eyang Dati sudah keburu memergokinya dan berkata bahwa Mbak Jum, asisten rumah tangga yang bekerja di hari Senin sampai Sabtu di rumah ini, dari pagi sampai sore, yang akan membereskannya.

Maka sebelum Eyang Dati kembali ke dalam dan memergoki lalu melarangnya lagi, Laras segera mencuci piring kotornya, juga milik Rava tadi. Terakhir, setelah mongering-kan gelas, Laras hendak mengembalikan gelas ke rak atas, tapi tak peduli sejauh apa pun Laras menjulurkan tangan, ia tak bisa meraih rak di atasnya.

"Lo tuh pendeknya kebangetan emang." Suara itu diikuti dengan sebuah tangan yang mengambil alih gelas dari tangan Laras, tanpa kesulitan meraih rak atas dan meletakkan gelas di sana. "Lagian, kalau nggak nyampai, taruh aja di meja."

Laras berbalik dan mendapati Rava sudah berdiri di sana, lengkap dengan ekspresi setengah angkuh setengah meledek.

Perlukah dia membantu orang lain dengan menambahkan kata-kata menyebalkan seperti tadi?

Dongkol, Laras sudah berjalan melewati Rava, hendak kembali ke kamar ketika Rava memanggilnya, lagi-lagi dengan,

"Hei."

Laras menghentikan langkah, tapi tidak berbalik. "Apa?!" sengitnya.

"Lihat gue dong, kalau gue ngomong. Nggak sopan amat," serang pria itu, membuat Laras memutar mata, menghentakkan kaki kesal sebelum berbalik dan menghadap pria itu.

"Apa?" ketus Laras.

Rava mengedikkan kepala ke arah lemari kecil di samping kulkas, dan di atasnya ada sekardus mi instan yang masih tersegel. "Itu ada mi instan kalau lo malam-malam lapar. Tapi kata Eyang, nggak boleh banyak-banyak makan mi instan. Itu buat kalau kepepet aja. Ada telur, *nugget*, sosis, sayuran juga, kalau lo pengen masak. Itu pesannya Eyang."

Setelah mengatakan itu, Rava berjalan pergi begitu saja melewati Laras. Siapa yang tadi protes tentang masalah kesopanan?

Namun, Laras urung melemparkan kata-kata itu kembali pada Rava ketika melihat kantong *minimart* di sebelah kardus mi instan dan Laras bisa melihat isinya, dua kotak telur, dan beberapa bungkus *nugget* dan sosis. Jadi, tadi dia pergi berbelanja untuk itu? Jika berdasarkan kata-katanya, atas perintah eyangnya, dan belanjaannya untuk Laras.

Ya, Rava memang pria kasar menyebalkan keras kepala. Dia juga tidak punya sopan santun dan suka menuduh orang sembarangan. Namun, sepertinya dia tidak seburuk itu. Sepertinya.

Bab 8

The Antagonist

Memang tidak semua orang di dunia ini baik

Namun, salahkah jika kita mencoba percaya?

"Ini telurnya kok, bisa nyampur gini, sih?" Iin menatap peti yang penuh berisi telur di depannya.

"Nyampur gimana sih, In?" kalem Kinan seraya menghampiri Iin dan ikut memeriksa telur. Keningnya berkerut saat melihat telur yang memang tercampur di peti. Stok yang seharusnya berisi telur kualitas terbaik, telur A, bercampur dengan telur C.

"Gini nih yang bikin bete. Sehari nggak masuk aja, udah ada masalah kayak gini." Iin merengut. "Kemarin nggak dicek, Mbak?" tanyanya pada Kinan.

Kinan lalu menoleh pada ketiga karyawan *training* yang menjalani hari keenam *training* mereka.

"Mereka yang ngecek," Kinan memberikan jawaban.

Iin menoleh pada ketiga gadis yang sedang sibuk menghitung hasil timbangan stok telur

yang baru datang. Gadis itu tampak kesal saat menghampiri mereka.

"Kemarin siapa yang ngecek peti telur yang di bawah itu?" Iin mulai menginterogasi.

Ketiga karyawan *training* itu mendongak. Lalu, dua dari mereka menunjuk Laras.

"Aku Mbak. Kenapa, Mbak?" tanya Laras.

"Itu telurnya kok bisa nyampur gitu? Kemarin nggak dicek atau gimana?" tanya Iin.

Laras bangkit dari duduknya. "Peti yang di bawah situ kan, Mbak? Kemarin udah aku cek, kok. Soalnya itu kan yang A *plus*, jadi aku cek sampai dua kali. Dan kemarin emang isinya cuma telur A aja, Mbak."

"Coba dicek lagi, deh," desah Iin lelah seraya menunjuk peti telur yang bermasalah tadi.

Laras bahkan tak membantah dan melakukan apa yang diminta Iin. Gadis itu berjongkok di depan peti dan keningnya

berkerut ketika mendapati kebenaran kata-kata Iin.

"Ini … kok bisa gini ya, Mbak?" gumam Laras bingung.

Iin mendesah berat. "Harusnya kan, aku yang tanya."

Laras menggigit bibir, tampak ragu, lalu ia berdiri. "Maaf, Mbak. Aku periksa lagi ya, Mbak?" tawarnya.

Iin menggeleng. "Aku aja. Kamu lanjutin aja kerjaanmu," katanya.

Laras lagi-lagi tak membantah dan kembali ke tempat duduknya. Lalu, Iin kembali mengomel keras, membuat seluruh karyawan di gudang menoleh ke arah meja administrasi.

"Ini udah seminggu. Masa ngebedain telur A sama C aja nggak bisa? Ini A sama C, jelas warnanya beda. Kalau A sama B masih nggak pa-pa, lah. Tapi ini C. Kemarin pas dijelasin pada merhatiin nggak, sih?"

Memang Iin tidak menujukannya langsung pada ketiga karyawan *training*, tapi sepertinya semua sudah tahu siapa yang dimaksud Iin. Kinan sendiri ikut bingung karena stok telur itu bisa bercampur seperti tadi. Pasalnya, kemarin ia juga mengecek telur itu dan telurnya memang semuanya telur A. Lalu, bagaimana …?

"Maaf ya, aku yang ceroboh," ucapan lirih Laras membuat Kinan menoleh.

Sementara Laras tampak menyesal, Irma dan Tina hanya menanggapi dengan dingin, seperti biasa.

Laras mendesah berat, lalu kembali melanjutkan menghitung berat stok telur, namun ekspresinya tampak begitu muram. Bahkan beberapa kali, gadis itu tampak melamun. Begitu pekerjaannya selesai, gadis itu tiba-tiba bangkit dari kursi, lalu menghampiri Ady, salah satu karyawan *packing* yang sedang merapikan *egg tray*, dan membantu Ady merapikan tumpukan *egg tray*.

"Eh, nggak usah Mbak. Nggak pa-pa, kok," Ady berkata pada Laras.

"Aku juga nggak pa-pa, kok. Kerjaanku juga udah kelar. Tinggal nunggu pengiriman ntar," jawab Laras seraya tersenyum.

Ady meringis. Kinan memperhatikan mereka berdua membereskan *egg tray* dalam diam. Setelah Laras memberikan tumpukan *egg tray* terakhir, Kinan tersenyum saat mendengar Ady berbicara,

"Mbak Iin sebenarnya nggak galak kok, Mbak. Mungkin lagi PMS, kali."

Laras tampak tersenyum, mengangguk. "Aku ngerti, kok. Aku cuma ngerasa nggak enak aja. Kan kalau ada kesalahan gitu, yang bakal kena marah dari atas ntar Mbak Iin," sahut Laras.

"Nah, itu tahu," Ady nyengir.

"*Thanks* ya, Di," ucap Laras tulus.

"Aku yang makasih Mbak, udah dibantuin," sahut Ady.

Ketika kembali ke mejanya, Laras tampak sedikit lebih baik. Seolah merasakan tatapan Kinan, gadis itu menoleh ke arahnya, tersenyum. Kinan membalas senyum gadis itu, merasa simpati untuknya. Ketika akhirnya *supervisor* gudang, Iwan, kembali setelah menyerahkan berkas yang diminta kantor pusat, Kinan segera memanggilnya.

"Tadi pagi kamu mampir ke sini dulu kan, Wan?" tanya Kinan begitu Iwan sudah berdiri di depannya.

Iwan mengangguk. "Kan berkas yang diminta masih di sini. Kenapa emang?"

Kinan melirik, memastikan Irma maupun Tina tidak sedang memperhatikannya, lalu memelankan suara saat bertanya,

"Tadi pagi, siapa yang ada di sini pas kamu datang?"

Hampir tidak ada karyawan yang datang lebih pagi dari Iwan. Dan Kinan yakin, kemarin ia sudah mengecek peti telur yang dipermasalahkan Iin tadi.

"Itu karyawan baru," Iwan mengedik ke arah meja administrasi.

"Yang mana?" tanya Kinan.

"Yang ke mana-mana berdua mulu itu. Tina sama … Irma, ya?" sebut Iwan.

Kinan mengerutkan kening. Jangan-jangan mereka …

"Kenapa emangnya?" tanya Iwan, penasaran.

Kinan menggeleng. "Kok mereka rajin banget, padahal kemarin-kemarin juga biasa datangnya mepet, kan?"

Iwan terkekeh. "Ya kan, hari ini hari *training* terakhir. Besok Senin udah ada keputusan siapa yang diterima, siapa yang enggak. Tadi juga Mas Randi nanyain tentang anak-anak baru itu."

Kinan mengangguk. "Kamu bilang, siapa yang menurutmu paling cocok buat ganttin Dewi bantuin aku sama Iin?"

Iwan kembali mengedik ke arah meja administrasi, membuat Kinan memutar mata.

"Yang mana, Iwan? Ada tiga orang kan, di sana?" jengkel Kinan.

Iwan meringis. "Yang Larasati itu, tuh. Dia cepet belajarnya. Tapi tadi Ady bilang dia habis kena semprot Iin, ya?"

Kinan meringis. "Cuma salah paham. Ntar aku yang bakal jelasin ke Iin. Trus, tadi Randi ngomong apa lagi?"

"Oh, itu … katanya ntar salah satu antara Tina atau Irma itu bakal di-*training* lagi, tapi buat ngisi bagian kasir. Nana bulan depan mau cuti, mau ke Bogor katanya, ikut papanya yang pindah kerja ke sana."

Kinan mengerutkan kening. Ini pertama kalinya ia mendengar tentang ini. "Nana ngomong sendiri?"

"Itu sih, yang Mas Randi bilang," jawab Iwan disertai kedikan bahu ringan.

Kinan kontan berdiri dan meneriakkan nama gadis itu.

"Gini nih, makanya Nana juga nggak ngomong ke kamu. Belum-belum bakal kena semprot, sih," celetuk Iwan, sebelum pria itu buru-buru meninggalkan Kinan yang sudah melotot kesal padanya.

Begitu Nana sudah tiba di depannya, gadis itu bertanya,

"Apa, Mbak Kin? Pagi-pagi udah bikin ribut, ya. Tadi Iin, sekarang Mbak Kinan. Abis ini aku, ya?"

Kinan melotot galak. "Kamu mau cuti nggak bilang-bilang?"

Mendengar itu, Nana seketika berbalik, hendak kabur, tapi Kinan buru-buru memegangi ujung kaos gadis itu.

"Tuh kan, Mbak Kinan mainnya pakai kekerasan mulu, sih," keluh Nana seraya memutar tubuhnya. "Cuma cuti, Mbak. Tiga bulan, paling."

"Gitu, ya? Trus, kenapa nggak ngomong dari kemarin-kemarin?" tuntut Kinan.

"Orang rencananya emang baru dua hari lalu. Aku juga butuh persiapan mental kan buat ngomongnya ke Mbak Kinan. Soalnya gini nih, bakal ribut jadinya," desis Nana.

Kinan mendengus pelan. "Aku nggak bakal bikin ribut. Tapi kamu dapat kado perpisahan dari Randi."

Nana mengerutkan kening. "Kado perpisahan?"

Kinan mengangguk. "Tadi Iwan habis ketemu Randi. Randi bilang, kamu bakal dikasih salah satu dari anak itu, kecuali Laras, ya, buat di-*training*."

Erangan protes Nana kemudian membuat Kinan tersenyum puas.

Nana kemudian mendekat padanya dan berbisik pelan pada Kinan,

"Tapi kata Iin dua anak itu agak lemot ngitungnya. Iin katanya sampai kudu ngajarin

lima kali ke masing-masing anak tentang cara ngitung stok telurnya, Mbak. Gimana kalau Laras aja yang …"

"In!" Kinan memanggil Iin yang memang sejak tiga hari lalu sebenarnya sudah memutuskan untuk memilih Laras.

"Apa, Mbak?" Iin yang tadinya sedang memeriksa dan menghitung ulang stok telur menoleh, ekspresinya tampak tidak ramah.

"Nggak ada apa-apa, In," Nana buru-buru berkata. "Ntar pas istirahat, kita makan bareng."

Iin mendesis kesal. "Penting banget ya, sampai ganggu kerjaan orang gitu," omelnya sebelum kembali melanjutkan pekerjaannya, sementara Nana menatap Kinan, menyalahkan.

"Lagi sensi tuh anak. Bikin gara-gara nih Mbak Kinan. Udah jelas aku bakal kudu ngalah kalau sama Iin," gerutu Nana sebelum ia kembali ke mejanya, meninggalkan Kinan yang tersenyum geli ke arah punggungnya.

Namun, senyum itu seketika lenyap ketika teringat, apa yang harus ia hadapi jika nanti Nana cuti dan Irma atau Tina harus menggantikannya. Kinan tidak akan terlalu mempermasalahkan ini jika saja tidak ada kejadian seperti tadi. Ia tak bisa untuk tidak khawatir, kejadian seperti tadi akan kembali terulang besok-besok.

Kinan ingin bicara pada Randi tentang ini, tapi jika sampai Randi tahu, dia mungkin tidak akan mempertimbangkan kedua anak itu sama sekali untuk menggantikan sementara posisi Nana. Dan itu pasti akan membuat masalahnya semakin rumit. Seolah ini belum cukup saja.

Masalahnya, orang yang akan terluka paling dalam karena masalah ini adalah Laras. Bukan Kinan ataupun Randi, tapi Laras. Kinan mendesah berat ketika menatap Laras, yang lagi-lagi tampak melamun. Gadis itu benar-benar perlu belajar berkonsentrasi dan mengabaikan kata-kata buruk orang lain.

"Nggak makan siang?" Pertanyaan itu membuat Laras menoleh. Kinan.

Laras tersenyum kecil dan menggeleng. "Nggak lapar, Mbak."

"Bukan karena sebel sama Iin?" singgung Kinan.

Kontan Laras menggeleng. "Kenapa aku sebel sama Mbak Iin?" ia tak terima.

"Ya, tadi abis diomelin Iin, kan?" sebut Kinan.

Laras meringis. "Ya kan, emang aku yang salah."

"Berarti aku juga salah, dong?" tukas Kinan, membuat Laras mengerutkan kening bingung. "Sebelum pulang kemarin, aku juga ngecek telurnya, soalnya."

Laras terkejut mendengarnya. "Tapi tadi pagi ..."

"Mungkin ada yang sengaja nukar telurnya," ucap Kinan.

"Ah, nggak mungkin lah, Mbak. Iseng banget," tepis Laras.

Kinan mendesah berat. "Jangan terlalu mudah percaya. Nggak semua orang di dunia ini baik."

"Tapi nggak boleh terlalu curiga juga, kan? Soalnya, nggak semua orang di dunia ini jahat," tukas Laras. "Mbak Kinan, contohnya."

"Tahu dari mana aku bukan orang jahat?" tanya Kinan geli.

Laras tersenyum. "Ini, nemenin aku di sini pas jam makan siang. Mbak nggak lapar?"

"Lapar. Tadi udah titip Iin buat dibungkusin," jawab Kinan santai.

Laras tersenyum geli. "Dan Mbak nggak ngehindarin aku kayak yang lain," tambahnya.

"Siapa yang ngehindarin kamu?" tuntut Kinan.

"Mbak Nana, Irma, Tina," sebut Laras lancar.

"Nana soalnya buru-buru nemenin Iin. Si Iin kalau *mood* udah jelek bisa betah seharian jeleknya, makanya Nana buru-buru pergi tadi nggak ngajak kamu," terang Kinan.

"Dan Mbak Kinan juga udah berbaik hati ngehibur aku. Kayak sekarang ini," sambung Laras.

Kinan mendesah berat. "Oke, oke. Aku kalah, Ras. Aku kalah." Kinan mengangkat tangan, membuat Laras tersenyum geli.

Seperti yang Laras bilang tadi, tidak semua orang di dunia ini jahat.

Bab 9

Penyelamat Menyebalkan

He won't give me those beautiful words
But he does stay and let me know
That I'm not really alone

Laras menatap ponsel dengan muram setelah membaca pesan dari ayahnya. Bukan hal baru. Hanya menanyakan di mana Laras, apa yang dia lakukan. Atau lebih tepatnya, kekacauan apa yang telah dia lakukan. Ayahnya tak sedikit pun percaya bahwa Laras bisa bertahan hidup di luar sini, sendirian.

Tak ingin berdebat dengan ayahnya, Laras memutuskan untuk mengabaikan pesan ayahnya, lagi. Ia baru menyelipkan ponsel ke tas ketika suara klakson motor dari belakang menyentaknya. Sebelum ia sempat melakukan apa pun, seseorang sudah menarik lengannya, membawanya menepi.

"Kalau jalan, jangan di tengah dong, Laras!" Seruan kesal datang dari pengendara motor yang berhenti di samping Laras, Irma.

"Eh, maaf Ir. Tadi aku sambil baca SMS soalnya. Aku nggak …"

"Perasaan nih cewek jalannya udah minggir banget, deh. Dikit lagi juga pasti dia bakal

nabrak tembok sebelah, nih." Suara kasar itu memotong kalimat Laras.

Saat Laras menoleh, ia ternganga melihat keberadaan Rava di sana. "Elo yang lagi sakit mata atau elo emang sengaja mau nabrak dia?" tuduh Rava, membuat Laras kontan kembali menatap Irma.

"Maaf, Ir, dia nggak maksud ngomong gitu. Maaf ya, aku yang salah. Aku duluan, ya ..." buru Laras sebelum menarik Rava yang sudah melotot padanya, dan bahkan menolak ikut dengannya.

Maka kemudian, Laras menggunakan kedua tangannya, merangkul satu lengan Rava erat, dan menyeretnya pergi, membuat pria itu menatapnya seolah ia sudah gila.

"Lo tuh, emang bego atau gimana, sih?" Kekesalan Rava kemudian membuat Laras menghentikan langkah, seketika melepaskan lengan Rava dengan sentakan kasar.

"Kamu tuh, kalau emang kesal sama aku, jangan di tempat kerja juga bisa nggak? Aku

udah punya cukup masalah di sana juga, nggak perlu ditambahin kamu juga. Di rumah nggak cukup? Oke!" Laras mengangguk kesal, lalu mengulurkan tangan, meraih ponsel yang dipegang Rava dan memasukkan nomornya di sana.

"Ini nomorku, dan kalau kamu belum puas ngomong kasar atau maki aku, aku bakal baca semua SMS, WA, *chat,* atau apa pun dari kamu, aku bakal dengerin telepon dari kamu meski itu nggak penting. Jadi tolong, jangan bikin masalah di tempat kerjaku juga," pinta Laras sepenuh hati.

Rava tidak segera menanggapi dan hanya menatap Laras lekat, lama.

Jengkel karena merasa Rava mempermainkan, meremehkannya, Laras berbalik pergi. Namun, tujuannya kini bukan lagi rumah kosnya. Laras melangkah cepat, marah, di trotoar sepanjang jalan Slamet Riyadi, hingga tiba di depan taman Sri Wedari. Ia menghentikan langkah, menarik napas

dalam, mendongak untuk mengeringkan matanya yang berair.

Tidak bisakah masalah datang satu-persatu saja padanya? Haruskah mereka datang dan menyerang Laras bersama-sama seperti ini? Pengecut.

Laras tersentak ketika tiba-tiba seseorang menarik lengannya lagi, lalu membawanya ke tepi dan mendorongnya ke belakang, tapi alih-alih jatuh, Laras mendapati pantatnya mendaratnya di bangku di sana, dengan cukup keras. Laras menoleh kesal dan dilihatnya Rava lagi-lagi sudah berada di sebelahnya.

"Kamu mau ngapain lagi, sih? Sakit, tahu!" sembur Laras.

"Jangan asal pergi gitu aja," balas Rava enteng. "Tadi gue disuruh nyari elo ke tempat kerja lo sama Eyang soalnya lo telat pulangnya. Eyang takut lo nyasar. Kalau lo pergi kayak tadi, gue yang bakal kena masalah. Jangan egois," pria itu berkata.

Laras memdengus tak percaya. Egois? Rava tahu juga kata itu.

Malas berdebat, Laras memutuskan untuk mengabaikan Rava. Lalu, ia mendapati ponselnya berdering. Ia sudah berencana mematikan ponsel jika itu telepon dari ayahnya, tapi sebuah nomor tanpa nama muncul di sana.

"Halo?" Laras mengangkat telepon.

"Bukannya tadi lo bilang kalau lo bakal dengerin gue lewat telepon meski itu nggak penting? Ini gue lagi mau ngomong nggak penting. Bisa dengerin, kan?" Suara itu terdengar begitu dekat, dan Laras mendengus tak percaya mendapati Rava juga berbicara di ponselnya.

"Nggak sayang pulsa?" Laras berbaik hati mengingatkan.

"Sayang kok sama pulsa. Jomblo banget," balas pria itu, membuat Laras tak dapat menahan senyum.

"Bener juga, sih," Laras setuju. "Kenapa?" akhirnya ia mengalah.

"Nggak pa-pa. Kan tadi gue udah bilang, ini nggak penting," sahut Rava santai.

"Aku bakal dengerin juga kok, meski nggak lewat telepon," ucap Laras lagi.

"Gue yang males ngomong langsung ama lo. Makanya ini lewat telepon, kan?" dengus Rava.

"Bener-bener nggak penting," gumam Laras.

"Itu syarat kan, yang ngasih elo juga," sahut Rava santai.

"Jadi, kalau penting, kamu nggak bakal telepon aku?" Laras memastikan.

"Emangnya bakal ada urusan penting apa gue sama lo?" cibir Rava meledek.

Laras mengangguk, tak sedikit pun merasa tersinggung. Sepertinya ia mulai terbiasa. *Well*, ia bisa beradaptasi dengan cukup cepat memang.

Tak ingin terus berdebat dengan Rava, Laras memutuskan untuk menutup telepon dan menyibukkan diri degan memperhatikan orang-orang yang juga ada di sana, beberapa lalu lalang di trotoar di depannya. Harus Laras akui, Solo memang kota yang ramah untuk pejalan kaki.

Laras lantas melirik Rava yang mendongak menatap langit, membuat Laras tertarik akan apa yang menarik perhatian Rava, tapi naungan pohon di atas menutup akses pandangannya dari langit yang mulai gelap.

"Ngapain ikut-ikut? Kurang kerjaan." Suara Rava membuat Laras mendengus, tapi tidak mengalihkan tatap dari rimbunnya dedaunan di atas.

"Kamu sendiri, ngapain lihat ke atas kalau yang dilihat bukan langitnya? Gelap juga," Laras menyahut.

"Lagi nyari penunggu pohonnnya," jawab Rava asal, kontan membuat Laras menyembur tertawa dan memukul lengan pria itu.

"Lebih kurang kerjaan lagi kan, berarti?" ledek Laras.

Rava tak menyahut, tapi kemudian menatap Laras. "Itu lebih mending daripada kudu ngelihatin muka lo yang horor itu."

Laras melotot tak terima. "Horor?"

Rava mengangguk santai, tampak serius. Ketika pria itu kembali mendongak ke atas, Laras melanjutkan,

"Kamu tuh yang horor. Nyari juga penunggu pohon."

"Nyari elo lebih horor lagi. Pulang kerja bukannya pulang ke rumah malah pergi nggak jelas ke mana gini. Baru tahu rasa ntar kalau nyasar," sahut Rava pedas.

Laras berdehem pelan. "Makanya, aku mau bilang, makasih, udah ngikutin aku ke sini. Seenggaknya kalau sama kamu, aku nggak mungkin nyasar, kan?"

Alih-alih membalas, Rava justru melengos kasar. Laras menoleh, menatap pria itu lekat.

Mungkin Rava memang adalah pria paling kasar dan menyebalkan yang pernah ia temui. Namun, pria ini, entah bagaimana, selalu membantu Laras, meski tidak dengan sikap yang manis.

Sama seperti ketika ia memberikan kamarnya untuk Laras, ia toh tidak lantas mengusir Laras. Pun saat mereka makan malam kemarin. Saat ini juga, Laras menyadari keberadaan pria ini bukanlah sekedar untuk membuatnya kesal. Ia menemani Laras, berada di sisi Laras, bahkan meski tanpa kata-kata manis, tapi ia mampu membuat Laras melupakan insiden tadi.

Pria ini, memang punya cara sendiri untuk membuat Laras bertahan di sisinya, tak peduli betapa pun kasar dan menyebalkannya sikap pria ini padanya. Karena mungkin, pria ini memang tidak seburuk itu.

Karena itu kan, saat ini ia ada di sini?

Merasa Laras sudah menatapnya cukup lama, Rava tak tahan protes,

"Udahan sih, ngelihatinnya. Gitu amat. Ntar kalau lo sampai naksir gue, gue bakal langsung nolak elo."

Terdengar dengusan pelan, geli.

"Percaya dirimu di atas awan banget, kamu tahu nggak?" cibir gadis itu.

Rava akhirnya menoleh menatap Laras. "Percaya diri itu buat yang punya modal buat percaya diri. Gue cakep, wajar dong, gue percaya diri," tandasnya.

Laras mengerutkan kening. "Kayaknya kamu selalu kayak gini, ya?" tanyanya.

"Selalu keren kayak gini, ya," timpal Rava tanpa ragu.

"Selalu mandang diri sendri terlalu tinggi kayak gini," koreksi Laras, membuat Rava mendesis kesal.

"Selera lo aja yang payah," debat Rava.

"Kamu harus megang kata-katamu itu kalau sampai suatu saat nanti aku naksir kamu," balas Laras, membuat Rava kembali protes,

"Jangan naksir aku, kalau gitu!"

Laras tertawa pelan. "Nggak usah khawatir tentang itu."

Namun, entah kenapa, jawaban Laras justru membuat Rava semakin kesal. Meski kekesalannya menguap dengan cepat ketika Laras menanyakan pinggangnya.

"Emangnya kenapa ama pinggang gue?" Rava balik bertanya.

"Masih sakit?" Laras bertanya lagi.

"Kenapa? Mau lo pukul lagi kayak kemarin?" sebut Rava dengan nada menyindir.

"Apa selama ini kamu cuma ketemu sama orang jahat?" desis Laras.

"Mungkin juga," sahut Rava seraya menoleh pada gadis itu.

"Itu berarti aku orang jahat juga?" Laras tampak kesal.

"Aku nggak bilang apa-apa, kan?" Rava mengedik cuek.

Laras mendesis kesal, lalu menggeser tubuhnya sejauh mungkin dari Rava, meski jarak terjauhnya hanya tiga puluh senti. Melihat reaksi Laras, Rava memutar tubuh ke samping, lalu melipat satu kaki di atas bangku.

"Lo bisa jauhan lagi nggak gesernya? Gue pengen ngelurusin kaki," usil Rava.

Laras kontan melotot kesal padanya. Rava menahan senyum geli dan melanjutkan,

"Gue capek, tahu, dari tadi ngikutin lo jalan. Mana jauh banget. Ntar baliknya kita naik taksi. Lo yang bayarin. Ini kita di sini gara-gara elo, tahu!"

Laras memutar mata. "Emangnya tadi aku nyuruh kamu ngikutin aku?" sengitnya.

Jika gadis itu pergi seperti tadi, bagaimana bisa Rava membiarkannya pergi sendiri?

Memang, tadinya Rava hanya mengikuti Laras karena tak ingin Eyang Uti mengomelinya jika sampai Laras tersesat. Namun, saat melihat ekspresi Laras ketika ia berhenti di sini tadi, Rava mendadak merasa ... perlu ada di sini.

Ia tak bisa mencegah dirinya bertanya-tanya, meski hanya dalam hati, apa Laras ada masalah di tempat kerjanya? Mengingat salah seorang karyawan di tempat kerja Laras tadi tak tampak begitu ramah pada Laras, itu mungkin juga. Dari kejadian tadi, Rava bisa menebak dengan cepat, karyawan tadi tidak terlalu menyukai Laras. Dia nyaris menyerempet Laras. Itu pun dengan sengaja.

Namun, bertanya pada Laras tentang masalahnya di tempat kerja juga sepertinya bukan pilihan bagus. Untuk apa Rava melakukannya? Laras toh bukan siapa-siapanya. Tidak penting juga masalah gadis itu untuknya. Hanya saja ... kenapa ia tak bisa berhenti memikirkan Laras dan entah apa pun masalahnya tadi?

"Hei," panggil Rava.

"Namaku Laras, bukan Hei," balas Laras tajam.

"Lo tadi ..." Kalimat Rava tertahan. Ia tidak bisa melanjutkan tanya yang memenuhi kepalanya.

"Apa? Kamu mau ngomong apa, sih?" Laras tampak kesal.

Rava berdehem dan berdiri. "Buruan pulang. Eyang Uti udah nungguin di rumah," ia berkata. "Jangan lupa, naik taksi. Kaki gue capek jalan."

Laras mendengus tak percaya, tapi gadis itu berdiri dan berjalan ke tepi jalan raya, menghentikan taksi pertama yang lewat.

"Buruan!" serunya kesal pada Rava.

Rava menunduk untuk menyembunyikan senyum. Menyenangkan memang bisa menggoda gadis bodoh ini.

Bab 10

Date and Date

Memiliki teman bicara yang menyebalkan
Tidak terlalu menyebalkan juga

"Lagi ngapain, sih?" Kehadiran dan suara Rava yang tiba-tiba membuat Laras terlonjak kaget.

Ia menoleh dan melemparkan tatapan kesal pada pria itu. "Kamu tuh, iseng banget, sih?"

"Iseng gimana? Gue kan, cuma tanya, lo lagi ngapain di sini, malam-malam gini? Ini udah jam sembilan. Eyang juga udah tidur. Ngapain lo malam-malam gini di luar gini sendirian? Ngeronda?" cerocos Rava, tak sedikit pun merasa bersalah.

Laras mendesis kesal. "Nulis," jawabnya ketus.

Laras pikir, tadi sore mereka sudah sepakat untuk gencatan senjata. Namun, itu tak bertahan lama. Bahkan kini, Rava masih melanjutkan ambisinya untuk membuat Laras kesal.

"Nulis apaan? Jangan bilang … semacam *diary* gitu?" Suara Rava jelas terdengar meledek.

"Nggak, ya," sanggah Laras. Meski terkadang ia masih menulis *diary* di laptopnya, tapi tidak rutin setiap hari. Namun, karena Rava, ia akan mulai menulis *diary* lagi untuk meluapkan kekesalan pada pria itu.

Laras reflek memundurkan tubuh ketika tiba-tiba Rava melongok ke depan layar laptopnya.

"Aku mendesiskan umpatan kesal ke arah punggung pria menyebalkan itu," Rava membaca baris terakhir kalimat yang ditulis Laras, membuat tangan Laras terangkat dan dengan keras memukul lengan pria itu, sebelum mendorong Rava menyingkir dari laptopnya.

"Nggak sopan kok dibiasain," kesal Laras.

Rava menatap Laras dengan satu alis terangkat. "Itu nggak lagi ngomongin gue,

kan?" Ia mengedik ke arah laptop Laras. "Beneran nulis *diary*?" dengusnya geli.

"Nggak, ya!" Laras menyanggah. "Ini cerita. Novel!" galaknya.

"Novel?" Rava mengerutkan kening.

"Kamu pasti nggak tahu. Udah sana, jangan ganggu," usir Laras.

Alih-alih pergi, Rava justru ikut duduk di sebelah Laras di undakan teras. "Lo nulis novel? Buat apa?" tanya Rava.

Laras ingin mengusir pria itu lagi, tapi melihat Rava benar-benar penasaran, Laras urung melakukannya. Ia pun menjawab,

"Kamu punya impian, kan? Ini impianku. Aku pengen jadi pengarang, makanya aku nulis novel."

"Impian?" Rava terdengar ragu.

Laras mengangguk. "Kenapa? Jangan bilang kamu nggak punya," dengusnya.

"Emang enggak," jawab Rava pendek, membuat Laras kontan menoleh padanya, kaget.

"Nggak punya impian? Serius?" Laras menatap Rava tak percaya.

Rava mendengus kasar. "Impian? Itu cuma buat orang bodoh yang mudah ketipu. Kayak lo gini."

Setelah mengatakan itu, Rava langsung berdiri dan masuk ke rumah. Meninggalkan Laras mendengus takjub dengan sikap kurang ajarnya barusan. Dan siapa yang tadi bertanya tentang apa yang Laras lakukan? Siapa dia, berani menyebut Laras bodoh dan mudah ditipu? Pria itu memang pantas mendapat sebutan pria tidak sopan paling menyebalkan sedunia.

Dengan suasana hati yang seketika memburuk karena Rava, Laras menutup *flip* laptop dan memutuskan untuk masuk ke rumah. Pria itu sepertinya tak pernah kehabisan cara untuk membuat Laras kesal.

Minggu pagi, saat Rava baru turun dari kamar dan pergi ke dapur, ia melihat sosok Laras sudah berada di sana, sedang melakukan sesuatu di depan kompor. Di sebelahnya, Eyang Uti berbicara tanpa henti tentang menaburkan garam ke telur. Bisa ditebak, Laras tidak bisa memasak. Eyang Uti pasti sangat bahagia karena akhirnya ada target untuk dijadikan sasaran ajaran memasaknya.

Hampir setengah jam setelahnya, Laras dan Eyang Uti masih sibuk sendiri di depan kompor. Mereka bahkan sampai tak menyadari kehadiran Rava di meja makan. Ketika akhirnya mereka selesai, Rava melongo melihat tumpukan telur mata sapi di piring yang dipindahkan Laras ke meja.

Gadis itu tampak terkejut ketika melihat Rava sudah berada di sana, sebelum keterkejutannya dengan cepat berganti dengan ekspresi malu. Rava sampai harus menahan

tawa jika tidak ingin Eyang Uti mengusirnya dari ruang makan.

"Akhirnya, sukses bikin telur ceploknya ya, Ras," puji Eyang Uti dengan kebanggaan yang tulus pada Laras.

Laras tersenyum, tampak agak sedikit terlalu senang. "Makasih ya, Eyang, udah ngajarin aku."

"Ini kan, cuma telur ceplok doang. Tinggal lemparin telurnya ke penggorengan, udah kelar. Apa hebatnya coba?" Rava akhirnya tak dapat menahan komentarnya, yang seketika mendapat tatapan tajam dari Laras dan Eyang Uti. Dua lawan satu. Perempuan, oke.

"Kamu goreng telur sendiri saja," putus Eyang Uti.

"Paling juga telurnya udah habis. Setumpuk ini jadinya, masih ada sisa?" balas Rava.

Eyang Uti dan Laras berpandangan, tak satu pun dari mereka menjawab.

"Ini aman buat dimakan nggak telurnya?" tanya Rava lagi seraya mencomot sepotong telur ceplok dan langsung melahapnya begitu saja, mengabaikan panasnya. Harga diri pria.

Namun kemudian, ia hampir saja menyemburkan telur di mulutnya karena tergelak melihat tatapan galak Laras. Gadis itu beruntung Rava berhasil menahan tawa, atau meja makan ini pasti akan kotor kena semburannya.

Eyang Uti menghela napas lelah, pasrah dengan tingkah Rava, lalu mengajak Laras untuk mulai makan. Untungnya, selain telur hasil percobaan masak Laras, Eyang Uti sudah menyiapkan nasi goreng yang lezat.

"Umur lo berapa, sih?" tanya Rava di tengah acara makan mereka, ditujukan pada Laras.

Laras menatap Rava dengan kening berkerut. "Kenapa?" balasnya tak ramah.

"Baru lulus SMA, ya?" tuduh Rava.

"Aku udah hampir dua puluh empat tahun, ya!" galak gadis itu.

Rava mengangguk-angguk, berusaha menahan senyum geli. "Tapi masih belum bisa masak?"

Tatapan membunuh Laras kemudian menjawab kritikannya.

"Kamu itu koreksi diri sendiri dulu, Rava. Kamu juga sudah dua puluh tujuh tahun, tapi kelakuan kamu masih kayak anak-anak. Kerja *ndak* mau, main-main terus dan bikin papamu repot. Kamu itu …"

"Eyang," Rava menyela. "Justru Rava pergi dari rumah itu biar Papa nggak repot ngurusin Rava, kan? Kurang berbakti apa lagi Rava ini?"

"Terus, mau sampai kapan kamu kayak gini? Laras saja sudah bisa kerja sendiri. *Lha* kamu? Apa nggak malu sama Laras?" sebut eyangnya.

Rava tersenyum santai. “Ngapain malu? Rava bukannya lagi berdiri nggak pakai baju di depan dia, kan?”

Kalimat Rava membuat Laras sampai tersedak. Mengakui kesalahannya, Rava mengulurkan gelas minuman ke arah gadis itu, sementara Eyang Uti menatap Rava galak sembari mengusap punggung Laras.

“Kalau makan jangan sambil bicara,” eyangnya memperingatkan.

“Nah tadi Eyang juga ikutan ngobrol,” balas Rava enteng, membuat Eyang Uti kembali melotot galak padanya. “Iya, iya, Eyang. Aku makan nih, makan doang. Nggak pakai ngobrol. Ini yang terakhir, deh. Tapi emang bener kan, Rava nggak perlu malu ama Laras. Rava toh bukan kriminal. Telanjang juga enggak. Iya, kan?” Ia melempar tanya pada Laras yang balik menatapnya dengan penuh dendam.

Rava menunduk untuk menyembunyikan senyum puasnya. Entah kenapa, ia jadi suka sekali menggoda gadis itu.

"Jangan bilang, lo lagi nulis novel atau apa pun itu." Suara Rava membuat Laras mendongak dari layar laptop. Pria itu berdiri di sisi ayunan kayu yang diduduki Laras di halaman belakang rumah, dengan kedua tangan terlipat di dada.

Tak ingin terpancing emosi karena pria itu, Laras mengabaikannya dan melanjutkan mengetik kalimat demi kalimat yang sudah disusunnya dalam kepala. Ini masih terlalu pagi untuk membiarkan suasana hatinya memburuk hanya karena pria menyebalkan ini.

"Hasilnya apa lo nulis kayak gitu? Lo dibayar juga?" sinis Rava, seketika mengingatkan Laras akan kata-kata ayahnya.

"Kamu dapat apa dari nulis seperti itu? Hasilnya apa?"

Hasilnya? Apakah tidak cukup dengan alasan, ini adalah impian Laras, dan Laras punya alasan untuk bertahan, seberat apa pun masalah dalam hidupnya?

"Kamu bilang kamu nggak punya impian, kan?" sebut Laras.

"Gue udah bilang kalau itu cuma omong kosong buat orang bodoh, kan?" balas Rava enteng.

Laras mendengus kasar. "Kamu bahkan nggak tahu betapa berartinya impian buat seseorang, dan kamu masih bisa tanya, apa yang aku dapat dari impianku? Mana kamu tahu tentang betapa berartinya impian, kalau kamu sama sekali nggak percaya, dan bahkan nggak punya impian? Dan kamu, apa kamu bahkan punya tujuan hidup?"

Rava tak menjawab.

"Buat aku, impian itu tujuan hidupku. Peganganku di saat kehilangan arah dan nggak tahu harus pergi ke mana. Sandaranku di saat hidupku terasa berat banget. Buat aku, impian

yang kamu sebut cuma omong kosong itu, adalah hidupku. Seenggaknya, aku punya tujuan dalam hidup. Tapi kamu? Apa yang udah kamu lakuin selama ini? Apa tujuan hidupmu? Apa kamu bahkan tahu apa yang pengen kamu lakuin dalam hidupmu?" Laras bertanya.

Lagi, Rava tak menjawab. Pria itu kemudian malah mendengus meledek.

"Kayaknya lo belum bangun dari mimpi lo," ucap pria itu kemudian. "Masih bisa nyebutin omong kosong kayak gitu, kayaknya hidup lo nyantai banget. Yah, ngelihat gimana lo masih nggak biasa di dapur di usia lo sekarang, gue bisa nyimpulin hidup macam apa yang lo jalani selama ini."

Laras menyipitkan mata mendengar penghakiman pria itu akan dirinya.

"Anak manja yang dikasih kebebasan buat ngelakuin apa pun yang dia pengen. Seumur hidup lo, lo nggak pernah harus masak, lo hidup enak di rumah orang tua lo, makai

barang-barang yang dibeliin orang tua lo, makai duit dari orang tua lo. Manja-manja ke orang tua lo," sebut pria itu dengan entengnya.

"Jangan-jangan lo kabur ke sini gara-gara berantem ama orang tua lo karena mereka nggak nurutin apa yang lo pengen? Masalah cowok? Mereka nggak setuju ama cowok lo? Trus lo kabur ke sini, gitu? Dalam kasus kayak gini, biasanya nyokap yang bakal heboh. Dan lo berharap, nyokap lo bakal ngebujuk bokap lo buat nurutin apa pun yang lo mau itu, kan?" Rava mendengus kasar.

"Tipe-tipe cewek kayak lo itu …"

"Jangan ngomong sembarangan tentang aku," sela Laras tajam. "Impianku sama sekali bukan sekedar omong kosong buat aku. Dan hidupku, sama sekali nggak seperti yang kamu bilang. Aku nggak bisa masak, karena selama ini aku nggak tertarik sama kegiatan di dapur. Aku selalu sibuk belajar karena tuntutan dari ayahku buat jadi yang terbaik semasa sekolah.

"Aku emang masih tinggal di rumah ayahku, masih beli barang-barang pakai uang ayahku, dan nerima uang dari ayahku, tapi aku nggak lantas hidup foya-foya dan manja-manja aja di rumah. Sebagai gantinya, aku harus belajar keras dan kerja begitu lulus kuliah. Dan ya, aku emang kabur ke sini. Karena ayahku nentang impianku.

"Selama ini, aku udah cukup tertekan ama tuntutan ayahku buat sekolah sama karirku. Impianku tuh satu-satunya hal yang ngebantu aku bertahan selama ini. Masalah cowok? Aku bahkan nggak punya waktu buat mikirin itu selama ini, karena terlalu sibuk buat ngejalanin hidup yang ayahku pengen.

"Dan ibuku … aku bahkan nggak punya sosok ibu yang kamu sebutin itu sejak kecil. Jadi, semua cerita dongeng, mimpi, atau omong kosong yang kamu sebutin tadi, itu sama sekali bukan hidupku. Kamu sama sekali nggak tahu hidup macam apa yang harus aku jalani selama ini, jadi jangan sok tahu dan nge-*judge* aku.

Kamu bahkan nggak tahu apa artinya hidup itu sendiri, kan?" sengit Laras.

Ia menutup *flip* laptop dengan kasar, memeluk laptopnya ketika bangkit dari bangku ayunan dan berjalan ke pintu belakang. Butuh kekuatan ekstra baginya untuk tidak menampar pria kurang ajar itu. Jika bukan karena Eyang Dati, saat itu juga Laras sudah akan meninggalkan rumah itu.

Bahkan meskipun ia ingin pergi saat itu juga, ia harus menahan diri. Mungkin besok, atau lusa, setelah ia menemukan tempat baru untuk tinggal, ia bisa pergi dari rumah ini, tanpa membuat Eyang Dati cemas. Karena sungguh, ia tidak tahan lagi berada di bawah atap yang sama dengan pria kurang ajar bernama Rava itu.

Bab 11

Hate but Not Bad

No matter how much you hate things
A good thing is a good thing

"Laras mana? Kok nggak makan siang?" tanya Eyang Uti saat Laras tidak muncul di ruang makan siang itu.

Rava mengedikkan bahu, tapi ia tahu apa alasan gadis itu mengurung di kamar sejak percakapannya dengan Rava di halaman belakang tadi. Bukan percakapan, sebenarnya, tapi Rava yang hanya berniat mengganggu gadis itu, tapi ternyata … yah, dia hanya tidak tahu dan …

"Kamu panggil dulu sana," perintah Eyang Uti pada Rava.

"Duh, Eyang, dia kan bukan anak kecil. Ntar kalau lapar juga bakal ke sini sendiri, kan?" tolak Rava.

"Kamu ini mau ngebantah Eyang juga?" tuduh Eyang Uti, membuat Rava mau tak mau bangkit juga dari duduknya dan pergi ke kamar depan.

Rava mengetuk pintu. Tak ada balasan dari dalam. Jangan-jangan gadis itu pergi begitu saja karena percakapan mereka tadi? Mau tak mau Rava khawatir juga jika sampai gadis itu benar-benar pergi, tanpa berpamitan pula. Namun, saat Rava membuka pintu yang ternyata tidak terkunci, ia mendapati Laras yang berbaring telungkup di atas tempat tidur, dengan wajah terbenam di bantal, yang langsung terangkat saat menyadari kehadiran Rava.

Apa yang dilihat Rava di depannya membuat Rava membeku di tempat, sementara Laras tampak terkejut. Matanya merah dan sembab, jelas habis menangis. Namun, ketika menghampiri Rava, gadis itu masih bisa mendorong Rava dengan kasar keluar kamar, sebelum membanting pintu tepat di depan hidung Rava. Seketika menyadarkan Rava akan niat kedatangannya ke kamar itu tadi.

Rava berdehem. "Eyang nyuruh gue manggil elo tuh, buat makan siang," Rava

berkata, cukup keras agar bisa didengar gadis itu dari dalam.

"Aku nggak lapar," gadis itu membalas dengan suara parau.

Rava meringis. Apa ia menangis sejak tadi pagi? Menakjubkan bagaimana air matanya belum habis.

"Eyang nungguin, tuh," Rava menyebutkan.

Tidak ada jawaban. Yah, memangnya siapa yang akan begitu bodoh duduk di ruang makan, di depan Eyang Uti dengan wajah jelas habis menangis seperti tadi? Tidak hanya Laras, Rava mungkin bakal mendapat masalah dengan Eyang Uti.

Memutuskan kembali ke ruang makan, Rava memberikan alasan pada Eyang Uti,

"Nggak lapar katanya, Eyang. Ntar kalau lapar dia bakal makan."

Eyang Uti mengerutkan kening. "Laras sakit?"

"Emang dia bisa sakit?" balas Rava cuek, membuat Eyang Uti melotot kesal padanya. "Udah lah, Eyang, tadi aja Rava diusir ama dia. Dibanting tuh pintu di depan muka Rava."

"Pasti kamu yang salah, kan?" tuduh Eyang Uti.

"Nggak. Tadi Rava cuma masuk kamarnya gitu aja gara-gara dia nggak jawab pas Rava ngetok pintunya," jawab Rava santai. "Ya salah dia kan, soalnya … aduh, Eyang!" seru Rava kesakitan ketika Eyang Utinya memukul punggungnya berkali-kali.

"Kamu itu, kebiasaan jelek kok dipelihara. Laras itu kan, perempuan. Kamu yang sopan dong, Rava!" Eyang Uti mengomel.

"Iya, iya, Eyang. Ya kan, Rava juga nggak tahu kalau dia ada di dalam. Gitu nggak jawab, kirain kan kabur ke mana gitu," Rava membela diri, tapi itu tak menghentikan pukulan Eyang Uti di punggungnya. "Iya, iya, ntar Rava ke sana minta maaf ama dia." Rava akhirnya mengeluarkan jurus terakhirnya.

Seperti biasanya, kata maaf selalu ampuh jika sudah menyangkut Eyang Uti. Rava mendesis kesal setelah punggungnya ter-selamatkan. Namun, saat ia melanjutkan makan siang, pikirannya kembali melayang pada Laras. Yah, mana ia tahu jika Laras secengeng itu? Dan … mana ia tahu jika gadis itu punya cerita hidup seperti itu?

Rava menghela napas berat di tengah makan siangnya. Setidaknya sekarang ia tahu jika Laras tidak akan menipu Eyang Uti.

Lima menit setelah Eyang Dati pamit untuk pergi arisan, Laras keluar dari kamar. Ruang tamu rumah itu lengang, tak ada tanda kehadiran Rava di sana. Mungkin pria itu di kamarnya. Baguslah, karena Laras sedang tidak ingin melihat pria itu.

Namun, saat Laras keluar ke teras, ia terlonjak kaget karena keberadaan sosok yang sudah berdiri di teras, di samping jendela.

Laras menatap Rava penuh permusuhan ketika pria itu dengan santai melambai ke arahnya. Mengabaikan pria itu, Laras melanjutkan langkah menuruni undakan teras.

"Mau ke mana?" Ia mendengar tanya Rava, tapi Laras menolak menjawab.

Laras memekik kaget ketika seseorang menahan lengannya di depan pintu gerbang. Laras menoleh ke belakang untuk melotot galak pada Rava yang memeganginya.

"Kalau ada yang tanya tuh dijawab," Rava berkata dengan entengnya.

"Mau nyari kos. Dan secepatnya, aku bakal keluar dari rumah ini," balas Laras dalam desisan penuh kebencian.

Rava mengerutkan kening, tapi masih tak melepaskan Laras. "Jangan bilang, ini karena masalah tadi pagi?" sebut pria itu, tak sedikit pun terdengar bersalah.

Marah, Laras mengempaskan tangan Rava dengan kasar.

"Iya! Karena tadi pagi! Dan karena aku udah muak sama kamu! Aku nggak mau lihat kamu lagi!" seru Laras marah sebelum membuka gerbang dan menjauh dari pria itu. Bisa mati kesal ia jika lama-lama berada di dekat Rava.

Namun, bahkan sampai langit mulai gelap, Laras masih juga belum mendapatkan tempat kos yang sesuai. Mungkin besok ia akan bertanya pada Randi, atau karyawan lain. Menyerah untuk hari ini, Laras berjalan ke arah jalan Slamet Riyadi, menyusuri trotoar yang cukup ramai pejalan kaki di sepanjang jalan.

Tiba di depan taman Sri Wedari, Laras menghentikan langkah di depan pohon beringin yang besar. Laras mengambil tempat kosong di bawah pohon beringin, lalu mendongak, menatap ke arah akar-akar yang bergelantungan di atasnya.

"Yang nunggu biasanya cewek. Ada yang cowok juga? Cakep nggak?" Pertanyaan konyol

itu datang dari sosok yang baru saja mengisi tempat di sebelah Laras.

Ketika Laras menoleh, ia langsung memasang sikap perang melihat Rava berada di sana.

"Kamu ngapain di sini?" tuntut Laras. Bagaimana pria itu bisa tahu Laras ada di sini? Atau jangan-jangan tadi dia …

"Kamu ngikutin aku?" sengit Laras.

Rava menghela napas. "Nyokap gue juga udah meninggal," tiba-tiba pria itu berkata. Pengakuan tiba-tibanya kontan mengejutkan Laras.

"Mama juga sama bodohnya ama elo. Percaya banget ama omong kosong yang namanya impian," Rava melanjutkan.

Namun kali ini, bahkan meskipun Rava menyebutnya bodoh, Laras tak bisa marah pada pria itu. Jadi … mamanya juga sudah tidak ada?

"Dulu sih, gue juga percaya aja ama omong kosong kayak gitu. Gue dulu jago banget main piano. Gue pengen jadi pianis. Kayak Nyokap," suara Rava sarat luka. "Tapi pas ulang tahun ketujuh belas gue, pas Nyokap ngajak gue liburan bareng buat hadiah ulang tahun gue, mobil yang kita tumpangi kecelakaan. Bokap datang lebih dulu sebelum ambulans datang.

"Yang paling gue sesali waktu itu, adalah karena Bokap nyelamatin gue, dan bukannya Nyokap. Bokap bisa aja nyelamatin Nyokap dulu, tapi Bokap nyelamatin gue. Pas mobil mulai kebakar, seharusnya gue bisa nyelamatin Nyokap, tapi Bokap nggak ngebiarin gue nolongin Nyokap." Rava mendengus kasar.

"Waktu itu gue sadar, Bokap mungkin nggak mencintai Nyokap, atau mungkin emang Bokap mikirnya, gue yang bisa lebih berguna buat nerusin perusahaan. Selama ini Bokap selalu nentang gue buat jadi pianis kayak Nyokap. Jadi, yah … karena kecelakaan itu, dua masalah Bokap langsung terselesaikan.

"Sejak kecelakaan itu, gue nggak bisa main piano lagi, dan … Bokap bisa ngatur gue buat jadi boneka di perusahaannya. Makanya, udah lima tahun ini gue nggak pulang ke rumah. Rasanya gue bisa muntah di depan Bokap kalau ngelihat Bokap. Mending gue mati deh daripada harus tinggal di rumah itu lagi ama Bokap."

Tidak ada emosi dalam suara Rava. Ia menceritakan semua itu dengan nada datar, tapi jelas, luka itu ada di sana.

"Makanya, pas lo datang dan dengan begitu percaya dirinya ngumbar-ngumbar impian bodoh itu, lo berharap gue bakal bilang apa? Bahkan Nyokap yang selalu bilang kalau gue harus punya impian aja ninggalin gue gitu aja." Kali ini kegetiran terdengar jelas dalam suara Rava.

"Itu bukan hal yang mamamu pengen. Itu juga … di luar kendalinya," Laras berkata, dan ia bisa mendengar suaranya sendiri yang terdengar serak.

Di sebelahnya, Rava menoleh padanya dengan kening berkerut. "Jangan bilang lo bakal nangis juga gara-gara cerita gue tadi," ucap pria itu.

Laras menelan gumpalan sesak di tenggorokan dan mengangkat dagu. "Nggak, kok," katanya, tapi suaranya pecah.

Laras menarik napas dalam. Namun kemudian, isakan pelan lolos dari bibirnya. Samar ia mendengar Rava mendengus pelan di sebelahnya.

"Ini bukan karena kamu," Laras berkata. "Aku cuma kangen sama ibuku. Aku bahkan nggak pernah ketemu ibuku."

Laras menunduk ketika air mata kembali jatuh dari matanya. Ia lalu merasakan seseorang merangkul bahunya dan menariknya hingga bersandar di dada Rava. Laras memutar kepala, menyembunyikan air mata di pelukan Rava

"Ibuku pergi waktu ngelahirin aku. Makanya, aku nggak pernah punya

kesempatan buat ketemu ibuku. Kamu seenggaknya masih punya kenangan sama ibumu, kan?" Laras berkata.

"Iya, sih," Rava menjawab, suaranya datar. "Masih mending aku berarti, ya?"

Laras tidak menjawab, tapi malah menangis semakin keras. Tidak. Tidak ada yang lebih baik ketika mereka sama-sama kehilangan sosok yang begitu penting bagi mereka.

Laras mungkin tidak pernah bertemu dengan ibunya, tak punya kenangan langsung dengan ibunya, tapi Rava punya banyak kenangan indah dengan ibunya. Ia bahkan sempat memiliki impian dari ibunya. Namun, ia harus kehilangan ibunya dengan cara seperti itu … bagaimana bisa ia memegang impian itu?

"Seharian nangis tadi masih belum habis juga air matamu?" Rava bertanya usil.

Laras memukul bahu pria itu pelan, masih menangis di sana. Melihat bagaimana Rava bahkan bisa menceritakan kejadian itu tanpa emosi, menunjukkan betapa itu sangat

menyakitinya. Namun, pria itu bahkan tak membiarkan emosinya, amarahnya, meluapkan rasa sakitnya.

"Kalau kamu nangis, mungkin kamu bakal ngerasa lebih baik," Laras berbicara di tengah tangisnya.

"Ini bukannya kamu lagi nangis buat aku, ya?" balas Rava santai.

Laras mendengus pelan, tapi akhirnya mengangguk, mengakui.

"Elo aja udah cukup narik perhatian banyak orang," ucap Rava. "Ntar kalau gue ikutan nangis ama lo, kita bakal diantar ke kantor polisi, dikira anak ilang yang kesasar. Gitu nggak pa-pa?"

Bahkan di situasi seperti ini, bisa-bisanya pria ini. Namun, Laras tak urung tersenyum juga. Slama beberapa saat, ia bertahan dengan posisinya, menyembunyikan wajah di pelukan Rava sembari menenangkan diri.

"Laras," panggil Rava kemudian, terdengar begitu serius.

"Apa?" Laras membalas pelan, kalem.

"Itu ngelap ingusnya pakai kaosmu sendiri, ya?" ucap pria itu tiba-tiba, membuat Laras mendengus tak percaya. "Ini kaosku baru beli di Surabaya bulan lalu, nih. Masa baru dipakai sekali udah kena ingus? Kan nggak keren."

Laras lagi-lagi tersenyum, bahkan menyempatkan mendaratkan satu pukulan lagi ke bahu Rava.

Bab 12

Peduli

A little bit happiness
Is still happiness

"Jadi ntar kalau lo nggak diterima di sana, trus gimana?" tanya Rava, menanggapi cerita Laras tentang masa *training*-nya selama seminggu kemarin dan hari ini adalah hari keputusan hasil *training*-nya.

"Ya, cari kerjaan di tempat lain. Lowongan kan banyak," jawab gadis itu enteng. "Sebenernya, aku pengen nyari kerjaan di penerbitan gitu, sih. Cuma aja kemaren belum ada lowongan pas aku nyari."

"Trus, kerjamu selama seminggu kemarin sia-sia aja gitu?" sebut Rava.

"Diganti, kok. Nanti yang nggak diterima, tetap nerima gaji selama seminggu *training* kemarin," terang gadis itu.

Rava mengangguk-angguk. Setelah kejadian semalam, rasanya tidak mungkin lagi Laras dan Rava bertengkar kekanakan seperti sebelumnya. Setelah melihat bagaimana gadis itu bahkan menangis untuknya, bagaimana bisa

Rava bertahan untuk menggodanya hanya demi kesenangannya sendiri?

Pagi ini, ketika Laras mengatakan ia harus pergi ke kantor pusat perusahaan tempat kerjanya, Rava menawarkan untuk mengantar. Dengan bantuan paksaan dari Eyang Uti, gadis itu pun terpaksa menerima tawarannya. Itulah kenapa mereka berdua bisa berada di mobil Rava sekarang, dalam perjalanan menuju kantor pusat perusahaan tempat Laras bekerja.

Saat mereka berhenti di lampu merah, Rava menyempatkan menoleh ke samping, mengamati Laras yang tampak *nervous*. Sedari tadi gadis itu meremas tangan di atas pangkuan, sementara pandangannya lurus ke depan, dan ia duduk dengan tegak, seolah sedang berada di dalam ruang ujian.

Laras tersentak pelan ketika Rava meraih tangan gadis itu. Rava sendiri, mengernyit pelan ketika merasakan gelenyar aneh di perutnya tatkala tangannya menyentuh tangan gadis itu tadi.

"Jangan *nervous*, sih. Kan tadi lo sendiri yang bilang, kalau nggak keterima, bisa nyari kerja di tempat lain. Gue bantuin, deh," Rava menenangkannya. "Ntar kita nyari kerjaan di penerbitan, kayak yang lo pengen tadi."

Laras meringis, lalu mengangguk. Tampak lebih rileks, gadis itu akhirnya duduk bersandar di kursinya dan tangannya balik menggenggam tangan Rava, kontan membuat perut Rava bergolak.

Lucu. Sepertinya Rava mendadak mabuk darat. Ia bahkan menyetir dengan amat hati-hati.

"Iya, apa pun hasilnya, yang penting aku udah ngelakuin yang terbaik," Laras berkata, sepertinya untuk menenangkan diri sendiri. Rava hanya tersenyum geli menanggapinya.

Laras seketika menghela napas lega ketika mendengar dari Randi, ia diterima bekerja di

perusahaan. Di depannya, Randi tersenyum geli.

"Kenapa? Kamu bener-bener mikir kalau kamu nggak bakal lolos *training*, ya?" tanya Randi.

Laras meringis, mengangguk. "Kemarin Sabtu sempat ada masalah sama barang yang saya cek soalnya, Pak," balasnya resmi.

Randi mengangguk-angguk. "Aku juga udah dengar dari Kinan. Tapi katanya itu salah paham aja. Dan itu bukan salahmu. Iin juga udah tahu, kok," ucapnya.

Justru Laras yang tak tahu bagaimana Randi bisa menyimpulkan seperti itu. Namun, sebelum ia sempat bertanya, Randi sudah melanjutkan dengan protes,

"Dan kamu sekarang balik manggil aku Pak, lagi."

"Kan ini di kantor, Pak," sebut Laras.

Randi menghela napas berat, mengangguk, mengalah. "Ayo, aku antar sekalian ke gudang. Aku juga mau ketemu Kinan."

"Eh, itu … nggak usah, Pak. Makasih. Saya tadi diantar teman, kok," tolak Laras sopan.

Randi mengerutkan kening. "Teman? Kamu punya teman di sini?"

Laras tersenyum. "Teman baru. Cucunya yang punya rumah kos tempat saya tinggal."

Randi masih mengerutkan kening, tapi ia mengangguk dan mempersilakan Laras keluar, meski setelahnya, pria itu juga mengikutinya.

Di pelataran parkir gedung kantor, Rava berdiri bersandar di sisi mobilnya, dan entah kenapa mendadak Laras tersenyum melihatnya. Sepertinya ia hanya terlalu senang karena diterima bekerja di perusahaan ini.

"Rava!" Laras berseru seraya setengah berlari menghampiri Rava.

Pria itu menoleh, tersenyum padanya. "Gimana?" tanyanya begitu Laras sudah berdiri di depannya.

Laras mengangkat ibu jarinya diiringi senyum lebar. Di depannya, Rava tersenyum geli.

"Sayang ya, udah capek-capek *nervous*, eh malah keterima," celetuk Rava santai, membuat Laras memukul lengannya.

Rava tergelak. "Yuk, ah, ntar telat lagi lo kerjanya," katanya seraya membuka pintu untuk Laras.

Laras mengangguk, masih tersenyum lebar ketika masuk ke dalam mobil. Saat mobil Rava itu meninggalkan pelataran parkir, Laras sempat melihat Randi yang masih berdiri di depan pintu masuk kantor, dan Laras mengangguk sopan padanya.

"Siapa?" tanya Rava.

"Mas Randi. Kepala Manajer di kantor pusat," jawab Laras. "Dia baik banget sama

aku. Mungkin karena kasihan soalnya aku datang dari jauh, ya?"

Rava tak segera menjawab, tapi keningnya berkerut.

"Rav," panggil Laras.

"Hm?" sahutnya pelan.

"Jangan ngelamun kalau lagi nyetir. Hari pertama aku jadi karyawan resmi, nih. Ntar kalau aku nggak bisa masuk kerja gara-gara kamu nabrak pagar rumah orang, awas ya," ancam Laras setengah bercanda.

Rava mendengus pelan. "Sekarang gue jadi sopir resmi lo nih, ceritanya?"

"Nggak, lah," sergah Laras. "Tapi makasih, udah diantar ke kantor pusat dan ke tempat kerja," tambahnya tulus.

Rava tersenyum kecil. "Kalau makasih, ntar malam traktiran, dong?"

"Aku kan belum gajian," protes Laras. "Ntar deh, kalau aku udah nerima gaji pertamaku."

Rava tergelak, tapi tak menolak, pun tak menerima. Laras menganggapnya sebagai ya. Entah kenapa, ia menjadi merasa begini nyaman dengan pria itu. Bahkan meski pria itu tak mengatakan maaf atas kata-katanya pada Laras di halaman belakang kemarin, tapi pengakuannya semalam sudah lebih dari sekedar permintaan maaf. Jadi, bagaimana Laras tidak menerimanya?

Rava melirik Laras, memperhatikan gadis itu masih terus tersenyum. Suasana hatinya sedang sangat baik karena ia diterima di tempat kerjanya. Namun, ada satu hal yang mengusik Rava.

Pria bernama Randi itu, siapa dia?

Jika memang dia adalah kepala manajer di kantor pusat, kenapa dia sampai mengantar Laras keluar? Laras bilang, jika pria itu sangat baik padanya. Dalam hal apa? Apa yang telah

dia lakukan untuk Laras? Dan kenapa dia melakukan itu pada Laras?

"Manajer di kantormu yang namanya Randi itu, lo pertama ketemu dia di kantor lo?" Rava tak tahan untuk bertanya.

"Iya, pas aku dipanggil *interview*, bukannya HRD, malah dia yang nge-*interview* aku. Kayaknya orangnya usil juga," cerita Laras. "Waktu itu dia juga mau bantuin aku nyari tempat kos. Tapi untungnya aku ketemu sama eyangmu. Jadi, aku nggak perlu ngerepotin dia. Pokoknya, dia baik banget lah sama aku."

Membantu mencari kos? Bahkan meskipun alasannya adalah kasihan, itu agak ... tidak masuk akal. Tidakkah Laras sedikit pun curiga akan ini?

"Tapi Mas Randi itu keren, deh," ucap Laras lagi.

"Keren dari mana?" Rava tak terima.

"Itu, dia perhatian banget sama karyawan baru. Nggak mandang rendah orang lain. Pas

ketemu aku di jalan, dia langsung nawarin aku bareng mobilnya," pamer Laras.

Rava seketika teringat kejadian di lampu merah dulu, ketika Rava sengaja tak menawari tumpangan pada Laras. Masalahnya, saat itu ia masih curiga pada Laras. Ia masih kesal. Meski begitu toh waktu itu Rava sengaja menunggu Laras usai lampu merah dan membarenginya, memastikan dia tidak tersesat.

"Kamu dulu jahat banget ke aku, tahu nggak?" protes Laras kemudian.

Rava berdehem. "Sekarang kan, udah enggak. Lo tuh, pendendam ya, orangnya?" serangnya.

"Kenapa kamu berubah pikiran?" tanya Laras, terdengar begitu penasaran. "Baru semingguan kita ketemu, dan pas pertama ketemu di rumah eyangmu, kamu kasar banget ke aku. Tapi sekarang, kamu bahkan mau nganterin aku ke kantor pusat, ke tempat kerja."

"Eyang yang nyuruh," Rava beralasan.

"Eyang yang maksa aku, gara-gara kamu bilang ke Eyang kalau aku nggak mau diantar ke kantor pusat yang katamu jauhnya di ujung Solo," tandas Laras.

"Sekarang, lo mau gantian jadi jahat ke gue?" tuduh Rava.

Laras berdecak pelan. "Cuma penasaran aja, kenapa kamu jadi baik gini sama aku," aku gadis itu. "Karena disuruh eyangmu, atau karena kamu kasihan sama aku?"

Kenapa? Entahlah. Rava sendiri juga tak tahu kenapa ia menjadi seperti ini. Awalnya, ia hanya berada di dekat gadis itu karena eyangnya selalu menyuruhnya menjemput gadis itu sepulang kerja. Namun, ketika Rava melihat Laras dalam masalah, atau bersedih, ia anehnya tak bisa mengabaikannya begitu saja.

Rasa kasihan? Mungkin juga. Masalahnya, jika itu hanya rasa kasihan, kenapa Rava mulai terganggu dengan keberadaan sosok Randi di samping Laras?

Tidak. Ia hanya khawatir. Ia tahu dengan pasti, betapa bodoh, ceroboh, dan polosnya gadis ini. Dan ia tak tahu apa tujuan Randi berada di samping Laras. Ia hanya khawatir. Toh jika nanti Laras mendapat masalah, eyangnya akan mengomeli Rava karena tak menjaga Laras.

"Udah hampir sampai tuh, ke tempat kerja lo," Rava berkata, mengalihkan pembicaraan.

Laras mendengus pelan. "Apa pun alasanmu, kalau sampai kamu mendadak jahat lagi ke aku, aku nggak bakal maafin kamu," ancam gadis itu.

Rava tersenyum. "Gue kelihatan sejahat itu di mata lo?"

"Iya. Jahat banget," tandas Laras. "Seumur hidupku, kamu tuh orang pertama yang nunjukin dengan jelas kalau kamu benci sama aku."

Kata-kata Laras itu membuat Rava mendadak penasaran, bagaimana hidup Laras sebelum ia kabur ke sini? Orang-orang seperti

apa yang ada di sekitarnya? Rava ingin tahu lebih banyak lagi tentang itu.

"Sekarang gue udah jadi sopir pribadi lo, nih. Udahan sih, dendamnya," Rava berusaha membujuk Laras.

Laras mengangkat dagu. "Kalau gitu, mulai sekarang, kamu nggak bakal ngucapin kata-kata jahat lagi ke aku?"

Rava mengangguk.

"Itu berarti, mulai sekarang, kita beneran jadi teman, ya?" Laras memastikan.

Teman?

Rava tersenyum kecil, mengangguk. Sepertinya, itu tidak buruk juga.

Kinan mengerutkan kening ketika melihat Laras diantar seseorang dengan mobil, tapi pengantarnya bukan Randi. Laras tampak sangat ceria ketika menyapanya pagi itu. Tak

sampai satu menit kemudian, mobil Randi tiba di sana juga.

Saat Randi turun, tatapannya masih mengikuti Civic *silver* yang barusan menurunkan Laras. Ketika menghampirinya, Randi bertanya,

"Kamu kenal dia, Nan?" tanya Randi.

Kinan menggeleng. "Pacarnya, bukan?"

Randi menggeleng. "Katanya sih temannya. Cucunya yang punya kos tempat dia ngekos sekarang."

Kinan mengangguk-angguk.

"Eh, tapi bisa tolong cari tahu tentang orang itu, nggak? Tanya-tanya gitu ke Laras tentang cowok itu," kata Randi lagi.

Kinan mendengus. "Kenapa? Kamu cemburu lihat dia jalan sama cowok lain? Kamu beneran suka sama dia?" ledeknya.

Alih-alih terpancing, Randi malah balik menggodanya, "Kalau cemburu, jangan *over* gitu lah, Nan. Kelihatan banget, tuh."

Sebagai jawabannya, Kinan malah menendang tulang kering Randi. "Kamu jangan main-main sama anak orang, Ran. Kamu lagi nyelidikin Laras atau gimana? Kamu suka sama dia beneran?"

Randi mendesis kesal. "Nggak. Aku udah ada cewek yang disuka," jawabnya, membuat Kinan mengangkat alis. "Dan kamu nggak perlu tahu," tambahnya.

Kinan mendengus pelan. Dia juga tidak peduli.

"Pokoknya, tolong awasin dia, deh. Titip dia selama dia di sini, ya? Aku belum bisa ngomong sekarang, tapi ntar deh, aku kasih tahu alasannya kalau waktunya udah tepat. Ini aku mau buru-buru balik ke kantor, nih," Randi melanjutkan.

"Iya, iya," Kinan mengalah. "Ada *meeting* pagi ini?" tanyanya.

Randi menggeleng. "Aku mesti buru-buru ke kantor, buru-buru pergi dari hadapanmu, biar kamu bisa lebih cepat kangen sama aku."

sahutnya cuek seraya bergegas kembali ke mobilnya, tak memberi kesempatan pada Kinan untuk menghadiahi tendangan lain padanya.

Pria itu bahkan masih sempat tertawa saat melambai pamit pada Kinan. Tak membalasnya, Kinan malah berbalik dan hendak masuk ke dalam gudang, tapi suara klakson panjang di belakang menghentikan paksa langkahnya. Kinan kembali berbalik, membalas lambaian tangan Randi dengan terpaksa, melihat pria itu tertawa puas sembari melajukan mobilnya meninggalkan gudang.

Randi memang tak pernah berubah.

Bab 13

Reason to Laugh

Sometimes you need a reason
To smile, to laugh, to be happy

"Kamu nanti beli makan di luar?" Pertanyaan itu membuat Laras mendongak dari pekerjaannya. Betapa terkejutnya Laras ketika melihat Irma berdiri di depan mejanya.

"Eh, iya, Ir," jawab Laras tergagap, masih kaget.

Pasalnya, sejak tadi pagi saat mereka bertemu lagi, Irma tak sekali pun menyapa Laras. Terlebih, sekarang Irma sudah bukan lagi di bagian administrasi, melainkan bagian kasir. Kinan bilang, untuk menggantikan posisi Nana. Bahkan ketika Laras menyapanya tadi juga diabaikan. Apa dia marah, karena bukan Tina yang diterima bekerja di sini, Laras sempat berpikir seperti itu.

"Ya udah, nanti bareng, ya?" ajak Irma.

Laras kontan mengangguk, tak dapat menahan senyum. Kali ini, Irma membalas senyumnya, sebelum kembali ke meja kasir dengan Nana.

"Udah baikan nih, ceritanya?" Kinan bartanya di sebelahnya.

Laras tersenyum. "Emangnya kita berantem? Cuma nggak terlalu dekat aja kemarin-kemarin. Kan emang belum saling kenal juga."

Kinan mencibir. "Kamu ini emang naif banget atau gimana, sih?"

Laras mengerutkan kening. "Naif gimana, Mbak?"

Kinan menggeleng. "Udah lah, nggak usah dipikirin. Masalah orang dewasa ini," katanya.

"Aku juga udah dewasa kali, Mbak. Umurku aja udah mau dua puluh empat," bangga Laras.

"Umur itu cuma angka, dan kedewasaan itu nggak bisa diukur dengan angka. Tuh, masalah gini aja kamu nggak ngerti," kata Kinan.

Laras memberengut.

"Ras." Panggilan itu datang dari Iin yang sedang duduk di kursi kecil di samping meja,

di antara berkotak-kotak telur. "Daripada kamu di-*bully* Mbak Kinan, mending bantuin aku deh sini," katanya.

"Iya nih, Mbak In. Mbak Kinan emang suka nge-*bully*, ya?" balas Laras seraya bergegas berdiri dan menjauh dari Kinan yang sudah mengulurkan tangan hendak menjitaknya. Iin sampai tertawa melihatnya.

"Ini telurnya diapain, Mbak?" tanya Laras begitu ia sudah duduk di depan Iin.

"Nih, ditimbang perkilo. Timbangannya harus sembilan sembilan tujuh ke atas tapi jangan lebih dari satu nol nol empat, ya?" Iin memberitahu.

Laras mengangguk. "Tapi ini kenapa ditimbang perkilo, Mbak?"

"Soalnya ada toko yang pesan kiloan gini, tapi ya nggak semua, sih," jawab Iin.

Laras mengangguk-angguk. Selama beberapa saat, keduanya fokus menimbang

telur-telur itu. Hingga tiba-tiba, Iin kembali memanggil Laras.

"Iya, Mbak?" Laras menatap Iin, tapi gadis itu masih sibuk menghitung telurnya. Laras sudah hendak kembali fokus dengan timbangan ketika Iin berbicara lagi,

"Maaf."

Laras mengerutkan kening bingung menatap Iin. "Maaf apa ya, Mbak?"

Iin menghela napas berat, dan akhirnya menatap Laras.

"Masalah kemarin Sabtu. Aku yang salah. Maaf ya, udah marah-marah nggak jelas gitu ke kamu," ucap Iin dengan raut menyesal.

"Oh … itu …" Sepertinya Kinan sudah berbicara pada Iin mengenai itu. Laras tersenyum kecil saat membalas, "Nggak pa-pa kok, Mbak. Besok-besok aku bakal lebih hati-hati deh, biar nggak sampai kecampur lagi."

Iin meringis. "Udah aku bilang, itu bukan salahmu," ulangnya.

"Eh …" Laras tak tahu harus menanggapi bagaimana, lalu tiba-tiba Dina sudah muncul di sana dan berseru gembira,

"Weh, ini anak baru rajin amat! Jadi lebih ringan kerjaanku kalau pada ngebantuin gini."

Dina lalu ikut duduk di sebelah Laras. "*Thanks* Mbak In, makasih Laras," katanya seraya menepuk bahu Laras.

Laras tersenyum. "Sama-sama, Mbak Dina."

"Eh, jadi gimana, nih? Minggu depan jadi ya Mbak In?" tanya Dina pada Iin, entah tentang apa.

"Iya, kalau si Ady nggak mendadak ngebatalin kayak kemarin," Iin terdengar kesal.

Dina meringis. "Kalau minggu depan dia nggak bisa ikut, tinggal aja. Nggak ada dia juga nggak ngefek."

"Kalau nggak ada Ady, ntar Iin galau sendiri di sana, Din," celetuk Kinan, membuat Iin menatapnya tajam. Kinan malah tersenyum

geli. “Minggu depan ikut ya, Ras?” Ia mengajak Laras tiba-tiba.

“Eh? Ke mana, Mbak?” tanya Laras bingung.

“Kebun stroberi,” sebut Kinan.

“Ha? Emang di sini ada, Mbak?” tanya Laras bingung.

“Wah … jangan ngeledek, Ras,” Iin angkat bicara. “Minggu depan kayaknya kamu musti ikut, deh. Biar tahu sendiri.”

Laras tersenyum, mengangguk. “Eh, tapi minggu depan naik apa, Mbak, ke sananya?”

“Motor,” Dina menjawab. “Oh iya, kamu kan ke sini nggak bawa motor, ya? Boncengan ama siapa, ya?”

“Sama aku aja,” Kinan berkata.

“Mbak Kinan bukannya sama Mas Randi, ya?” Iin memastikan.

“Nggak, kok. Dia biar bawa mobil sendiri,” sahut Kinan.

Randi? Dia juga ikut?

"Laras juga tahu Mas Randi, kan?" tanya Dina.

Laras mengangguk.

"Calon suaminya Mbak Kinan, tuh," lanjut Dina, membuat Kinan melempar sebuah bolpoin ke arah Dina yang berkelit dengan sukses.

"Sembarangan," geram Kinan. "Nggak ada apa-apa kok, Ras. Cuma dulu teman SMA aja."

Laras tersenyum geli. "Ada apa-apa juga nggak pa-pa kok, Mbak," katanya, membuat sebuah jitakan mendarat di kepalanya.

"Kamu jangan ikut-ikutan anak-anak rese ini, ya," Kinan mengingatkanya.

Laras memberengut seraya mengusap kepalanya yang dijitak Kinan, tapi tak menjawab. Dina lantas berkata,

"Laras nggak jawab tuh, Mbak."

Laras sampai harus menyorongkan tubuh ke samping untuk menghindari jitakan Kinan

lagi. Setelahnya, ia mendapati dirinya tertawa bersama Iin dan Dina. Meski baru seminggu mengenal mereka, tapi saat ini, Laras merasa nyaman berada di sini, dengan mereka.

Berada di dunia luar, bertemu banyak orang baru, ternyata tidak buruk juga.

Laras terlonjak kaget ketika seseorang melompat di depannya di ujung jalan menuju jalan raya. Ketika melihat itu hanya Rava, yang sudah terbahak puas karena reaksi Laras tadi, Laras memukul lengan pria itu kuat-kuat.

"Disuruh Eyang jemput elo sekalian beli makan malam, soalnya tadi Mbak Jum nggak ke rumah dan Eyang seharian tadi ada acara. Sok sibuk sih Eyang," pria itu menjelaskan alasan keberadaannya di sana.

"Kamu tuh yang sok sibuk," geram Laras, kembali mendaratkan pukulan lain di lengan pria itu.

"Udah sih, ntar kalau sampai cedera gue laporin pihak berwajib, lho," ancam Rava sok serius.

"Laporin aja. Sekalian, aku juga mau ngelaporin kamu buat kasus penguntitan dan tindakan tidak menyenangkan," balas Laras.

"Nguntit? Yang ada jagain elo, kali. Coba kalau nggak ada gue. Ntar lo diculik gimana?" debat Rava. "Lagian, kapan gue nggak menyenangkan? Elo bukannya lebih sering ketawa gara-gara gue, ya?"

Laras mengangkat tangan, hendak memukul lengan pria itu lagi, tapi kali ini Rava menangkap tangannya. "Sakit, Ras, seriusan," katanya memelas.

Laras mendengus seraya menarik tangannya, tapi tak urung tersenyum juga.

"Tuh, senyum juga gara-gara gue, kan?" Rava melanjutkan, membuat Laras melotot kesal ke arahnya, tapi pria itu malah tertawa. "Mau makan apa, nih? Makan yang enak,

sekali-kali. Biar nggak makan ati mulu. Ya kan, Ras?" celetuknya tak penting.

"Makan ati itu kalau ngomong sama kamu," balas Laras.

"Dari tadi ngomong sama gue, sekarang udah kenyang berarti? Langsung pulang aja gimana? Nggak usah jadi beli makan." Rava bahkan sudah menghentikan langkah, hendak berbalik arah. Laras buru-buru menahan lengan pria itu, memeganginya erat.

"Susah emang ngomong sama kamu. Iya, iya, aku kalah. Buang-buang tenaga emang debat sama kamu, tuh," gemas Laras.

Rava terbahak di depannya, tampak sangat puas. "Lo pengen makan apa, Ras? Sebutin aja semua makanan yang lo pengen."

"Kamu yang nraktir, nih?" Laras mulai bersemangat.

"Bayar sendiri, lah," balas Rava enteng, membuat Laras mendesis kesal.

"Bercanda," ucap Rava dengan gelaknya. "Eyang yang nraktir. Katanya disuruh beli makanan kesukaan lo, buat ngerayain elo jadi karyawan resmi per hari ini."

Mendengar itu, senyum haru tersungging di bibir Laras. "Eyangmu tuh baik banget ama aku," ucapnya tulus.

"Apalagi gue. Kurang baik apa coba gue ke elo?" balas Rava slengekan, seperti biasanya. Pria itu bahkan dengan cueknya merangkul bahu Laras, sebelum kemudian Laras mengempas lengannya dengan kasar, yang justru membuat pria itu terbahak lagi.

Dia benar-benar bersenang-senang dengan membuat Laras kesal. Pria menyebalkan ini. Namun, tak urung Laras tersenyum juga saat Rava berkata,

"Selamat ya, udah jadi karyawan resmi sekarang."

Laras baru saja sebentar merasa senang, ketika Rava memulai lagi,

"Semoga ntar karir lo bisa naik lagi, dan lo bisa jadi pemimpin di perusahaan lo kerja itu. Tapi jangan jadi bos yang galak dan suka nindas karyawannya. Dan ntar kalau lo udah jadi bos, gue bakal ngelamar kerja di tempat lo. Tapi kayaknya lebih seru kalau gue langsung ngelamar elo aja kali ya, Ras?"

Lagi-lagi Rava terbahak keras saat berusaha menghindari pukulan kesal Laras. Rava benar-benar usil dan suka bicara sembarangan.

"Oh ya, minggu depan kamu mau ikut, nggak?" tanya Laras dalam perjalanan pulang mereka.

"Ikut ke mana?" Rava mengerutkan kening.

"Anak-anak di tempat kerja ngajakin jalan-jalan ke kebun stroberi," urai Laras. "Kalau kamu mau ikut, besok aku tanyain ke mereka."

"Kalau mereka nggak ngizinin ikut, gue bakal tetap ikut dan ngikutin lo dari belakang.

Lo kan baru kenal ama mereka. Udah mau main aja entah ke mana gitu," omel Rava.

"Mereka baik, kok. Lagian, aku juga pengen ke kebun stroberi," ucap gadis itu.

"Besok kita pergi sendiri pas lo libur kerja," tukas Rava.

"Emangnya kamu tahu tempatnya?" sangsi Laras.

"Apa gunanya GPS?" cibir Rava.

"Tapi kan, lebih seru kalau bareng-bareng perginya," Laras berkeras. "Nanti di sana pada ada pasangannya sendiri-sendiri, jadi aku pasti sendiri."

"Kita pasangan juga?" Rava mengangkat alis.

"Teman," tepis Laras.

"Semua teman kantor lo ikut?" tanya Rava.

Laras mengangguk.

"Manajer yang di kantor pusat itu?" ia memastikan.

"Katanya sih, ikut," sahut Laras.

"Kalau gue ikut, jangan berani-berani lo ninggalin gue sendiri dan sibuk sama teman-teman lo," Rava mengingatkan.

Laras tersenyum. "Kamu takut ditinggal sendiri, ya?"

"Kalau gue nggak ikut, lo juga sendiri kan, di sana?" dengus Rava.

Laras mendesis kesal. "Iya, iya. Ntar aku paling sama kamu terus. Lagian, aku masih anak baru, jadi belum begitu dekat ama mereka. Ntar kalau ada apa-apa, aku pasti malu mau minta tolong ke mereka."

"Perasaan, kita juga baru kenal seminggu yang lalu," sebut Rava geli.

"Tapi bahkan sejak pertama kita ketemu, kamu mau ngasih tempat duduk buat aku," ungkap Laras.

Rava terkejut mendengarnya. "Lo ... masih ingat?"

Laras mengangguk. “Soalnya kamu mirip ... ehm, inget aja sih. Soalnya kamu tinggi banget.”

Rava mendengus pelan. “Lo nggak ingat hal-hal lainnya di bus itu?” pancingnya.

“Apa?” Laras menatapnya polos.

Rava tersenyum, menolak menjawab. Nanti saja. Akan ada saat yang lebih tepat, lebih seru, untuk mengungkap semuanya pada gadis ini.

Bab 14

Don't Let Go

It has to be you
The one that stand by my side
The only one that hold my hand tight

"Irma besok ikut, kan?" Laras bertanya pada Irma saat mereka makan siang bersama.

Irma mengangguk. "Aku ikut nggak pa-pa, Ras?"

Laras menoleh pada Kinan. "Nggak pa-pa, kan, Mbak?" tanyanya.

Kinan mengangguk. "Ya nggak pa-pa, lah. Kan biar ramai."

Laras tersenyum. "Oh ya Mbak Kinan, aku besok ngajak temanku boleh?" tanyanya lagi.

"Teman? Siapa, Ras?" Kinan balik bertanya.

"Itu, cucunya nenek yang punya rumah kos," beritahu Laras. "Anaknya agak nyebelin sih, tapi cuekin aja, deh."

Kinan tersenyum geli. "Nyebelin, tapi kok diajakin?" godanya.

Laras cemberut. "Habis kalau nggak diajak, ntar sepanjang minggu dia bakal neror aku dan bikin aku kesal, Mbak. Orang pas aku makan malam di luar bareng Mbak Kinan ama anak-

anak hari Rabu kemarin aja dia masih dendam banget. Katanya dia udah nungguin sampai kelaparan. Salahku sih, nggak ngabarin kalau aku udah makan di luar."

Kinan tertawa. "Nggak pa-pa, ajak aja. Kayaknya seru anaknya."

"Nyebelin yang ada," tandas Laras. "Tapi dia bawa mobil besok. Nggak ada motor dia."

"Randi juga katanya mau bawa mobil," Kinan berkata. "Apa besok kita naik mobil aja semuanya?"

"Ah, nggak seru Mbak kalau naik mobil," celetuk Dina. "Kalau mau naik mobil, Mbak Kinan, Mas Randi, Laras ama pacarnya aja yang naik mobil. Semobil cukup kali."

"Bukan pacarku, Mbak Din," desis Laras.

Dina menoleh dan nyengir. "Segera?"

"Nggak, ya," Laras masih tak terima.

"Nggak apa nggak? Lihat aja besok di sana kalau pada mesra-mesraan. Mbak Kinan sama Mas Randi. Mbak Iin sama Ady. Nana sama

cowoknya juga. Kamu sama cowokmu. Aku?" Dina menuding dirinya sendiri.

"Ama yang jaga kebun," celetuk Rifan yang baru tiba setelah mengirim barang.

"Enak aja!" kesal Dina ke arah punggung pria itu. "Pulsaku buruan diisi, Rif! Dari tadi pagi aku udah nitipnya."

"Ngapain buru-buru? Yang mau di-SMS juga nggak ada," balas Rifan santai sebelum naik ke lantai dua, tempat para karyawan laki-laki beristirahat. "Dan sekarang udah nggak jaman SMS, Udin!" lanjut Rifan keras dari atas.

Laras, Iin, Nana dan Kinan sudah tertawa, sementara Dina masih mengomel menyumpahi Rifan.

"Pengen banget aku nyekik anak itu," geram Dina.

"Ya udah, tuh, besok sama Rifan aja," celetuk Nana.

"Ogah!" tolak Dina dengan bibir manyun, membuat yang lain tersenyum geli melihatnya.

"Dia ikut?" tanya Randi saat ia dan Kinan tiba di tempat berkumpul.

Kinan mengangguk. "Laras sendiri yang minta ngajak dia. Kayaknya mereka emang dekat, kok. Kamu nggak cemburu, kan?"

Randi mendengus. "Menurutmu, tuh anak kayaknya baik nggak?"

Kinan melirik Randi. "Aku punya tampang peramal, Ran?"

"Ya dikira-kira. Kamu kan biasanya jago nuduh orang itu baik apa enggaknya," balas Randi.

"Bukan nuduh, tapi menduga," Kinan tak terima.

"Yang mana aja terserah, deh. Jadi, menurutmu, tuh anak gimana?" tanya Randi lagi.

"Kayaknya sih baik. Beberapa kali aku lihat dia jemput Laras. Setiap hari kayaknya dia

jemput Laras. Tapi ya, aku cuma tahu itu aja. Tapi seriusan deh, kamu ada perlu apa sama anak itu?" tuntut Kinan.

"Ntar aku kasih tahu kalau aku udah tahu lebih banyak lagi tentang anak itu, oke?" Randi mengerdip ke arah Kinan, sebelum menghampiri Laras yang sedang asyik mengobrol dengan temannya.

Ketika melihat cara teman Laras menatap Laras, Kinan mengerutkan kening. Ini hanya dugaannya, tapi … cara pria itu menatap Laras ….

"Mbak Kinan." Panggilan pelan Iin membuat Kinan mengalihkan pandang dari Laras.

"Eh, kenapa, In?" Kinan tersenyum ringan.

"Si Irma nggak jadi ikut. Katanya ada acara keluarga," beritahu Iin.

Kinan mengangguk-angguk. "Yang lain gimana? Kok belum pada datang? Udah jam enam lebih, nih. Ntar keburu panas, lho."

"Udah di jalan si Nana sama Dina. Dina sama Rifan naik motor sendiri-sendiri masa. Si Dina diajakin boncengan sama Rifan nggak mau-nggak mau bener, Mbak," lapor Iin, membuat Kinan tersenyum geli. "Eh, itu temannya Laras?" sebut Iin seraya menoleh ke arah Laras.

"Iya. Aku juga belum tahu namanya. Baru nyampai juga ini tadi," jawab Kinan.

"Cakep, eh. Nggak mungkin cuma teman. Tuh, tuh, lihat tuh, tuh cowok dari tadi nempel mulu sama Laras. Eh, eh, tuh, tangan dia … udah ngerangkul Laras aja!" heboh Iin, membuat Kinan harus menyikutnya agar anak itu lebih tenang. "Jangan-jangan, tuh anak cemburu gara-gara ada Mas Randi, ya?"

Kinan bahkan tak bisa mencegah tawa Iin setelahnya. Iin dan Dina memang sama-sama usilnya kalau menyangkut masalah orang lain.

Rava berusaha untuk tetap tampak sesantai mungkin ketika Laras mengobrol akrab dengan Randi, si kepala manajer atau siapa pun itu, yang sempat dilihatnya di kantor pusat perusahaan tempat Laras bekerja awal minggu lalu. Rava bahkan tak dapat menahan tangannya yang sudah terangkat dan mendarat di bahu Laras. Meski setelahnya, ia mendapat tatapan tajam dari Randi.

Laras lalu saling memperkenalkan mereka, dan Rava bisa merasakan Randi sengaja menggenggam tangannya terlalu kuat, yang tentu saja dibalas Rava sama kuatnya. Perkenalan itu baru berakhir ketika salah seorang rekan kerja Laras yang lain bergabung dan memperkenalkan diri sebagai Kinan dan Iin.

Tak sampai lima menit kemudian, beberapa orang lagi datang. Dengan jumlah sepuluh orang, mereka memulai perjalanan ke Karanganyar, ke kebun stroberi. Selain Rava, Randi juga membawa mobil, sementara yang

lain naik motor. Dalam perjalanan, entah sudah berapa kali mobil Randi berusaha mendahului mobil Rava. Jika saat ini tidak ada Laras di sebelahnya, Rava pasti sudah menantang pria itu untuk adu balap dengannya.

"Kamu kenapa, sih? Itu mobilnya Mas Randi. Kamu sensi banget di jalan," celetuk Laras ketika Rava baru saja balas menyalip mobil Randi.

Sensi katanya? Gadis ini benar-benar perlu belajar lagi bahasa Indonesianya.

Namun kekesalan Rava pada Randi tak bertahan lama begitu mereka memasuki kawasan atas di Karanganyar, dan Laras sibuk berwow karena kagum. Menyingkirkan balapan dengan Randi dari kepalanya, Rava memanfaatkan kesempatan itu untuk mengamati ekspresi gembira Laras.

"Lo belum pernah liburan ke puncak?" tanya Rava ketika Laras heboh menyuruhnya hati-hati saat mereka tiba di turunan yang berkelok tajam.

"Nggak sempat. Aku sibuk belajar, ayahku sibuk kerja. Cuma ada tiga tempat yang aku tahu. Rumah, sekolah, kantor," jawab Laras dengan polosnya.

Rava menghela napas berat. Ia teringat kata-kata yang dengan kejamnya ia lemparkan pada Laras di halaman belakang kala itu tentang keluarganya. Bahkan meski malamnya Rava menceritakan tentang keluarganya, ia masih belum bisa mengucapkan maaf pada gadis itu. Ia hanya … sudah terlalu lama tidak mengucapkan kata itu. Selama ini, ia terbiasa menyalahkan semua orang, dan tak sedikit pun merasa perlu mengucapkan kata itu. Selama ini, sebelum ia bertemu Laras, tentu saja.

Rava menarik napas dalam, melirik Laras sekilas, lalu …

"Maaf," Rava akhirnya menyebutkan kata itu.

"He? Apa?" Laras tampak kaget ketika menoleh padanya.

Rava berdehem. "Nggak pa-pa," balasnya, berusaha secuek mungkin.

"Apaan, sih? Mendadak ngomong nggak jelas," gerutu Laras. "Aku lagi senang banget ini. Jangan bikin *mood*-ku jelek, dong."

"Iya, iya, udah sana. Jangan ganggu gue nyetir," usir Rava.

"Idih, yang tadi ngajak ngomong duluan siapa coba?" desis Laras, jelas kesal.

Namun, Rava tak membalas. Tahu ia yang bersalah di sini. Kenapa harus di saat segenting tadi gadis itu mendapat gangguan pendengaran? Dia tidak berharap Rava akan meneriakkan maaf dari puncak gunung sana, kan?

Yang benar saja!

"Ran, itu tadi *childish* banget, deh," komentar Kinan ketika Randi, entah untuk keberapa kalinya, berhasil menyalip mobil Rava.

"Perang harga diri nih, Nan," tukas Randi.

"Perang harga diri? Nggak malu sama harga dari? Pakai cara *childish* begini buat perang harga diri," ledek Kinan.

Randi mendecak kesal, tapi ketika Rava menyalip mobilnya, ia tak lagi berusaha menyalip anak itu.

"Tuh, dia yang *childish*," tuding Randi.

"Sama aja," desis Kinan.

Randi meringis.

"Dan tentang Laras," Kinan tiba-tiba menyebut gadis itu. "Aku nggak tahu apa hubunganmu sama dia. Apa alasan kamu perhatian banget sama dia. Tapi jangan lakuin itu di depan karyawan lain. Takutnya ntar ada gosip yang nggak enak tentang Laras sama kamu."

"Gosip nggak enak? Sampai segitunya, Nan?" geli Randi.

"Aku serius, Ran," Kinan menekankan. "Anak-anak bisa mikir kalau kamu pilih kasih

dan lebih perhatian ke Laras. Menurutmu, siapa yang nanti paling parah kena imbasnya? Siapa yang nanti bakal paling terluka?"

Randi mendesah berat.

"Jangan buat ini makin berat buat Laras. Dia perlu adaptasi, dan dia berusaha paling keras di tempat kerja buat itu," ungkap Kinan. "Dia baru aja bisa dekat sama karyawan-karyawan lainnya."

"Aku nggak akan nyelakain Laras juga sih, Nan," Randi tak terima.

"Kalau kamu bilang kamu suka sama Laras, aku mungkin mau nyoba percaya itu," tandas Kinan.

Randi meringis.

"Ini kamu lagi cemburu atau apa, Nan?" Ia mengalihkan pembicaraan.

"Kamu tahu lebih dari siapa pun, betapa nggak mungkinnya itu," balas Kinan enteng.

Randi mendecak pelan. “Kenapa? Apa kurangnya aku? Kamu nggak pernah sekali pun ngerasain suka ke aku?” tantangnya.

Terdengar dengusan geli dan Randi nyaris menepikan mobil hanya untuk berdebat karena ini dengan Kinan, tapi ia tahu Kinan akan marah jika ia melakukannya.

“Dengan sikapmu yang kayak gini, kamu berharap aku bisa suka sama kamu? Lihat ini, kamu nunjukin sisi terburukmu ke aku,” sebut Kinan.

“Karena aku nggak suka bohong dan pura-pura ke kamu,” sambar Randi.

“Kalau gitu, kasih tahu aku alasan kamu ngelakuin ini ke Laras,” tuntut Kinan.

“Tuh kan, kamu beneran cemburu,” ledek Randi.

“Tuh, dan kamu bilang kamu nggak suka bohong dan pura-pura ke aku,” balas Kinan.

“Ini aku masih nunggu waktu yang tepat, Nan,” Randi frustasi.

"Nanti, kalau kamu ketemu cewek yang kamu suka," Kinan berkata, "jangan nunggu waktu yang tepat, tapi gunain waktu yang ada dan ciptain kesempatanmu sendiri. Dan jangan pernah ngecewain cewek yang kamu suka. Cewek itu mungkin nggak akan mau lagi sama kamu."

"Apa ini berarti kamu kecewa sama aku?" tanya Randi hati-hati.

"Sedikit."

Jawaban Kinan membuat Randi tersenyum kecut.

Bab 15

Play it Fair

Love isn't a game
But you should play it fair

Laras merentangkan tangan, menghirup udara segar di sekitarnya dalam-dalam, dan reflek bibirnya melengkung tersenyum. Saat membuka mata, ia terlonjak ke belakang karena mendapati wajah Rava berada tepat di depan wajahnya.

"Rava, kamu tuh!" geram Laras seraya memukul bahu Rava, sementara pria itu malah terbahak, puas menggodanya.

"Laras!" Seruan itu datang dari Randi yang baru turun dari mobilnya.

Laras berbalik. Pria itu melambaikan tangan.

"Ayo ke dalam!" ajaknya.

Laras mengangguk. Ia menarik tangan Rava dan mulai melangkah, tapi kembali terdorong ke belakang, ke arah Rava karena pria itu bergeming di tempatnya.

"Rava!" gusar Laras.

Namun Rava masih tak menatapnya. Ia menatap lurus ke depan. Laras mengikuti arah tatapan Rava dan … ia kembali menoleh pada Rava karena kaget ketika pria itu mendaratkan lengan di bahu Laras, dengan menambahkan beban tubuhnya di sana, membuat Laras kontan mengeluh.

"Kamu berat, tahu!" omel Laras.

"Gue mabuk darat kayaknya. Pusing, nih. Pegangin makanya," ucap pria itu bahkan tanpa menatap Laras.

Laras sudah hendak menolak, ketika tiba-tiba, Rava mendaratkan kepala di puncak kepala Laras.

"Ish, iya, iya! Ugh, kamu tuh berat, tahu! Harusnya tadi minum obat dulu, biar nggak mabuk," gerutu Laras.

"Kalau minum obat mabuk, ntar gue ngantuk, trus mobilnya nabrak, gimana?" balas Rava asal.

"Doamu jelek banget," desis Laras.

"Bukan doa. Tapi pandangan ke depan. Ya bener, kan? Kalau gue ngantuk pas nyetir, trus kita kecelakaan, gimana? Lo udah siap mati bareng gue? Sehidup semati ama gue tuh ntar," lanjut Rava, membuat Laras berusaha mendorongnya, tapi ditahannya ketika Rava mengalah, "Iya deh, iya deh. Gue diam, nih. Tapi, jangan dilepasin, ya?"

Laras membalas dengan dengusan kasar, tapi toh ia masih memegangi Rava hingga mereka masuk ke kebun stroberi.

Sepanjang hari itu, Randi tak bisa lepas memperhatikan Laras dan Rava. Ia bahkan sampai harus menyeret Kinan bersamanya untuk mengikuti kedua anak itu, ke mana pun mereka pergi. Memang, Laras sama sekali tak menyadari, tapi Rava, entah sudah berapa kali ia melemparkan tatapan permusuhan pada Randi.

Lalu siang itu, usai makan siang, mereka memutuskan untuk pulang. Namun, di tengah jalan pulang, Rava menghentikan mobil di sebuah bukit. Randi kontan ikut menepikan mobil saat melihat Rava dan Laras keluar dari mobil. Rava membawa Laras ke tepi bukit. Randi sudah turun dari mobil, hendak menyusul mereka ketika Kinan menahannya.

"Aku nggak tahu apa alasan kamu sampai ngejar Laras kayak gini, tapi ini salah, Ran," Kinan berkata.

Randi menggeleng. "Bukan Laras masalahnya, Kinan. Tapi cowok itu …"

"Dia suka sama Laras," potong Kinan tegas.

Randi melongo. "Dia … apa?" Randi tak yakin.

Kinan menghela napas berat. "Rava kayaknya suka ama Laras. Mungkin juga, alasan dari tadi dia nempel terus di sampingnya Laras itu gara-gara cemburu sama kamu. Dia pikir kamu juga dekatin Laras. Meski dia nggak sepenuhnya salah. Kamu

emang ngedekatin Laras, kan, entah apa pun tujuanmu.

"Tapi Rava nggak gitu, Ran. Kamu nggak lihat dari tadi Rava jagain Laras? Dia bawain keranjang stroberinya Laras, dia beliin minuman buat Laras, dia nggak sekali pun ninggalin Laras. Kalau kamu emang ngedekatin Laras karena suka sama dia, seenggaknya, *play it fair* lah, Ran. Nggak kayak gini.

"Kamu nyadar nggak sih, betapa kekanakannya ini?" tuding Kinan.

Randi memikirkan kata-kata Kinan, dan menyadari bahwa gadis itu benar. Ia mendengus geli, menertawakan dirinya sendiri. Lagi, ia menunjukkan sisi buruknya di depan gadis ini. Randi menarik napas dalam, mengangguk.

"Dan kamu," ia menunjuk Kinan. "Kamu nggak cemburu kalau aku beneran suka ama Laras?"

Kinan mengerutkan kening. "Apa hubungannya sama aku?"

Randi menunduk, mendekatkan wajah dengan Kinan hingga wajah mereka berjarak hanya beberapa senti. Keterkejutan jelas tergambar di wajah Kinan yang memerah. Randi tersenyum melihatnya.

"Jujur deh," tuntut Randi. "Apa kamu, sekali aja, nggak pernah mikirin aku? Sedikit aja, nggak pernah suka sama aku?"

Kinan tampak panik ketika melangkah mundur, dan gadis itu nyaris jatuh karena tanah yang mereka pijak tidak rata, jika saja Randi tidak memeganginya.

"Dan kamu bilang kamu nggak cemburu?" dengus Randi dengan nada geli.

"Nggak ya," sanggah Kinan seraya menarik lengannya dari Randi. "Lagian, kamu ngapain sih dekat-dekat kayak tadi? Bikin kaget, tahu!" bentak Kinan.

Randi tersenyum. "Nurutin kata-katamu tadi. Gunain waktu yang ada dan ciptain kesempatanku. *Did it work?*"

Kinan melotot kesal. "Udah ah, buruan pulang! Aku mau istirahat," katanya seraya berbalik dan lebih dulu berjalan ke mobil.

Randi tersenyum geli, sebelum sekali lagi menoleh ke belakang, melihat Laras tersenyum lebar, dan tertawa, ketika Rava mengatakan sesuatu padanya.

Play it fair? Oke. Toh memang ada orang lain yang lebih berhak tahu tentang Rava.

Laras tak dapat menahan senyum melihat pemandangan menakjubkan di depan matanya. Udara yang sejuk dan segar, serta pemandangan yang menenangkan jiwa dan menyegarkan mata.

"Kamu kok tahu ada tempat ini di sini? Udah pernah ke sini?" tanya Laras.

"Kan tadi berangkatnya lewat sini. Elo aja yang nggak merhatiin. Lo juga pasti nggak tahu jalan, kan? Gampang banget diculiknya emang lo tuh, ya," kata Rava, membuat Laras tertawa.

"Iya ya, ini juga aku lagi diculik kamu, kan?" balas Laras geli.

"Tumben nggak ngamuk?" pancing Rava.

Laras mencibir. "Aku terlalu senang hari ini. Aku nggak mau kamu dan usilmu itu ngerusak *mood*-ku."

Giliran Rava yang tertawa. "Berarti, hari ini gue bebas dong ya, mau bikin lo kesal kayak gimana juga?"

Laras mendesis pelan, pura-pura kesal seraya memukul lengan Rava pelan.

"Tumben mukulnya kalem?" Rava menggodanya lagi. "Kayaknya hati lo mulai melemah, nih. Jangan-jangan, lo mulai naskir gue, ya?"

Rava mengakhiri kalimatnya dengan tawa, membuat tangan Laras lagi-lagi melayang

untuk memukul lengannya. Kali ini pria itu menangkap tangannya dan tak melepaskan saat Laras menarik tangannya.

Laras mendongak, bingung, lebih bingung lagi ketika mendapati Rava menatapnya lekat, tampak serius.

"Maaf," ucap pria itu tiba-tiba.

"He?" Apa Rava mabuk lagi?

"Maaf, karena gue udah ngomong jahat banget tentang elo dan keluarga lo, pas gue bahkan nggak tahu apa pun tentang lo," ucap Rava lagi, tulus.

Laras mengerutkan kening. Ketika kata-kata Rava meresap di otaknya, Laras tersenyum kecil.

"Kamu ingat pas kamu cerita ke aku tentang keluargamu waktu malamnya itu?" tanya Laras.

Rava mengangguk. "Yang kamu nangis di bawah pohon beringin itu, kan?"

Laras memukul bahu Rava untuk jawabannya, sementara pria itu sudah tersenyum geli.

"Sebenarnya, Minggu pagi pas Eyang ngajarin aku masak itu, aku cerita ke Eyang tentang ibuku. Dan Eyang cerita ke aku kalau kamu juga ada masalah ama papamu, tapi kamu paling nggak suka kalau ngomongin masalah itu. Tapi malam itu, kamu bahkan ngomongin sendiri semuanya ke aku. Dan aku sadar, kamu juga pasti nyesal abis ngomongin hal-hal yang kejam tentang keluargaku pagi itu," cerita Laras.

"Nah itu," Rava menyahut. "Bayangin, betapa nyesalnya gue sampai gue nyeritain semua itu ke elo, kan? Harusnya lo ngasih gue penghargaan atau hadiah, atau apa gitu."

Laras mendengus geli. "Dan kata Eyang, kamu ini paling susah ngomong maaf," sebut Laras.

Kali ini Rava tak membalas dengan kata-kata usilnya. Ia malah tampak sedikit terkejut.

"Tadi pas di mobil, sebenarnya aku sempat dengar kamu ngomong, sih. Tapi aku pura-pura nggak dengar. Penasaran aja, kamu bakal berbuat sejauh mana buat ngucapin kata itu," ungkap Laras, membuat Rava melotot kesal ke arahnya.

Laras tak dapat menahan tawa saat berlari menjauh dari Rava. Laras menjerit ketika Rava sudah menangkapnya hanya dalam beberapa langkah. Kedua tangannya melingkari perut Laras dan memeganginya erat.

"Pura-pura nggak dengar lo bilang tadi?" Suara geram Rava terdengar begitu dekat di telinga Laras.

Laras lantas memutuskan untuk meminta maaf saja, menyadari dia akan kalah kekuatan jika melawan Rava. Namun, saat ia menoleh ke belakang, hendak mengakui kesalahannya, ia mendapati pipinya menabrak sesuatu. Seketika itu juga, tangan Rava yang memeganginya terlepas.

Laras mendongak dan dilihatnya pria itu ternganga kaget. Ketika tangan Rava mendadak terangkat ke bibirnya, Laras tersadar bahwa objek yang ditabrak pipinya tadi pastilah bibir Rava.

"Itu … tadi … gue nggak sengaja. Elo yang mendadak noleh dan … itu tadi … eh, kecelakaan," Rava tergagap menjelaskan.

Laras berdehem. Sebenarnya, ia menyadari itu kesalahannya. "Iya … kecelakaan," ia membeo. Ia berusaha tersenyum menenangkan, tapi sadar saat ini pasti senyumnya itu tampak seperti cengiran bodoh.

Di depannya, meski masih sedikit canggung, Rava tersenyum geli. "Balik sekarang?" ia bertanya, tangannya terulur pada Laras.

Laras membalas senyum pria itu. Mengangguk, ia meraih tangan Rava, dan dengan tangan saling menggenggam mereka berjalan kembali ke mobil Rava.

Setelah berpamitan dengan teman-teman Laras yang sempat berkumpul di tempat pertemuan mereka tadi, Rava kembali melajukan mobilnya, tapi tidak menuju rumah.

"Ini kita mau ke mana?" tanya Laras bingung.

"Nyulik elo. Kan tadi udah bilang," jawab Rava enteng, membuat Laras mendesis kesal.

"Eyang di rumah sendiri, lho," ia mengingatkan.

"Ada Mbak Jum. Gue udah minta Mbak Jum ke rumah tadi," Rava memberitahu.

"Jadi, ini emang udah direncanain mau nyuliknya?" Laras terdengar geli.

Rava mengangguk. "Elo kan baru di sini, jadi gue bakal ngajak lo jalan-jalan, muter-muter Solo."

"Serius?" Laras terdengar senang, tapi masih tak percaya.

"Lo nggak percaya ama gue?" Rava sok kesal.

"Nggak," jawab Laras pendek, membuat Rava menoleh kesal, tapi ketika melihat Laras tersenyum geli, ia tahu gadis itu hanya mengerjainya.

"Jadi, ini kamu mau bawa aku ke mana?" tanyanya antusias.

"Muter-muter Solo," jawab Rava.

"Iya, tapi tujuannya ke mana?" tanya gadis itu lagi.

"Ya muter-muter aja. Lagian, panas gini, lo mau ke mana? Ke waduk juga panas, ke taman balai kambang, gue udah capek jalannya," urai Rava seraya melirik Laras, yang ekspresinya seketika menjadi dingin. Rava sampai harus menahan tawa melihat ekspresi gadis itu.

"Emang harusnya aku nggak berharap sama kamu," desis Laras kesal.

"Wah, itu barusan *confess* atau gimana, Ras? Jadi, selama ini lo berharap ama gue?" sahut Rava.

"Nyetir aja yang bener!" bentak gadis itu, benar-benar kesal kini.

Rava merapatkan bibirnya, berusaha keras menahan tawanya.

Bab 16

Reason to Smile

As simple as that
You make me smile

Di tengah keasyikan Laras menatap kanan kiri jalanan kota Solo yang masih teduh oleh pepohonan, ponselnya berbunyi. Laras mengambil ponsel dari tas dan napasnya tertahan saat melihat peneleponnya. Alih-alih mengangkat telepon, Laras hanya menatap tulisan di layar ponsel.

Ayah.

Telepon akhirnya berakhir. Namun, tak lama kemudian, ada pesan masuk.

Kamu di mana? Kamu bisa berhenti main-mainnya dan pulang sekarang. Nggak ada yang bisa kamu lakukan sendirian di luar sana.

Kata-kata itu menggores hatinya dalam, tapi pesan berikutnya membuat Laras menggigit bibir.

Jangan lupa makan dan jaga kesehatan. Ayah sudah kirim uang ke rekeningmu.

Bahkan setelah Laras kabur dari rumah dengan cara seperti ini, ayahnya masih saja

mengkhawatirkannya. Sudah tak terhitung berapa banyak pesan yang dikirim ayahnya. Setiap hari, tidak pernah sekali pun ayahnya tidak menelepon atau mengirim pesan.

Sementara Laras, untuk semua panggilan itu, tak sekali pun ia mengangkatnya. Bahkan pesannya pun, Laras hanya membacanya sekilas. Bahkan tak jarang ia memutuskan untuk tak membacanya. Bodohnya, ketika ia memutuskan membaca pesan ayahnya, ia membaca pesan seperti ini.

Laras tidak terkejut jika ayahnya marah. Ia akan menerima itu. Toh ia bukannya tidak melakukan hal yang salah. Namun, jika ayahnya mengkhawatirkannya juga, Laras harus bagaimana? Seharusnya ayahnya juga mengabaikannya saja, sama seperti Laras berusaha mengabaikan ayahnya sejak ia keluar dari rumah.

"Bokap lo?" Suara Rava menarik Laras dari pikirannya.

Ia berdehem, mengangguk.

"Kenapa nggak diangkat?" tanya Rava.

Laras bahkan tak tahu harus menjawab apa.

"Jadi waktu di bus itu, lo nangis bukan karena cowok, tapi karena bokap lo?" sebut Rava, membuat Laras kontan menoleh padanya.

Bagaimana dia bisa …?

"Waktu itu, gue yang berdiri di depan lo pas lo nangis," terang Rava. "Yah, bagus deh kalau lo nangis bukan karena masalah cowok."

Laras mendengus pelan, sempat-sempatnya …

"Jadi, lo beneran kabur dari rumah? Kayak yang di film-film itu?" tanya Rava.

"Ini bukan film," tukas Laras.

"Gue juga nggak bilang ini film," sahut Rava enteng, membuat Laras mendesis kesal ke arahnya. Rava tersenyum. "Makanya, kalau lo pengen nangis, nangis aja. Kalau pengen teriak, teriak aja. Gue udah pernah lihat lo nangis ini."

Laras mendengus. "Aku nggak secengeng itu."

Rava mengangguk. "Gue juga nggak pernah mau ngangkat telepon dari Bokap," ucapnya tiba-tiba. "Sejak Nyokap meninggal, gue sering banget berantem ama Bokap. Satu-satunya tempat gue pulang itu ya di sini, di rumah Eyang. Seenggaknya, Eyang nggak pernah nanya, apa masalah gue ama Bokap."

Laras tak menyangka Rava akan menceritakan tentang masalah keluarganya, lagi.

"Tapi lo … kok lo bisa sampai ke sini, sih? Lo bahkan nggak tahu apa-apa tentang Solo," singgung Rava.

Laras menghela napas berat. "Temanku ada yang dari sini. Jadi aku bisa tanya-tanya tentang kota ini ke dia. Aku nggak punya banyak teman, sih. Cuma dia yang bisa aku tanya-tanyain tentang kota ini. Aku tanya semuanya. Aku juga belajar tentang kota ini sebelum ke sini. Itu, yang ngajarin naik bus

juga dia. Tadinya mau naik kereta, tapi akunya telat. Daripada nunggu di stasiun dan ketahuan Ayah, aku trus tanya ke dia cara naik bus."

"Emang nekat banget lo," komentar Rava. "Teman lo itu pasti nggak tahu kalau lo di sini terlantar," sebut Rava, membuat Laras melotot kesal padanya.

"Terlantar?" ulang Laras.

Rava tersenyum. "Makanya kan, sekarang gue yang ngurusin lo."

Balasan Rava kontan membuat tangan Laras melayang memukul lengannya, tapi pria itu malah tergelak.

"Lagian, kalau tahu lo bakal kayak gini, ngapain pakai kabur segala? Diomongin baik-baik nggak bisa emang?" tanya Rava kalem.

Laras menghela napas berat. "Nggak bisa. Ngomong berkali-kali pun akhirnya berantem juga. Setiap kali aku berusaha ngejelasin ke Ayah, aku …" Kalimat Laras terhenti, ingatan akan perdebatannya dengan ayahnya seketika

membuatnya tercekat. "Aku cuma pengen nunjukkin ke ayahku kalau aku bisa. Aku cuma pengen, sekali aja, ayahku percaya sama kemampuanku. Aku mungkin egois, tapi …"

"Semua orang itu egois," Rava menanggapi. "Tapi kadang kita emang harus egois buat bisa didengar."

Laras tersenyum sendu. Begitukah?

"Kita boleh egois, selama itu nggak ngerugiin orang lain," lanjut Rava. "Lo kalau mau egois, jangan ngerugiin Bokap lo. Jangan bikin bokap lo khawatir."

Laras menatap Rava kesal karena mendadak pria itu mengatakan hal yang sebaliknya. Namun kemudian, pria itu melanjutkan,

"Makanya, lo jangan sampai sakit, biar bokap lo nggak khawatir. Dan karena itu kan, makanya gue di sini? Mastiin lo yang terlantar ini tetap baik-baik aja."

Kekesalan Laras berganti dengusan tak percaya. Pria ini benar-benar …

"Makanya, lo juga … jangan sedih lagi. Kan udah ada gue di sini," ucap Rava lagi.

Laras mendengus menanggapinya, tapi saat memalingkan wajah keluar jendela, ia tersenyum juga. Setidaknya, ia memang merasa lebih baik karena pria itu.

Ketika sore itu Rava membawanya ke bandara, Laras menatap pria itu heran.

"Aku udah pernah lihat pesawat," ia berbaik hati memberitahu, tapi Rava hanya membalasnya dengan dengusan geli.

Rava menepikan mobil. "Pas lo ke Solo kemarin, kenapa nggak naik pesawat?"

"Karena waktu itu aku nggak bisa mikir apa-apa, selain jadwal *interview* kerjaku," jawab Laras jujur. "Seenggaknya kalau aku kabur dari rumah, aku mesti nyari duit juga kan, buat bertahan hidup di luar sini. Lagian, bandaranya jauh. Keburu ketahuan Ayah."

Rava tersenyum. “Iya juga, sih. Tapi kalau diingat-ingat, waktu itu lo bisa ya, tidur sambil berdiri gitu?”

Laras terbelalak mendengarnya. “Kamu …” Laras menggigit bibir, menahan kalimatnya, tak berani bertanya lebih lanjut.

Rava mengangguk. “Kalau lo lupa, waktu itu lo tidurnya nyaman banget kan, ya? Gue yang megangin lo soalnya.” Pria itu lantas memutar tubuh ke arah Laras, membuka lebar lengannya.

“Mau mengenang saat-saat itu?” Rava menggoda Laras, membuat Laras mendesis kesal, sementara pria itu sudah tertawa geli.

“Dan waktu di bus itu,” Rava kembali berbicara. Sekarang Laras tidak bisa untuk tidak takut akan kalimat berikutnya. “Kepala lo kebentur jendela keras banget, nggak gegar otak, kan?”

Laras bisa merasakan wajahnya panas, dan tangannya, tanpa bisa ditahannya, memukul lengan Rava keras-keras dalam usaha

menyembunyikan rasa malu. Di sebelahnya, Rava hanya menerima pukulan Laras sembari tertawa. Ini benar-benar memalukan.

Laras pikir, saat itu, tidak akan ada yang mengenalnya. Ia menangis, tertidur saat berdiri, hingga terbentur jendela bus dengan keras. Ia ingat itu, dan saat itu ia tak peduli. Pikirnya, toh tak ada yang mengenalnya. Namun, siapa sangka, pria setampan Yoon Doo Joon dengan kacamata itu tak lain adalah pria menyebalkan bernama Rava ini.

Memikirkan saat itu, Laras mengerang malu dan menunduk dengan tangan menutupi wajah. Namun, ia masih sempat mendesis kesal ketika Rava mengusap kepalanya lembut.

"Gue nggak bakal ngasih tahu ke siapa-siapa, kok," pria itu berbicara, membuat Laras kembali menoleh ke arahnya, curiga. "Serius," tambahnya.

Laras yang masih tak percaya, mengelak dari usapan tangan Rava. "Kalau udah selesai ngeledeknya, bisa kita pulang sekarang?"

Rava tak menjawab tanya Laras dan hanya tersenyum. Pria itu lalu turun dari mobil, dan menghampiri pintu di samping Laras. Saat Rava hendak membuka pintu, Laras mengunci pintunya. Ia menatap Rava penuh dendam, tapi pria itu hanya tersenyum geli.

Namun, Rava tidak lantas memaksa membuka pintu dan malah melangkah mundur. Selama beberapa saat, ia hanya berdiri di sana. Setelah lima menit berlalu, dan Rava masih bertahan di posisinya, Laras tak tega juga. Ia akhirnya membuka pintu dan turun dari mobil.

Rava tersenyum, bukan senyum mengejek, untungnya. Pria itu mengulurkan tangan dan kali ini Laras menerimanya.

"Kita mau ke mana?" tanya Laras lagi.

Rava tidak menjawab.

"Penculikan *part* dua, nih?" tuduh Laras, membuat Rava mendengus geli.

Pria itu lantas menoleh pada Laras. “Gue mau nuntut keadilan.”

Laras terlongo. “Maksudnya?”

Rava lagi-lagi tak menjawab, tapi ia membawa Laras menyeberang jalan, lalu menaiki sebuah bukit di sudut jalan. Laras memang ikut mendaki bukit itu, tapi bukannya tanpa protes. Namun, begitu mereka sudah berada di atas, protesnya seketika terhenti. Ia merasakan Rava menariknya mendekat ke arah pria itu dan Laras lagi-lagi tidak protes.

Di depan sana, di akhir hamparan sawah yang rapi dengan teraseringnya, tampak matahari bersiap kembali ke peraduannya. Warna jingga mulai menyebar di langit, menutupi warna birunya.

“Karena gue udah bawa lo ke sini, cerita lo tentang gue bisa diubah, kan? Nggak adil aja kalau cowok seromantis gue ditulis jadi cowok nyebelin di cerita lo,” Rava berkata.

Laras tak dapat menahan tawa mendengarnya. Ia menoleh pada pria itu. "Pede amat aku nulis cerita tentang kamu."

"Satu-satunya cowok nyebelin yang ada di hidup lo bukannya gue, ya?" tebak Rava.

Benar. Laras tidak membantah, hanya tersenyum geli. Di sebelahnya, Rava mendesah berat.

"Harus ya, lo sejujur itu?" keluh Rava, membuat Laras lagi-lagi tersenyum.

Namun, saat Laras kembali menatap ke depan, mengagumi cantiknya pemandangan yang tersaji di hadapannya, ia berucap,

"Makasih."

Laras bahkan tak terkejut saat Rava membalas,

"Nggak perlu. Gue udah ngerti apa yang bener-bener lo pikirin tentang gue. Apa yang lo tulis waktu itu? Gue? Nyebelin?" Rava mendengus tak terima.

Lagi, Laras tak dapat menahan senyum. Berapa kali hari ini ia tersenyum karena pria ini?

Rava tanpa sadar sudah ikut tersenyum ketika melihat Laras tersenyum. Menyadari itu, Rava langsung melenyapkan senyum. Apa yang dia lakukan tadi? Dia pasti sudah gila.

"Kamu emang nyebelin," Laras tiba-tiba berkata.

Rava sudah hendak protes ketika Laras melanjutkan,

"Tapi ternyata, kamu nggak sejahat yang aku pikir."

"Tapi masih ada jahatnya?" protes Rava.

Laras tersenyum. "Tergantung gimana sikapmu ke aku besok-besok."

"Dan kenapa gue harus ngejaga sikap di depan lo cuma buat dapat pengakuan baik dari lo?" tantang Rava.

Laras menoleh padanya. “Nggak harus sih, kalau kamu nggak keberatan jadi orang jahat di mataku,” katanya geli.

“Mana ada orang yang pengen kelihatan jelek di mata orang lain?” protes Rava.

“Kamu, waktu di awal kita ketemu dulu,” sebut Laras.

Mendapati Laras kembali mengungkit itu, Rava menyadari bahwa dulu Laras pastilah sangat terluka karenanya. Mendadak, ia kesal pada dirinya. Seandainya waktu dapat diputar ...

“Jangan kayak gitu lagi ke aku, Rav,” pinta Laras kemudian. “Kalau nanti kamu jahat lagi ke aku, aku pasti bakal terluka banget.”

Kesedihan yang terselip dalam suara Laras membuat dada Rava seolah tersengat karena rasa sakit.

“Nggak, lah,” Rava membalas. “Ngapain juga gue ngelakuin itu? Bisa-bisa ntar lo

ngebeberin semua rahasia gue kalau gue sampai jahatin elo."

Rava merasa sedikit lebih baik ketika melihat senyum geli Laras.

"Iya. Makanya, kalau sampai kamu jahat lagi sama aku, aku bakal kasih tahu ke semua orang betapa jahatnya kamu ke aku. Bahkan ke eyangmu," ancam Laras.

Entah kenapa, Rava justru tersenyum mendengarnya. Toh ia tahu, itu tidak akan pernah terjadi. Rasanya tak mungkin lagi ia bisa bersikap sekejam dulu pada Laras. Tidak, ketika ia lebih suka melihat gadis ini tersenyum.

Bab 17

This Girl

You don't need to try hard
You've got all of my heart already

Laras baru saja melewati pintu gerbang, ketika Eyang Uti sudah menyerang Rava,

"Kamu mau sampai kapan kayak gini? *Ndak* malu sama Laras?"

Rava mendecakkan lidah. "Malu kenapa juga sih, Eyang?"

"Ya kan, Laras kerja. Kamu malah nyantai di rumah, main-main *thok* (saja). Memangnya kalau kamu kayak gini, Laras bisa suka sama kamu?" tebak Eyang Uti.

Rava menatap Eyang Uti dengan kesal. "Eyang udah nggak sayang lagi ama Rava?"

Eyangnya tersenyum. "Justru karena Eyang sayang sama kamu, makanya Eyang ngingatin kamu. Memangnya nanti Laras mau sama kamu kalau kamu kayak gini terus? Eyang kan *wes* (sudah) sering bilang ke kamu, laki-laki itu harus bisa ngelindungin perempuannya. Kalau kamu kayak gini, gimana kamu bisa ngelindungin Laras?"

Rava berdehem. “Eyang nggak lagi ngusir Rava pakai Laras sebagai alasannya kan?”

“Kenapa? Kalau Eyang pakai Laras, kamu terus langsung balik ke Jakarta dan mau belajar di kantornya papamu?” sebut Eyang Uti.

Rava menghela napas berat. Ya. Rava mungkin akan melakukan itu. Namun …

“Eyang percaya sama kamu, Rava. Bahkan meski *ndak* di kantornya papamu, kamu pasti bisa. Kalau memang kamu mau berjuang buat Laras, kamu bisa melakukan itu di mana pun, dengan cara apa pun. Tapi kalau kamu *ndak* mau berusaha ngelakuin apa pun, itu berarti kamu *wes* (sudah) nyerah. Eyang *ndak* maksa kamu buat cari kerja, serius kerja, atau pulang ke Jakarta dan kerja di kantor papamu. *Wong* kamu bukan anak kecil lagi, dan Eyang percaya sama kamu. Kamu pasti tahu *tho*, apa yang harus kamu lakukan?” Eyang Uti tersenyum seraya mengusap lembut kepala Rava, sebelum masuk ke dalam rumah.

Rava menghela napas berat, masih tak beranjak dari tempat, tapi ia berteriak ke dalam rumah,

"Nggak maksa tapi nyiksa batin ini, Eyang!"

Rava tersenyum kecil ketika mendengar tawa Eyang Uti dari dalam.

Sudah dua minggu ini Rava tidak menjemput Laras sepulang kerja. Entah kenapa, Laras mendapati dirinya kecewa akan itu. Belum lagi di rumah, ia juga hampir tidak pernah melihat pria itu. Mereka hanya bisa bertemu saat makan malam. Yang mengherankan, di luar waktu itu, Laras mendapati pria itu tidur.

Bahkan semalam, saat ia pulang kerja, dilihatnya Rava tidur di sofa ruang tamu, masih memakai jaketnya. Sepertinya ia baru pulang, entah dari mana. Laras bahkan tak punya kesempatan untuk bertanya. Karena

seperti biasa, mereka hanya bertemu saat makan malam, dan setelah itu, Rava kembali ke kamarnya.

"Rava kenapa, Eyang?" Laras akhirnya tak dapat menahan rasa penasarannya lagi.

Eyang Dati tersenyum. "Kecapekan dia. Katanya sih, dia harus banyak tidur sampai besok Senin."

Laras mengerutkan kening. "Emangnya dia habis main ke mana, Eyang?"

Eyang Dati kali ini hanya menjawab dengan senyum. Sepanjang malam, Laras sampai tertidur dengan masih memikirkan Rava.

"Kamu sekarang pulangnya kok nggak pernah dijemput temanmu lagi, Ras?" tanya Irma saat mereka berjalan ke arah pelataran parkir.

Laras meringis. "Tahu, tuh. Dia lagi sibuk main kali." Laras tak bisa menyembunyikan kekesalan.

Irma tersenyum geli. "Kalian pacaran, ya?"

Laras menggeleng cepat. "Nggak, cuma teman, kok. Aku udah sering bilang juga. Jangan percaya omongannya Mbak Iin sama Mbak Dina."

Irma hanya mengulum senyum. "Oh iya, Mbak Nana kapan balik ke sini?"

Nana memang sudah cuti dan berangkat ke Bogor dua minggu lalu, tepatnya sehari setelah mereka berlibur bersama ke kebun stroberi.

"Tiga bulan lagi, katanya," Laras memberitahu. "Aku sering *chat* sama Mbak Nana, kok. Ntar aku sampaiin kalau kamu kangen," Laras menggodanya.

Irma tertawa pelan. "Kamu nggak kangen, ya? Ah, sekarang kamu udah ada orang lain yang dikangenin sih, ya," Irma balas menggoda Laras, sebelum berlari menjauh dari Laras sembari tertawa.

Laras mendesis kesal ke arah punggung gadis itu. Saat melewati pelataran parkir, Irma

kembali memanggilnya, menawari mengantarnya pulang, tapi Laras menolak. Ia ingin jalan-jalan. Jujur, ia sedikit kesal karena Rava. Bagaimana tidak? Setelah dua minggu lalu ia membawa Laras melihat *sunset* dan bahkan menyebut dirinya sendiri romantis, sekarang dia bisa dibilang, mengabaikan Laras.

Menyebalkan. Rava adalah pria paling menyebalkan yang pernah Laras temui. Laras juga sudah menuliskannya di cerita yang ia tulis. Ia bahkan tak ragu menuliskan nama Rava sebagai tokoh menyebalkan di ceritanya.

Namun, saat Laras keluar ke jalan raya, ponselnya berbunyi. Ia mengerutkan kening ketika melihat nama Rava di layar ponselnya. Kenapa tiba-tiba pria itu meneleponnya?

"Halo?" Laras mengangkat teleponnya denga nada jutek.

"Galak amat jawabnya," ucap Rava di seberang. "Lo udah pulang?" tanyanya.

"Belum. Aku masih lembur," ketus Laras. "Aku juga sibuk."

Terdengar tawa Rava di seberang. Laras sudah hendak menutup telepon ketika Rava kembali berbicara,

"Lihat gedung di seberang jalan, tepat di depan lo. Lantai tiga."

Laras mengerutkan kening, tapi ia menatap ke seberang, ke deretan gedung-gedung di sana, dan tepat di depannya, ada gedung kantor percetakan. Namun, saat Laras mengangkat tatapan, pandangannya ke lantai tiga tertutup pohon di sisi jalan. Laras bergeser, hingga akhirnya ia mendapat pandangan ke lantai tiga gedung itu, ke dinding kaca di sana dan …

"Lo ngapain di situ?!" Laras tak dapat menyembunyikan keterkejutan ketika melihat Rava ada di depan dinding kaca di lantai tiga gedung itu. Pria itu mengenakan kacamatanya.

"Lembur. Mau nemenin, nggak? Sekalian beliin makanan, ya? Gue belum sempat makan siang tadi," jawab Rava.

Laras tidak menjawab dan menutup teleponnya, tapi ia menyeberang jalan, membeli burger di stan makanan yang berjarak empat gedung dari tempat Rava berada, sebelum pergi ke tempat Rava.

Saat Laras masuk ke dalam, seorang gadis yang duduk di meja resepsionis, atau apa pun itu, menyapa Laras.

"Langsung naik ke lantai tiga aja, Mbak. Udah ditunggu Mas Rava," gadis itu berkata seraya menunjuk ke arah tangga di sisi ruangan.

Laras mengangguk, sebelum menaiki tangga, menuju lantai tempat Rava berada. Di lantai dua tadi, Laras melihat tumpukan buku-buku yang menggunung, tapi tertata rapi. Sementara di lantai tiga, ada beberapa ruangan berpintu di sisi ruangan, tapi di tengah ruangan itu penuh dengan kubikal.

Laras membeku di tempat selama beberapa saat, hingga salah satu ruangan berpintu di sana terbuka, dan Rava muncul, melambaikan

tangan ke arahnya. Laras bergegas menghampiri pria itu, dan masuk ke ruangan bersamanya.

"Kamu ngapain di sini?" Laras tak lagi bisa menahan tanya.

"Lo ngapain tadi bohong? Bilang kalau lembur segala," Rava balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Laras.

Laras mendesis kesal. "Makanya, kamu juga ngapain selama dua minggu ini? Kata Eyang kamu kecapekan. Main terus, ya? Huh."

Rava mengangkat alis. "Kok elo yang kesal?"

Laras berpikir cepat. "Ya gimana nggak kesal? Kamu main terus, nggak ada yang nemenin Eyang di rumah, kan?"

"Ada Mbak Jum," jawab Rava enteng.

Laras memaki kebodohannya dalam hati. "Terserah, deh. Pokoknya, aku nggak peduli. Mau kamu main, mau kamu tidur seharian, atau …"

"Lo nggak lagi ngambek karena gue hampir nggak punya waktu buat elo, kan?" tembak Rava, seketika membuat Laras panik.

"Nggak, lah!" sergahnya. "Lagian, bukannya hampir nggak punya waktu, tapi emang nggak punya waktu, kan? Gitu sok ngajakin lihat *sunset* dan ngaku-ngaku romantis. Huh!"

Mengejutkan Laras, Rava kemudian tertawa. Pria itu menarik Laras hingga duduk di kursi depan meja, tepat di depan dinding kaca di mana tadi Laras melihat Rava. Pria itu lalu mengambil tempat di sampingnya, dengan satu tangan bersandar di meja dan menyangga kepalanya, Rava menatap Laras lekat.

Ditatap seperti itu, Laras salah tingkah juga. Ia berdehem saat menatap ke depan. "Jangan ngelihatin aku kayak gitu, aku …"

"Gue udah mulai kerja di sini selama dua minggu ini," Rava menyela.

Laras menoleh cepat, menatap Rava heran. "Kamu? Kerja? Di sini?"

Rava tersenyum, mengangguk. "Gue sempat liat iklan lowongan yang ada di depan gedung ini sebelumnya. Pas gue ngelamar ke sini dua minggu lalu, cuma ada lowongan di bagian produksi. Dan kerjanya tuh, berat banget. Tapi katanya, mulai Senin ini kepala desainnya mau ngundurin diri, jadi ada lowongan di bagian desain. Ya udah, selama minggu pertama, gue kerja di produksi, katanya itu dites. Permintaan dari kepala desainnya sendiri begitu tahu kalau gue pengen masuk ke bagian desain.

"Minggu kedua gue kerja, kepala desainnya baru minta gue pindah ke sini. Diajarin tentang tugas kepala desain di sini. Gue bahkan disuruh nemuin klien-klien di luar juga. Minggu yang bener-bener sibuk. Gue sampai mikir, jangan-jangan ini bukannya tes, tapi kepala desainnya emang lagi pengen ngerjain gue. Tapi akhirnya, Sabtu kemarin kepala desainnya mutusin buat nerima gue buat ngegantiin dia."

Laras tak tahu harus menanggapi bagaimana. Namun, ia tahu, Rava menunggunya berkomentar, dan hal pertama yang muncul di kepalanya adalah,

"Kamu bisa ngedesain?"

Dengusan Rava menyambut keraguan Laras. Pria itu lalu memutar layar laptop di depannya ke arah Laras.

"Gue udah suka desain sejak masih SMA. Emang, gue kuliah ambil jurusan bisnis, tapi gue masih senang main desain. Bahkan di Surabaya sana, gue sering ngebantuin teman gue yang punya percetakan," Rava terdengar tak terima. "Jadi, bisa dibilang, gue udah punya pengalaman kerja di tempat kayak gini."

Laras berdehem, tapi tak bisa untuk tak mengagumi hasil desain Rava di depannya.

"Itu … buat apa? Undangan?" tebak Laras asal.

"Kalau lo nikah, lo pengen undangan lo model begini?" Rava balik bertanya, dengan nada meledek.

Laras mendesis ke arah pria itu. Memang, ia yang bodoh bertanya seperti itu ketika melihat gambar hati yang patah di gambar itu. Gambar hati patah itu terbentuk dari awan, sementara di bawahnya, ada hamparan rumput yang luas, dengan sebuah pohon besar, dan di bawah pohon itu, ada sebuah bangku, tempat dua orang, seorang gadis dan seorang pria, duduk bersisian.

Si gadis tampak membaca buku, sementara si pria memegang buku juga di tangannya. Bukan buku biasa. Lebih seperti buku gambar atau … sketsa. Ia juga memegang pensil, tapi tatapannya tidak terarah ke buku sketsa di tangannya, melainkan ke arah gadis di sebelahnya.

Pemandangan yang cantik itu … kenapa harus ada hati yang patah di atasnya? Namun, entah kenapa, justru pesan dari gambar itu bisa

tersampaikan. Ketika si pria sibuk menatap si gadis, si gadis sama sekali tak memperhatikannya. Karena itulah, ada gambar hati patah di atasnya. Itu pun dalam bentuk awan. Karena si gadis, tidak akan melihat itu. Tidak akan tahu tentang perasaan si pria kepadanya.

"Ini *cover* novel. Bagus, kan?" Rava berkata.

Laras mengerutkan kening. "Ada yang nyetak novel juga di sini?"

Rava mengangguk. "Tapi, ini bukan buat mereka."

Laras menatap Rava bingung. "Trus …"

"Buat elo." Jawaban Rava itu membuat Laras terbelalak tak percaya.

Bab 18

Sweet Surprise

Cinta?

Omong kosong seperti itu ada juga?

Ketika Laras mendengar jawaban Rava, bahwa ia membuat *cover* itu untuknya, Laras tak bisa lebih terkejut lagi.

"Buat … aku?" Laras menunjuk dirinya sendiri, masih ragu, tak percaya.

Rava tersenyum. Mengangguk.

"Tapi … kamu kan, nggak tahu ceritanya? Lagian, *cover*-nya belum tentu cocok sama ceritanya, kan?" sahut Laras.

"Kalau itu cerita tentang gue ama lo, cocok, kan? Elo yang ngabaiin gue, meski gue selalu ngelihat elo," sebut Rava.

Laras sungguh tak tahu harus bagaimana menanggapinya.

"Lo pikir gue serius, ya?" Tiba-tiba Rava menyeringai.

Laras kontan mengangkat tangan untuk memukul pria itu, tapi Rava menahan tangannya, dan tersenyum, bukan senyum geli atau senyum meledek.

"Gue emang serius, kok," ucap Rava seraya menatap tepat ke mata Laras.

Laras yang tak menyangka Rava akan mengatakan itu, sudah akan memalingkan wajah, tapi Rava menahan dagunya.

"Cerita di novel yang lo tulis itu, cowok nyebelinnya udah diganti cowok romantis, kan?" Rava memastikan.

Laras tak menjawab, tapi melirik ke samping, menatap ke mana pun selama itu bukan Rava.

Namun, kemudian pria itu tertawa seraya melepaskannya. Lalu, Laras merasakan plastik di tangannya diambil alih.

"Gue nggak terlalu suka burger," ucap pria itu seraya meletakkan plastik yang diambilnya dari Laras tadi ke meja.

"Nggak usah dimakan kalau gitu," ucap Laras seraya mengulurkan tangan, hendak mengambil kembali plastik itu, tapi Rava menahan tangannya.

"Karena yang ngebeliin elo, ya harus dimakan, dong," pria itu berkata. "Siapa tahu ntar gue keracunan makanan dan gue bisa nyalahin lo."

Laras melotot mendengar kata-kata pria itu, tapi Rava malah tersenyum geli seraya mulai membuka bungkusnya.

"Aku sama sekali nggak ditawarin?" Laras menyindirnya.

"Salah siapa cuma beli satu," jawab Rava enteng.

Laras mendengus tak percaya. "Dan siapa yang tadi ngomong tentang romantis," desisnya.

Namun, Laras segera menyesali kata-katanya ketika Rava membuka burgernya, mengambil tomat dan memasukkannya ke mulutnya, hanya ujungnya, lalu menoleh pada Laras dan menunjuk ke arah tomatnya. Pria itu menahan tomat dengan tangannya hanya untuk berkata,

"Ini, makannya berdua boleh. Biar romantis."

Laras mendesis kesal. "Aku nggak suka tomat."

Rava mengangkat alis, memasukkan potongan tomat di mulutnya, lalu membuka burgernya lagi, dan Laras menahan tangannya dengan cepat sebelum pria itu mengambil yang lainnya.

"Aku nggak suka burger, dan aku masih kenyang," Laras berkata.

Rava tersenyum geli, sebelum menutup burgernya dan mulai melahapnya. Ia bahkan masih sempat menoleh pada Laras dan tersenyum padanya, yang hanya dibalas Laras dengan desisan kesal.

Romantis apanya …. Menyebalkan, iya.

"Kamu nggak pakai kacamata? Kelihatan emang? Gelap gini," ujar Laras saat mereka berjalan pulang.

"Nggak seburuk itu kok, mata gue. Gue cuma perlu pakai kacamata kalau di depan komputer atau laptop aja," jawab Rava.

"Tapi waktu di bus itu, kamu pakai kacamata," Laras menyebutkan.

"Iya. Gue abis ngedesain buat teman gue itu," Rava memberitahu. "Waktu itu gue buru-buru pergi karena gue dapat kabar Eyang di rumah sakit. Pas di bus, busnya penuh banget, ya udah, dipakai aja sekalian. Ribet juga mau nyopot dan nyimpannya."

Laras mengangguk-angguk.

"Dan kenapa mendadak lo tertarik ama kacamata gue?" Rava menunduk hingga wajahnya berada di depan wajah Laras, membuat langkah Laras seketika berhenti. Gadis itu mendorong Rava mundur, dan Rava tak dapat menahan senyum melihat ekspresi gadis itu.

"Kamu tahu nggak, kamu tuh mirip sama salah satu anggota *boygroup* di Korea Selatan?" tanya Laras.

Rava mengerutkan kening. Ia sempat mendengar keluhan Vico, temannya yang memiliki percetakan di Surabaya, tentang kekasihnya yang tergila-gila dengan segala hal tentang Korea. Ia sama sekali tak menyangka, di sini ia akan harus menghadapi hal yang sama.

"Lo suka Korea-Korea-an gitu?" sinis Rava.

"Aku suka lagu sama dramanya. Tapi bukan berarti aku tergila-gila sama Korea sampai yang berlebihan gitu. Aku cuma ngambil baik-baiknya doang, kok. Buat inspirasi ceritaku juga," Laras berkata. "Dan yang aku bilang mirip kamu itu … ah, nggak sih, kamu yang mirip dia. Dia itu …"

"Lo bilang, gue mirip dia?" Rava tak terima.

Laras mengangguk mantap, sama sekali tak menyadari kekesalan Rava. Malah, gadis itu mengeluarkan ponselnya.

"Nih, aku punya fotonya di HP-ku. Lagu-lagunya juga bagus. Ntar kalau kamu suka, aku *copy*-in deh lagunya," kata Laras riang.

Rava mendengus tak percaya. Namun, kemudian ia mendapati Laras mengangkat ponsel tepat di depan wajahnya menunjukkan foto seorang pria yang … agak sedikit, sangat sedikit, sebenarnya tidak, tidak mirip sama sekali dengan Rava. Argh, gadis ini benar-benar …

"Lo nggak bisa lihat? Cakepan juga gue," tandas Rava.

Laras mendengus seraya menarik ponselnya. "Cowok ini, namanya Yoon Doo Joon. Julukannya *National Boyfriend* di sana. Dia banyak *fans*-nya. Dan dia itu keren. *Manner*-nya oke, cakep, baik, jago main bola dan … eh, kamu ngapain ngambil HP orang sembarangan?!" protes Laras seraya merebut ponselnya yang barusan diambil Rava.

"Lo ngapain nyimpan gambarnya orang yang bahkan lo nggak kenal?" sengit Rava.

"Aku kenal kok sama dia. Aku tahu tanggal lahirnya, aku tahu tingginya dan …"

"Itu yang lo bilang kenal?" Rava mendengus tak percaya.

Laras mengangguk tanpa ragu. "Aku tahu banyak hal tentang Yoon Doo Joon." Gadis itu sudah hendak menyimpan ponselnya ke dalam tas, tapi Rava menahan lengannya. Dengan satu sentakan, ia menarik Laras ke arahnya, melingkarkan satu lengannya ke perut gadis itu, sekaligus menahan kedua tangan Laras, sementara tangannya yang bebas dengan mudah mengambil alih ponsel gadis itu.

"Eh, itu mau diapain?" panik Laras ketika dengan tangan kirinya, Rava mulai menghapus gambar siapa pun Yoon Doo Joon itu. "Heh! Itu HP-ku! Jangan sembarangan ngehapus isi HP orang lain!"

Rava mengabaikan protes Laras. Gadis itu berusaha keras untuk memberontak, tapi apa pun yang ia lakukan, sama sekali tidak mempengaruhi Rava. Kenapa ia punya begitu banyak gambar pria itu?

"Rava!" Laras meneriakkan namanya dengan kesal. Begitu Rava menghapus gambar terakhir Yoon Doo Joon, atau siapa pun itu, yang ada di sana, barulah ia melepaskan Laras dan mengembalikan ponsel ke tangan pemiliknya.

"Rese!" Rava mendengar Laras berteriak padanya di belakang saat ia kembali melanjutkan langkah. Meski begitu, betapa pun kesalnya gadis itu padanya saat itu, Laras tetap melangkah mengikuti Rava. Masih sambil mengomel dan memaki Rava sepanjang jalan.

Namun, entah kenapa, Rava justru tersenyum mendengarnya. Ya, ya, ia tahu ia sedang menjadi aneh saat ini. Itu juga di luar kendalinya.

"Eyang tahu nggak, sekarang Rava udah kerja?" tanya Laras saat mereka akan makan malam.

Eyang Dati mengangguk. "Katanya kerjanya di dekat tempat kerjanya Laras, ya?"

Laras mengangguk. "Tapi kok tumben dia mau kerja? Laras pikir kemarin itu dia cuma main-main aja.."

"Kebiasaan nih, nuduh yang jelek-jelek mulu ke gue," Rava yang baru muncul di ruang makan berkomentar.

Laras menatap pria itu, masih kesal karena ia menghapus semua foto Yoon Doo Joon dari ponselnya.

"Oh iya, Eyang tahu nggak, kalau Laras tuh nge-*fans* banget ama Rava? Masa dia punya banyak banget foto Rava di HP-nya," Rava berkata dengan santainya.

"Bukan fotomu, ya!" berang Laras. "Itu fotonya Yoon Doo Joon! Bukan kamu!"

Di depannya, Rava malah terbahak menanggapi kemarahannya, hingga Eyang Dati memukul punggungnya.

"Kamu gangguin Laras lagi, ya?" tegur Eyang Dati.

Rava mengusap punggungnya dan tersenyum meminta maaf pada Eyang Dati. "Habis dia gampang banget ngambeknya. Seru aja, Eyang."

Laras mendesis kesal, sementara Eyang Dati menatap Rava tajam.

"Iya, iya, nggak lagi, deh. Seenggaknya buat hari ini udah cukup," Rava berkata, kontan membuat Laras melotot kesal.

"Rava," Eyang Dati kembali menegur Rava, membuat pria itu mengangguk, mengalah.

"Oke, oke, Eyang. Nggak lagi," Rava berkata, tapi saat menatap Laras, ia memamerkan seringai menyebalkannya.

Laras hampir saja melempar gelas ke arah pria itu.

Rava tak pernah tahu, menggoda Laras akan semenyenangkan ini. Setelah melewatkan minggu-minggu terberat tanpa bisa berlama-lama menatap wajah gadis itu, kini rasanya ia bisa bernapas lagi.

Usai makan malam, Laras dan Eyang Uti menonton televisi di ruang tamu sambil mengobrol tentang resep masakan. Laras tampak begitu serius membicarakan resepnya, membuat televisi yang masih menyala di depannya berakhir menonton obrolannya dengan Eyang Uti.

Rava yang tak ingin mengganggu gadis itu, memutuskan untuk duduk di tangga, dengan tatapan ke arah Laras. Gadis itu mengeluh tak bisa menghafal bumbu dapur, membuat Rava tersenyum geli.

"Oh iya, Eyang, Rava kenapa sih, kok mendadak mau kerja?" tanya Laras tiba-tiba.

Rava menajamkan telinga. Gadis itu penasaran tentangnya?

"Memangnya Laras lebih senang kalau Rava *ndak* kerja?" Eyang Uti balik bertanya.

"Nggak gitu juga sih, Eyang. Tapi aneh aja. Mendadak dia mau kerja," adu Laras. "Dia itu usil banget, Eyang. Aku lebih percaya kalau dia capek karena main-main daripada karena kerja."

Rava mendengus pelan. Rava seburuk itu di mata Laras?

"Cuma karena Rava *ndak* mau pulang ke rumah papanya dan kabur ke Surabaya, bukan berarti dia cuma main-main, kan? Dia juga pasti mikirin tentang masa depan dia juga. Cuma selama ini dia belum serius aja. Tapi belakangan ini, Eyang lihat dia udah mulai serius," urai Eyang Uti.

Rava tersenyum haru. Eyang Uti tak pernah sekali pun tak mempercayainya. Selama ini, bahkan apa pun yang Rava lakukan, Eyang Uti selalu percaya dan mendukungnya.

"Ah, makanya sekarang dia mau nyari kerja juga ya, Eyang?" Laras mengangguk-angguk.

Eyang Uti tersenyum. "Eyang senang banget Laras datang ke sini dan mau tinggal di sini."

Laras tersenyum lebar. "Laras juga senang bisa ketemu Eyang. Minus usilnya Rava, Laras senang banget bisa tinggal di sini."

Eyang Uti tertawa mendengarnya, sementara Rava tersenyum geli. Bahkan setelah pengakuan Rava tadi, gadis itu masih tidak menyadari? Tahukah Laras, selama dua minggu terakhir, Rava tak pernah bisa berhenti memikirkan gadis itu?

Rava sendiri terkejut mendapati bahwa cinta, ternyata bukan sekedar omong kosong belaka. Ia toh tidak bisa, dan tidak akan lagi, membantah apa yang hatinya rasakan. Bahkan hanya dengan memikirkan Laras, Rava bisa tersenyum, bahagia. Segila itu, sesederhana itu. Dan ia ingat, apa yang mamanya katakan tentang itu.

Setidaknya, mamanya tidak selalu berbohong.

Rava menunduk, tersenyum sedih, tapi saat kembali menatap Laras, melihat gadis itu tertawa, hatinya terasa ringan. Perlahan, rasa senang mengembang menutupi kesedihannya.

Apa cinta memang selalu sesederhana ini? Ah, tidak. Lebih tepatnya, segila ini?

Bab 19

Betray

Effort won't betray
People will

Sore itu, Laras dan Irma pulang paling akhir karena harus lembur untuk laporan bulanan. Setelah Laras selesai, ia masih menunggu Irma. Jam setengah tujuh akhirnya mereka baru pulang. Namun, saat mereka berjalan ke pelataran parkir, Irma menghentikan langkah.

"HP-ku kayaknya ketinggalan, deh," kata Irma.

"Oh, ya udah, ambil dulu aja ke dalam," usul Laras.

"Tapi aku nggak ingat, nih. Tadi aku kan abis keluar, dan HP aku masukin ke jok motor. Kamu bisa tolong cek ke dalam, nggak? Tolong cari di lacinya juga, ya? Aku mau cari di jok motorku dulu," pinta Irma.

Laras mengangguk dan kembali ke dalam untuk mencari ke meja Irma. Meski Laras mengecek semua laci, meja, ia tidak menemukan ponsel Irma. Ia baru saja akan menelepon nomor Irma, ketika ponselnya berbunyi. Irma.

"Ras, HP-ku udah ketemu. Bener di jok motor," Irma berkata.

Laras mendesah lega. "Bagus, deh. Soalnya di sini nggak ada. Ya udah, aku keluar sekarang."

Laras menyimpan ponsel ke dalam tas sebelum berlari keluar, khawatir Irma akan lama menunggunya. Setelah Laras keluar, Irma mengunci pintu gudang.

"Yuk, aku antarin pulang sekalian," tawar Irma.

Laras sudah akan menolak, ketika mendengar suara Rava memanggilnya. Laras memutar tubuh dan dilihatnya Rava berjalan ke arahnya, tersenyum.

"Kamu ngapain di sini?" tanya Laras. "Aku kan udah bilang aku lembur."

"Jemput elo," jawab Rava enteng. "Gue juga baru kelar lembur."

Laras mendengus pelan. Ia lalu berpamitan pada Irma, sebelum berjalan pergi dengan Rava.

"Kamu sering lembur, ya?" singgung Laras dalam perjalanan pulang mereka.

"Kan gue harus ngeberesin kerjaan anak-anak yang lain juga," sahut Rava.

"Ah, dulu aku juga gitu. Sering lembur karena harus ngeberesin kerjaan staf admin lain yang keteteran," curhat Laras.

Rava tersenyum. "Kalau menurut lo, enak jadi staf, atau jadi kepala stafnya?"

"Stafnya," Laras mengakui. "Kalau ada staf lain yang bikin kesalahan, nggak perlu nanggung kesalahan orang itu."

Rava tertawa. "Pantas aja, dulu pas kepala desain di sana mau ngundurin diri, anak-anak desain lainnya nggak ada yang mau jadi kepala desain. Kerjaannya udah kayak superhero. Harus nyelamatin kerjaan orang lain juga."

"Kalau emang nggak cocok, ya nggak perlu dilanjutin, kan?" ucap Laras.

"Tapi seenggaknya, harus kerja keras dulu, kan? Lagian, kalau cuma masalah lembur buat ngeberesin kerjaan anak desain lain, gue masih bisa nanggung, lah. Dan lagi, gue baru mulai, masa udah harus berhenti?" debat Rava.

Laras mengangguk-angguk. "Bagus deh, kalau kamu ngerti tanggung jawab."

Rava mendengus pelan, lalu tiba-tiba merangkul Laras dan menariknya mendekat, membuat Laras protes,

"Eh, apaan nih! Lepas, lepas!" Laras memukul lengan Rava.

Rava tertawa pelan. "Tadi bilang apa? Gue nggak ngerti tanggung jawab? Belum pernah diculik, ya?"

Laras mendesis pelan. "Iya, iya, aku cuma bercanda. Sensi amat sih jadi cowok," omel Laras.

Kali ini Rava melepasnya, tapi kini ia menahan lengan Laras. “Sensi?”

Laras berdehem. “Kepleset.”

Rava mendengus geli, tapi melepaskan lengan Laras.

“Oh ya Ras, tadi itu bukannya cewek yang dulu pernah mau nabrak lo itu, ya?” tiba-tiba Rava bertanya.

“Ha? Irma, maksudnya? Nabrak aku gimana?” Laras menatap Rava bingung.

“Pas lo masih pertama kerja di sana itu. Pas lo neriakin gue di tengah jalan,” Rava mengingatkan Laras dengan cara paling menyebalkan, membuat Laras mendesis kesal.

“Iya, ingat. Dia waktu itu nggak niat nabrak, ya. Aku aja yang nggak merhatiin jalan. Dan kamu kok masih ingat banget sama dia? Jangan bilang … kamu naksir sama dia, ya? Dia udah punya pacar. Selamat patah hati,” sengit Laras sebelum mempercepat langkah

meninggalkan Rava. Namun, Rava bahkan tak kesulitan untuk menjajari langkahnya.

"Jangan bilang lo cemburu." Suara Rava sarat ledekan.

Laras melirik pria itu dengan kesal. "Nggak, ya!" sentaknya. "Udah, ah! Aku capek, abis lembur," juteknya.

"Gue juga abis lembur, nih," Rava menyahut.

"Ya udah, makanya diam aja. Capek tahu jalan gini!" kesal Laras.

Ia memekik kaget tatkala tiba-tiba Rava menarik lengannya, menahannya. Laras sudah akan membentak pria itu, ketika Rava sudah berdiri di depannya, berjongkok di sana.

"Sini, gue gendong kalau capek jalan," ucap Rava, tidak sedikit pun terdengar meledek.

Laras kontan salah tingkah karenanya. Ia berdehem.

"Nggak, kok. Nggak pa-pa. Aku masih kuat jalan. Udah dekat ini," ia beralasan.

Rava menoleh ke belakang, sebelah alisnya terangkat. Laras menghindari tatapan pria itu, tapi ia menghampiri Rava dan menariknya berdiri.

"Buruan ah, aku udah lapar, nih," Laras mengalihkan pembicaraan.

Ia mendengar Rava mendengus pelan, geli. Sungguh, Laras menyesali emosinya tadi. Ia hanya … mendadak kesal saja. Ia tidak berpikir …

"*Anyway*, masalah gambar yang di HP lo itu …"

"Ah, itu!" Laras seketika teringat, ia seharusnya marah pada Rava. Namun, tadi ia terlalu senang saat melihat Rava sudah menunggunya di luar gudang. Sungguh! Ada apa dengan emosinya yang mendadak naik turun dengan aneh begini?

"Aku marah sama kamu!" desis Laras, sebelum kembali mendahului Rava.

Laras memejamkan mata, entah kenapa merasa malu karena emosinya sendiri, saat mendengar tawa Rava di belakang. Sungguh, ada apa dengannya?

Penyesalan Laras terputus oleh keterkejutannya saat tiba-tiba Rava sudah menautkan tangan mereka. Laras menoleh dan napasnya tertahan ketika Rava menatapnya, tersenyum padanya.

"Di depan jalannya gelap. Lampunya mati. Lo bilang lo takut kalau jalan sendiri lewat sana, kan?" sebut pria itu, tapi tak ada nada ledekan di sana.

Laras hanya menjawab dengan anggukan kecil.

Di sisa perjalanan pulang mereka, tak ada lagi yang berbicara. Laras bisa merasakan tangan Rava yang bertaut dengan tangannya, dan bahkan tanpa ia sadari, ia sudah tersenyum.

Namun, di depan gerbang rumah eyangnya, Rava tiba-tiba berkata,

"Ras, tadi pas di jalan gelap, lo nggak dengar ada yang manggil lo, kan?"

"Rava!" seru Laras kesal seraya memukul lengan pria itu.

Rava hanya terbahak puas, tak berusaha menghentikan Laras yang masih memukul lengannya.

Pagi itu, saat Laras baru tiba di gudang, suasana sudah kacau. Kinan, Iin dan Irma tampak fokus menatap ke layar komputer di meja administrasi. Saat Kinan menatap Laras, Kinan tampak cemas. Laras belum sempat bertanya, apa yang terjadi, ketika Kinan mengajaknya pergi ke lantai dua.

Tiba di lantai dua, Kinan masih berdiri, menatap Laras lekat, tanpa berkata-kata. Laras mengerutkan kening bingung. Ada apa sebenarnya?

"Kamu Sabtu kemarin pulang terakhir, kan, Ras?" Akhirnya Kinan bersuara.

Laras mengangguk. “Lembur buat laporan bulanan, sama Irma.”

“Tapi kamu ngapain ke meja kasir pas nggak ada Irma di sana?” tanya Kinan, ekspresinya tampak cemas.

Laras mengerutkan kening. “Kemarin pas mau pulang, Irma bilang HP-nya nggak ada. Kalau nggak ketinggalan di meja, ya di jok motor. Makanya, aku nyari ke dalam dan dia nyari ke jok. HP-nya akhirnya ketemu di jok, dan abis itu aku keluar. Tapi … ada apa sih,Mbak?” Laras tak bisa lagi menahan rasa penasarannya.

Kinan menghela napas berat.

“Uang yang harusnya disetor hari ini ke kantor pusat nggak ada.” Akhirnya jawaban yang memperjelas situasi itu keluar juga.

“Kok bisa nggak ada?” tanya Laras tak mengerti.

“Ya duitnya nggak ada. Lacinya kosong. Dan orang terakhir yang ada di sana itu kamu.

Di kamera CCTV juga …" Kalimat Kinan berhenti. Gadis itu menghela napas berat.

"Aku tahu bukan kamu yang ngambil, tapi di CCTV-nya jelas itu kamu, dan cuma kamu yang ke sana selain Irma. Irma bilang kalau uangnya masih di sana pas dia ngunci lacinya. Makanya, aku …" Kinan mendesah berat.

"Randi pasti bakal nemuin siapa pelakunya, jadi kamu nggak perlu khawatir," ucap Kinan lagi.

"Mas … Randi?" sebut Laras ragu. Dan kenapa pria itu yang akan melakukannya?

Kinan mendesah berat, lagi. "Aku percaya sama kamu, tapi anak-anak yang lain mungkin … yah, sampai masalah ini diberesin Randi, kamu yang sabar, ya? Jangan terlalu dipeduliin sikap dan omongan anak-anak lain. Mereka nggak tahu yang sebenarnya."

Saat itu, Laras hanya mengangguk. Ia tidak berpikir, orang-orang akan curiga kepadanya. Ia pikir, mereka akan mempercayainya.

Namun, saat ia turun bersama Kinan, ia merasakan semua pandangan terarah padanya.

Sepanjang hari itu, di belakangnya, ia bisa mendengar mereka membicarakannya. Bahkan Irma. Namun, seperti pesan Kinan, Laras berusaha untuk tidak terlalu mempedulikan semua omongan buruk tentangnya. Hanya saja, sore itu, saat Laras berpamitan pada yang lain untuk pulang, hanya Kinan, Iin, Dina, Ady dan Rifan yang membalas.

Bahkan Irma yang melewatinya saat ia keluar pintu gudang, menabrak bahunya kasar, seolah sengaja, tanpa meminta maaf atau menatapnya. Sebelum Irma pergi dengan motornya, gadis itu sempat menoleh pada Laras, dan Laras tersenyum padanya, tapi gadis itu malah melengos kasar dan pergi begitu saja.

Laras menarik napas dalam, berusaha mengusir sesak dan sakit di dadanya. Irma hanya tidak tahu. Ia mungkin juga harus mendapat masalah karena uang yang hilang

itu. Laras mengerti. Namun … ia berharap, Irma juga percaya padanya.

"Lo kenapa?" Suara Rava yang sudah berada di sebelah Laras membuat Laras menoleh cepat.

Laras berusaha tersenyum. "Nggak pa-pa. Kamu udah pulang juga? Balik, yuk?"

Laras sudah hendak berjalan, tapi Rava menahan lengannya.

"Lo kalau mau bohong, jangan ke gue, deh," Rava berkata.

Laras menggigit bibir. Laras tidak ingin membuat Rava ikut cemas karena masalah ini, tapi sungguh, lebih dari apa pun, ia ingin mengatakan semuanya pada Rava, berharap pria itu percaya padanya. Hanya saja …

"Mau jalan-jalan?" tawar Rava tiba-tiba.

Laras menarik napas dalam, mengangguk. Lalu, ia membiarkan Rava menggandeng tangannya dan membawanya pergi dari sana. Ia menunduk menatap tangan Rava yang

menggenggam tangannya, dan ia merasa sedikit lebih baik. Setidaknya, ia tidak sendiri.

Bab 20

Trust

I believe in you
No matter what people say

Rava menatap Laras lekat, jelas bisa melihat masalah yang mengusik gadis itu. Namun, bahkan setelah tiga puluh menit berlalu, gadis itu masih tak mengatakan apa pun. Dan Rava, masih dengan sabar menunggu.

"Ras, gue beliin minum dulu, ya?" tawar Rava kemudian. Ia sudah berdiri, tapi Laras menahan lengannya.

"Duit yang harus disetor hari ini hilang," Laras berkata.

Rava mengerutkan kening. Lalu, kenapa itu menjadi masalah untuk Laras? Itu toh bukan urusan gadis itu. Bukankah di sana ada sendiri bagian yang mengurus masalah keuangannya?

"Aku yang ngambil uangnya," Laras melanjutkan, membuat Rava menatapnya kaget.

Rava kembali duduk, meraih tangan Laras dan menggenggamnya. "Nggak mungkin. Lagian, lo ngapain ngambil duit itu?"

Laras menoleh. Mengejutkannya, gadis itu tersenyum. Ia tidak mungkin mengambil uang itu, Rava tahu Laras.

"Siapa yang ngambil uangnya, Ras?" tanya Rava cemas.

Laras tersenyum. "Aku udah bilang tadi, aku."

"Jangan bercanda lagi!" bentak Rava. "Gue tahu elo. Dan gue udah bilang kan, kalau mau bohong, jangan ke gue."

Senyum Laras seketika lenyap, berganti kemuraman. "Tapi ada buktinya. Di CCTV, ada gambarku di meja kasir. Aku orang terakhir yang ada di sana sampai pagi ini."

Rava mengepalkan tangan erat. Apakah ada yang menjebak Laras?

"Aku bahkan nggak bisa ngebuktiin kalau itu bukan aku," ucap Laras sedih.

Rava menarik Laras dalam peluknya. "Lo nggak perlu ngebuktiin apa pun. Lo nggak salah."

Laras mendengus pelan. "Makasih," ucapnya. "Karena udah percaya sama aku."

Rava mendesah pelan.

"Tadinya aku takut mau cerita sama kamu. Aku takut … kamu nggak percaya sama aku. Aku nggak peduli meski yang lain nggak percaya sama aku, tapi kamu …"

"Gue percaya sama elo, Laras," sela Rava tegas. "Selalu."

"Dulu enggak," singgung Laras.

Rava mendengus geli. Dulu? Tidak juga. Rava tahu bahkan sejak ia pertama kali bertemu Laras, gadis ini adalah tipe yang mudah ditipu, tapi ia tidak akan menipu orang lain. Gadis ini adalah orang yang mudah terluka, tapi ia tidak akan melukai orang lain. Ia hanya terlalu memikirkan harga dirinya untuk mengakui itu.

Namun, jika Rava mengatakan itu, kenapa tidak sekalian saja ia menyatakan perasaannya pada gadis itu? Toh sejak awal, ia memang

sudah mendapati dirinya tertarik pada gadis ini, dan terikat oleh takdir dengannya.

"Lo gajiannya kapan?" tanya Rava kemudian.

Rava nyaris tertawa saat melihat ekspresi Laras ketika gadis itu menarik diri dari pelukan Rava. Tatapan kesalnya tertuju pada Rava.

"Bisa-bisanya kamu nanya gitu di saat kayak gini," geram gadis itu.

"Ya kan, gue cuma mau ngingatin lo. Lo katanya mau nraktir gue kalau udah nerima gaji pertama lo. Apa pun situasinya, janji tetaplah janji. Iya, kan?" sebut Rava.

Laras bahkan tak bisa menolak. Gadis itu mendesis kesal, tapi tak menolak. Jadi, mana mungkin Laras bisa melakukan hal-hal buruk seperti yang dituduhkan padanya itu?

Hari itu, bahkan meskipun anak-anak lain berpikir bahwa Laraslah yang mengambil uang di gudang, Laras tidak lagi terlalu peduli.

Kinan, Iin dan Dina masih seperti biasa, bersikap seolah tak ada apa-apa. Begitu pun Ady dan Rifan. Namun, yang paling penting, Rava, yang tadi pagi sempat mengantar Laras sambil berangkat ke tempat kerjanya sendiri.

Setelah melewati satu lagi hari panjang yang melelahkan, secara mental, Laras akhirnya bisa kembali tersenyum karena Rava sudah menunggunya di depan gudang sore itu.

"Senang banget kayaknya," Rava menatap Laras keheranan. "Masalahnya udah beres? Yang ngambil duitnya udah ketemu?"

Laras menggeleng. Namun, pria itu mungkin sama sekali tidak tahu apa alasan Laras tersenyum saat ini.

"Yang penting kamu tahu kalau bukan aku yang ngambil uang itu," kata Laras.

Rava mendengus pelan. "Tapi tetap harus dicari dong, siapa pelakunya. Enak aja dia nuduh lo kayak gitu. Mau gue bantu? Gue bisa …" Kata-kata Rava terhenti ketika sebuah mobil berhenti di depan gudang.

Saat Randi keluar dari mobil dan menghampirinya, mendadak Laras merasa tidak enak. Apa dia juga berpikir bahwa Laras yang mengambil uang itu?

"Aku pengen ngomong sama kamu, Ras. Tolong ikut aku sebentar," Randi berkata.

Laras mengerutkan kening bingung.

"Kebetulan, gue juga ada yang mau diomongin ama lo," Rava membalas. "Gue bisa ikut sekalian, kan?"

Randi mengangguk, lalu kembali ke mobilnya. Laras menatap Rava bingung, tapi Rava hanya tersenyum padanya, sebelum menggandengnya masuk ke mobil Randi.

Mobil Randi berhenti di restoran *fast food* tak jauh dari tempat kerja Laras. Sementara Randi pergi untuk memesankan minuman, Laras dan Rava duduk. Laras mau tak mau penasaran juga akan alasan Randi menemuinya.

Begitu Randi datang ke meja mereka dengan membawa tiga gelas *soft drink*, Laras terus menatap Randi, tak bisa menyembunyikan tanya dalam ekspresinya. Setelah menyodorkan segelas *soft drink* di hadapan Laras, Randi berbicara,

"Tentang uang yang hilang di gudang itu …"

"Bukan Laras pelakunya," Rava menyela, suaranya sedikit kesal.

Randi menatap Rava. "Aku juga tahu itu."

Laras mengerutkan kening bingung mendengar tanggapan Randi.

"Tapi masalahnya, di CCTV itu, jelas-jelas Laras yang terakhir ada di sana," sebut Randi.

"Bukan berarti Laras yang …"

"Aku juga tahu itu," Randi menyela kata-kata Rava. "Tapi bukti yang ada ngarah ke dia. Sampai kita bisa nemuin siapa pelakunya, semua bakal ngira Laras yang ngelakuin itu. Sampai hari ini, aku nggak ngelaporin ini ke

atas, karena aku tahu Laras nggak salah. Cepat atau lambat, mereka bakal tahu dari laporan keuangannya, atau dari laporan anak-anak lain."

"Gue bakal ganti uangnya," ucap Rava tanpa ragu.

"Rava, kamu nggak perlu …"

"Laras juga bisa ngeganti kalau cuma uang segitu," balas Randi, menghentikan kalimat Laras.

Laras menoleh pada pria itu. Apa katanya tadi?

"Tapi, bukan itu masalahnya. Kalau kita nggak nemuin pelakunya, dia mungkin bakal ngelakuin ini lagi. Mungkin nanti dia bakal mengkambinghitamkan Laras lagi, atau mungkin karyawan lain lagi. Enak banget dia, bisa kabur bawa uang orang lain, dan ngelempar kesalahan ke orang lain. Padahal kalau sampai atasanku tahu, mungkin Laras bakal dipecat," geram Randi.

Laras mengerutkan kening. Bukan itu masalahnya. Tadi … Randi mengatakan tentang …

Laras tersentak pelan ketika merasakan seseorang menggenggam tangannya. Rava.

"Lo nggak salah, dan gue bakal ngelakuin apa pun buat ngebuktiin itu. Jadi, jangan khawatir, oke?" Rava tersenyum menenangkannya.

Laras membalas senyum Rava dengan senyum kecil. Ia bahkan tidak bisa lagi peduli pada masalah itu. Ia merasa … ada yang aneh di sini. Keganjilan sejak ia datang ke kota ini, yang selama ini berusaha ia abaikan, kini mengusiknya.

Randi menatap Laras. "Aku udah dengar semuanya dari Kinan. Jadi, waktu itu yang terakhir di gudang kan, kamu sama Irma. Dan kamu ke dalam cuma buat nyari HP-nya Irma, kan?" tanya pria itu.

Laras mengangguk. Ia menatap Randi lekat. Kenapa dia harus sekhawatir ini?

"Kamu yakin, waktu itu Irma bener-bener ninggalin HP-nya di jok?" tanya Randi lagi.

Laras mengedikkan bahu. "Dia yang ngecek di jok motornya. Pas aku di dalam, dia telepon kalau HP-nya udah ketemu, dan emang di jok motornya."

"Dia bohong," Rava tiba-tiba berbicara, membuat Laras dan Randi menoleh padanya. "Waktu itu gue ada di sana sejak jam enam kurang. Gue ada di sana sekitar empat puluh menit. Pas gue lihat cewek yang terakhir ada di gudang itu sama Laras, dia keluar dari gudang udah bawa HP-nya. Di saku jaketnya."

Laras menggeleng. Tidak mungkin. Irma tidak mungkin melakukan itu.

"Ada CCTV di depan gudang," sebut Randi.

"Dia berdiri pas di bawah pintu. Itu sudut mati. Abis itu dia pergi ke motornya, dan munggungi kamera CCTV. Dia emang ngebuka jok motornya juga waktu itu," ucap Rava.

"Tapi, dia nggak ngambil apa pun dari jok motornya."

"Jangan-jangan dia …"

"Manfaatin CCTV-nya buat ngebebasin dia dari tuduhan," Rava melanjutkan dugaan Randi.

"Tapi kalau pernyataannya cuma dari kamu, itu kurang kuat. Apalagi kamu kenal sama Laras. Harus ada bukti lain juga," kata Randi.

"Pasti ada. Kalau gue nggak salah ingat, ada beberapa orang yang lewat jalan itu pas gue di sana. Mereka mungkin juga ngelihat …"

"Nggak," sela Laras, membuat tatapan Rava dan Randi kembali padanya. "Irma nggak mungkin ngelakuin itu ke aku."

Rava kembali menggenggam tangan Laras.

"Kayaknya mending lo pulang duluan aja deh, Ras. Biar gue ama dia yang ngeberesin masalah ini. Lo nggak perlu …"

"Tapi Irma nggak mungkin …"

"Dan elo lebih nggak mungkin lagi," sela Rava tegas. Pria itu menghela napas berat. "Lo bilang selama ini lo hampir nggak tahu dunia luar, kan? Sekarang lo tahu. Di luar sini, dunia nggak selalu berpihak sama lo. Di luar sini, nggak semudah yang lo pikir. Dunia nggak sebaik itu, Ras."

Saat itulah, kata-kata ayahnya kembali terngiang di telinganya.

Kamu nggak akan pernah bisa hidup sendiri di luar sana.

Laras memejamkan mata, berusaha untuk menenangkan diri. Lalu, ia merasakan Rava menariknya pelan dan ia mendapati dirinya berada dalam pelukan pria itu.

"Nggak pa-pa, Ras. Gue di sini. Apa pun itu, gue nggak bakal ngebiarin itu nyakitin lo," Laras mendengar Rava berbicara.

Benarkah? Begitu … bisakah? Karena sungguh, saat ini, Laras mulai takut berada di luar sini.

Larut malam itu, begitu Laras tertidur, Rava meninggalkan rumah untuk bertemu dengan Randi di kafe yang buka dua puluh empat jam, tak jauh dari rumahnya. Ia teringat tentang CCTV di rumah di depan gudang itu. CCTV-nya dipasang mengarah ke arah gerbang rumah, dan tepat di depan gerbang rumah, adalah pintu masuk gudang.

"Tapi bahkan meski kita bisa dapat rekaman CCTV-nya, itu nggak ngebuktiin apa pun," kata Randi. "Irma masih bisa ngelak."

"Kalau gitu, dia harus ngaku sendiri, kan?" sahut Rava santai.

"Kalau dia mau ngaku, Laras nggak perlu ngalamin masalah kayak gini, kan?" Randi terdengar kesal.

Rava mengerutkan kening. Ia penasaran. Kenapa Randi begitu perhatian pada Laras? Jangan-jangan, ia memang benar-benar …

"Justru, alasan dia yang bakal jadi pernyataannya sendiri," kata Rava. "Sejauh ini, yang ngomongin kronologis kejadiannya kan, cuma Laras. Tapi belum dari pelakunya. Buat ngilangin kecurigaan, coba interogasi karyawan lainnya juga. Dan pas tiba giliran dia, dia pasti bakal nyebutin tentang HP-nya yang ada di jok. Dia harus ngomong itu sendiri. Cuma dengan gitu pernyataannya itu bisa jadi pengakuannya."

Randi mengangguk-angguk, tapi ia lantas menyipitkan mata menatap Rava. "Kamu bukannya lulusan bisnis manajemen, ya? Atau, kamu ngambil jurusan lain di luar sepengetahuan keluargamu?"

Rava mengernyit mendengar kalimat Randi itu. Bagaimana dia bisa tahu?

"Jangan bilang lo nyelidikin gue," dengus Rava.

"Aku sebenarnya nggak pengen juga ngomong kayak gini, tapi … Laras bukan orang yang bisa kamu jadiin mainan, dan kamu

tinggal begitu kamu bosan. Lebih bagus lagi kalau kamu bisa ngejauh dari dia mulai sekarang," ucap Randi lagi.

Rava mengepalkan tangan erat. "Satu-satunya alasan kenapa gue belum ngehajar lo sekarang, adalah karena gue tahu Laras bakal nggak suka gue ngelakuin itu. Tapi kalau lo terus nyelidikin gue, atau Laras, gue nggak bakal nahan diri gue lagi."

Setelah mengatakan itu, Rava bangkit dari duduknya dan meninggalkan Randi. Namun, ia tak bisa menghentikan tanya, apa tujuan Randi sebenarnya? Melindungi Laras seperti ini, menyelidiki Rava seperti ini, apakah dia memang tertarik pada Laras, atau ada maksud lainnya?

Apa pun itu, Rava sepertinya harus mencari tahu. Ia harus tahu lebih dulu, sebelum Laras tahu. Gadis itu tampak terguncang karena masalah Irma. Jika sampai Randi juga mengecewakan gadis itu … Rava khawatir, Laras mungkin akan menjadi sepertinya.

Menyerah tentang impian dan kepercayaan yang selalu ia pegang selama ini.

Bab 21

Painful Truth

Sometimes
A truth feels like
A poison

"Sore itu, saya minta Laras buat nyariin HP saya di meja kasir, Pak, tapi ternyata HP saya udah ada di jok motor. Saya juga nggak tahu kalau Laras bakal ngelakuin hal kayak gitu," cerita Irma dengan wajah muram.

Randi menghela napas. Bukti yang dibutuhkan sudah ada.

"Kamu yakin, waktu itu HP-mu nggak ada?" tanya Randi.

Irma mengangguk. "Iya, Pak. Waktu saya cari di tas saya juga nggak ada. Kan, HP saya ada di jok motor."

"Kalau gitu, ini apa?" Randi memutar laptop menghadap Irma, membiarkan gadis itu melihat gambar yang ada di sana.

Gambar dari CCTV yang Randi terima dari Rava. Rekaman CCTV dari rumah di depan gudang. Sesuai keterangan Rava waktu itu, di rekaman videonya, Irma mengambil ponselnya dari tas.

Hanya sekilas, Randi melihat ekspresi ketakutan Irma, sebelum gadis itu dengan tenang menutupinya. Tahu gadis itu akan mencoba mengelak, Randi berkata lagi,

"Kalau itu belum cukup, saya bisa panggil beberapa orang buat saksi. Dari CCTV juga kelihatan ada orang yang lewat."

Seketika, Irma tampak pucat.

"Apa perlu, saya panggil saksinya juga?" lanjut Randi.

Irma menatap Randi, kali ini ketakutan yang disembunyikan tampak jelas.

"Sa ... saya ..."

"Kenapa kamu ngelakuin itu?" tuntut Randi.

Di depannya, Irma tiba-tiba mulai menangis.

"Kamu nangis pun nggak akan bikin saya nutup kasus ini. Kamu harus mempertanggungjawabkan apa yang kamu perbuat. Kamu ..."

"Cukup, Ran," Kinan menyela. "Biar aku yang ngomong sama dia."

Randi menatap Kinan tak setuju.

"Aku yang bakal ngomong sama dia," Kinan mengulangi, lebih tegas.

Randi mendesah berat, mengalah. Ia bangkit dari duduknya dan turun dari lantai dua. Meski begitu, ia berhenti di tangga untuk mendengar percakapan Kinan dan Irma.

Selama beberapa saat, Irma hanya terus menangis. Kinan menunggu sampai gadis itu tenang sebelum bertanya, kenapa Irma sampai melakukan hal seperti itu. Alasan Irma membuat Randi geram.

Pertama, gadis itu butuh uang, dan kedua, dia membenci Laras. Ketika Laras bahkan tak melakukan apa pun padanya, bagaimana bisa dia ....

Dan apa yang membuat Laras begitu percaya diri untuk berada di luar sini sendirian? Randi bahkan tak akan terkejut jika

masalah seperti ini akan terus mengikuti gadis itu.

Dunia luar terlalu keras untuk gadis itu. Karena dari yang Randi tahu, selama ini, Laras tak pernah keluar dari dunianya yang aman di bawah pengawasan ayahnya.

"Lo ngapain di luar sini sendirian?" tanya Rava yang kini sudah duduk di sebelah Laras di bangku ayunan halaman belakang.

Laras menoleh. Lekat menatap Rava. Masalah uang yang hilang di gudang bisa selesai karena pria itu juga. Empat hari lalu, setelah semua karyawan diinterogasi, Irma akhirnya mengaku mengambil uang itu. Laras tidak tahu kenapa dia mengaku, kenapa dia sampai tega menuduh Laras, atau apa alasannya mengambil uang itu. Ia tidak ingin mendengar yang lebih buruk lagi.

Ia mungkin tidak akan bisa menerima yang lebih buruk lagi. Namun, saat ini ia mungkin

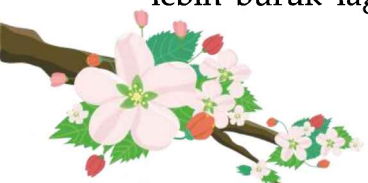

harus berhadapan dengan hal yang sama buruknya. Kali ini tentang Randi. Saat ia, Rava dan Randi berbicara tentang masalah itu, Randi mengatakan hal yang seharusnya tidak ia tahu.

Jumlah uang yang diambil Irma tidak sedikit. Bahkan saat ini, uang yang ada di tabungan Laras tidak akan bisa menutup itu. Namun, tentu saja itu bukan jumlah yang banyak di mata ayahnya. Bahkan meski saat ini Laras menelepon ayahnya dan meminta uang sebanyak itu, ayahnya tak akan ragu untuk mengirimnya, tanpa bertanya. Karena itulah yang selalu Laras lakukan di masa sekolahnya. Namun … tidak mungkin Randi tahu tentang itu, kan?

Jadi, bagaimana bisa Randi mengatakan bahwa Laras juga bisa mengganti uang yang hilang itu? Dia juga tahu, Laras berangkat dari Surabaya, dan dia berada di sini seorang diri. Laras berusaha menghubungkan kejadian kemarin dengan semua perlakuan baik Randi padanya sebelum-sebelumnya.

Seperti ketika Laras mencari kos kala itu. Berikutnya, saat ada masalah dengan telur yang tercampur. Laras bahkan tidak menjelaskan apa pun, tapi tiba-tiba Kinan dan Iin mengatakan bahwa itu hanya salah paham. Setelah itu … ah, saat mereka akan pergi ke kebun stroberi. Setelah Laras menyebutkan tentang Rava. Malam itu juga Kinan terus mengiriminya pesan, bertanya tentang Rava. Lalu terakhir, masalah dengan Irma. Kenapa dia harus sepeduli ini pada Laras?

Lalu Laras tersadar, sikap ganjil ayahnya. Ayahnya tidak bersikap seperti biasanya menanggapi kaburnya Laras. Dulu, Laras pernah menginap di rumah temannya saat masih SMA, dan ayahnya langsung menjemput ke rumah temannya meskipun itu tengah malam. Bahkan setelah Laras bekerja, ayahnya selalu bertanya Laras ada di mana, dan kapan ia pulang, atau sampai jam berapa ia lembur.

Namun, sejak Laras datang ke kota ini, ayahnya begitu tenang. Bahkan ayahnya tidak

pernah bertanya di mana Laras berada, tepatnya setelah pesan ayahnya yang dibaca Laras di bus. Ayahnya hanya terus mengatakan tentang Laras yang harus menjaga kesehatannya, dan jika memerlukan uang, ia bisa meminta pada ayahnya. Itu juga … janggal, kan? Ayahnya bahkan tak tahu di mana Laras berada, tapi bagaimana bisa … ayahnya setenang itu?

Hanya ada satu alasan. Randi.

"Ras!" Seruan itu diikuti senggolan Rava yang cukup keras di bahunya.

Laras menoleh kaget. "Eh, apa, Rav?"

Rava mendecakkan lidah kesal. "Lo ngelamunin apaan, sih?" gerutunya.

Laras meringis. "Maaf, maaf. Kenapa?"

Rava menghela napas pelan. "Besok ada festival payung. Kita jadi pergi, kan?"

Ah, festival payung.

"Jadi," sahut Laras cepat. "Tapi besok aku boleh ajak Mas Randi, ya?"

Rava melotot kesal. "Ngapain ngajak dia?"

"Ada yang mau aku omongin sama Mas Randi," jawab Laras jujur.

Rava mengernyit tak suka. "Jangan bilang … lo suka ama dia?"

Laras mengerutkan kening. Kenapa Rava tiba-tiba berpikiran seperti itu? Sebelum Laras sempat bertanya, pria itu sudah berdiri, dan pergi begitu saja.

Ada apa dengannya? Apa salah Laras?

"Harus ya, ketemunya ama dia di sini?" Rava tak dapat menahan kesinisan dalam suaranya. "Bisa nggak, ketemu dianya ntar aja abis kita pulang dari sini?"

Laras bahkan tak menatap Rava saat membalas, "Harus hari ini, dan secepatnya kalau bisa."

"Lo kan, baru kenal ama dia. Lo juga nggak tahu dia tuh orangnya kayak gimana. Bisa aja

dia itu orang yang emang sengaja ngedekatin elo atau baik-baikin lo karena ada maunya," singgung Rava.

Rava ingin memberitahu Laras bahwa Randi mungkin tahu tentang keluarga Laras juga, tapi ia khawatir itu akan menyakiti Laras. Jika memang Randi mendekati Laras karena dia tahu tentang keluarga Laras, Rava tidak akan tinggal diam.

"Kamu tahu apa aja tentang dia?" tanya Laras yang akhirnya menatapnya.

Rava mendengus tak percaya. Sebenarnya, sudah separah apa gadis ini menyukai Randi?

"Nggak tahu apa-apa dan nggak mau tahu," sengit Rava.

Laras mengerutkan kening dan menatapnya dengan aneh. "Kamu kenapa, sih? Dari kemarin kok kayaknya marah-marah nggak jelas terus?"

Apa katanya? Marah-marah tidak jelas? Tidakkah gadis ini sadar alasan Rava bersikap

seperti ini? Namun, Rava tak ingin menjelaskan tentang itu juga dan berkata,

"Randi mungkin nggak sebaik yang lo pikir."

Akibat kata-katanya, Laras kini berdiri di hadapannya, menatapnya tajam.

"Kamu bilang kamu nggak tahu apa-apa tentang dia," sebut gadis itu.

Rava mendecakkan lidah tak sabar. Sekarang apa? Apa sebaiknya dia menyatakan perasaannya saja? Masalahnya …

"Nggak pa-pa kalau kamu nggak mau ngasih tahu. Aku bisa tanya sendiri ke dia," ucap Laras seraya memutar tubuhnya.

Rava mendesah berat. Ia menyusul Laras yang masih berjalan sembari sibuk dengan ponselnya. Sepertinya ia sedang mengirim pesan pada seseorang, yang kemungkinan besar adalah Randi. Rava ingin merebut ponsel itu dan menghapus nomor Randi juga, tapi ia

tahu itu hanya akan membuat Laras mengamuk.

"Dia udah di sini," Laras berkata, masih sambil menunduk ke arah ponsel. "Kayaknya mending kita nunggu di mana gitu dan …" Kalimat Laras terhenti, seiring dengan langkahnya yang terpaksa terhenti karena tangan kiri Rava yang sudah melingkari pinggangnya, menahannya, sementara tangan kanan Rava menutupi pandangan Laras.

"Ini … kita mau ngapain?" Suara Laras terdengar ragu, dan kesal.

Rava meringis. Di depan sana, Rava bisa melihat Randi bersama Kinan. Ia tidak akan terlalu keberatan jika mereka hanya datang bersama, tapi di depan sana, ia melihat Randi yang memeluk Kinan. Bahkan meskipun ia tidak suka kenyataan bahwa Laras menyukai Randi, bukan berarti ia suka melihat gadis ini patah hati.

Rava memutar bahu Laras dan menahan bahunya. Ia menunduk, menatap Laras dan berkata,

"Lo lihat gue aja. Jangan lihat yang lain, dan lihat gue aja."

Laras mengerjap bingung. Apa katanya barusan? Jangan melihat yang lain dan hanya melihat pria itu saja? Bahkan meski Laras sedang marah atau luar biasa kesal pada Rava, bukankah itu yang selalu Laras lakukan? Bahkan di luar kendalinya.

"Gue nggak mau lihat lo terluka karena orang lain, karena itu, lo lihat gue aja," ucap Rava lagi, tampak begitu serius.

Laras mengerutkan kening. Kenapa Rava tiba-tiba mengatakan ini? Kenapa ia tiba-tiba bersikap seperti ini?

"Aku juga selama ini emang cuma ngelihat kamu, kok," Laras mengakui.

Rava yang tampaknya terkejut dengan pengakuan Laras, seketika melepaskan pegangan di bahu Laras. Memanfaatkan kesempatan itu, Laras memutar tubuh dan menyadari apa yang tadi berusaha ditutupi Rava darinya.

Di depan sana, Kinan dan Randi tampak mengobrol serius, Kinan tampak cemas dan Randi meraih tangan gadis itu, menggenggamnya.

"Lo nggak perlu ngelihat itu." Suara Rava di belakangnya terdengar kesal.

Sekarang, Laras bisa mengerti alasan peringatan Rava tentang Randi tadi. Laras berbalik dan kembali menatap Rava.

"Kamu bener. Harusnya tadi aku nggak lihat mereka," Laras berkata, berniat mengerjai Rava sekalian.

Rava menghela napas berat. "Jangan terlalu dipikirin, Ras. Randi tuh nggak seperti yang lo pikir. Jangan mikirin dia lagi."

Laras tersenyum geli. "Mau main *truth or dare*, nggak?" tantangnya tiba-tiba.

"Main apa? Kenapa? Di sini? Sekarang?" rentet Rava kaget.

Laras mengangguk.

"Lo pasti mau tanya tentang Randi, kan?" tuduh Rava tak terima.

Laras menggeleng.

Rava mendesah berat. "Selama itu bukan dia, lo bisa tanya apa pun ke gue."

Laras mengangguk. "Kamu pasti ngira aku suka sama Mas Randi, ya?"

Rava mengerutkan kening, tampak bingung.

Laras tersenyum. "Aku emang kayaknya lagi suka ama cowok. Tapi itu bukan Mas Randi. Dia udah ada yang punya," ucap Laras seraya mengedik ke arah Kinan.

Rava ternganga. "Lo …"

Laras tersenyum geli, lalu tanpa menjelaskan lebih jauh lagi, ia berbalik dan menghampiri Randi dan Kinan yang masih belum melihatnya. Keduanya kini berdiri di belakang pohon besar tak jauh dari danau. Namun, langkah Laras terhenti hanya satu meter di belakang mereka ketika mendengar Kinan berkata,

"Kenapa kamu nggak bilang ke Laras tentang ayahnya?"

Ayahnya?

"Kamu mau aku bilang apa ke dia, Nan?" Randi terdengar frustasi. "Emangnya kamu pikir, dia nanti bakal nerima gitu aja kalau tahu ayahnya selama ini minta tolong aku buat jagain dia? Kalau Laras tahu, dia mungkin nggak mau pulang lagi ke ayahnya."

"Dan kalau Laras tahu apa yang kamu lakuin ke dia, kamu pikir dia bakal baik-baik aja?" balas Kinan dengan nada seidh. "Laras tuh percaya banget sama kamu. Kalau dia tahu kamu …" Kalimat Kinan selanjutnya tak bisa

didengar Laras lagi karena sepasang tangan menutup telinganya.

Laras tidak perlu berbalik untuk tahu Rava ada di belakangnya. Ketika akhirnya Rava menarik tangannya, ia memutar bahu Laras dan menariknya dalam pelukan pria itu.

Rava tak mengatakan apa pun. Namun, saat Laras mulai tersedu di peluknya, ia mempererat pelukan.

Bab 22

Yang Paling Menakutkan

Kau tak akan pernah bisa membayangkan
Betapa mengerikannya kehilangan

"Maaf, Ras," ucap Randi penuh sesal.

Melihat Laras sampai menangis seperti tadi, Randi semakin merasa bersalah. Ia tahu, Laras sudah sangat terpukul karena masalah Irma. Dan sekarang dia juga ....

"Gimana Mas Randi bisa kenal sama Ayah?" tuntut Laras.

"Ayahku kenal sama ayahmu. Sebenarnya, ayahmu udah nyuruh orang buat ngikutin kamu sejak kamu keluar dari rumah. Begitu tahu kamu di Solo, ayahmu minta tolong ke aku," terang Randi. "Maaf Ras, aku sama sekali nggak berniat buat ngebohongin atau nyakitin kamu, tapi ..."

"Sekarang semuanya masuk akal," Laras memotong. "Dan aku hampir aja percaya kalau aku bisa hidup di luar sini sendirian. Tanpa bantuan Ayah. Tapi bahkan, masalah kerjaan aja ..."

"Kamu diterima kerja bukan karena ayahmu, Ras. Perusahaan emang lagi butuh karyawan dan kebetulan kamu ngelamar di perusahaan tempat aku kerja. Waktu ayahmu ngasih kabar kalau kamu di Solo, aku nggak sengaja baca namamu di formulir *interview*. Tapi kamu diterima kerja karena usahamu sendiri. Bukan karena ayahmu ataupun aku," Randi berusaha menjelaskan.

Laras mendengus pelan. "Pantas aja, Ayah sama sekali nggak ribut bahkan setelah aku kabur kayak gitu."

"Ayahmu cuma khawatir sama kamu, Ras. Ayahmu mutusin buat nunggu kamu selama sebulan. Makanya kamu juga, kalau bisa, lebih baik kamu pulang. Ayahmu selalu khawatirin kamu, takut kamu kenapa-napa," Randi menjelaskan. "Ayahmu ngelakuin ini karena khawatir dan peduli sama kamu. Ayahmu ..."

Randi menghentikan kalimatnya melihat tatapan terluka Laras.

"Kalau gitu, tolong sampaiin ke Ayah, jangan nunggu aku," ucap Laras tanpa ragu, sebelum berbalik dan pergi dari sana.

Rava melemparkan tatapan marahnya pada Randi sebelum menyusul Laras.

"Kalau tahu bakal kayak gini, harusnya dari awal kamu jujur ke Laras," ujar Kinan.

"Kamu juga mau nyalahin aku?" Randi mendesah lelah.

"Kamu emang salah, Ran," Kinan menegaskan.

"Seenggaknya kamu, bisa nggak, ada di pihakku?" pinta Randi.

Kinan mendesah berat. "Besok aku bakal coba ngomong sama Laras."

Randi tersenyum kecil. "*Thanks,* Nan."

"Aku ngelakuin ini buat Laras, bukan buat kamu," sengit Kinan.

Randi tersenyum. "Aku tahu."

Ketika Kinan berjalan melewatinya, Randi menangkap tangan gadis itu, menautkan tangan mereka. Alih-alih berusaha menepis atau memberontak, Kinan justru berkata,

"Kamu tuh hobi banget bikin aku ngeberesin masalahmu."

Randi akan lebih senang lagi jika Kinan mau membereskan hatinya juga.

"Padahal harusnya kita bisa nikmatin pemandangan keren ini, ya," gumam Laras seraya mendongak menatap payung berwarna-warni yang tergantung di atasnya. "Tapi kenapa, semuanya kelihatan suram banget ya, di mataku?"

Rava tak menyahut selain dengan helaan napas berat.

Laras mendengus pelan. Bodohnya ia, berpikir semua ini terlalu mudah baginya. Seharusnya ia tahu, tidak ada yang semudah itu. Bahkan meskipun Randi sudah

mengatakan jika ia diterima bekerja di perusahaan bukan karena ayahnya, Laras tidak bisa percaya.

"Ayahmu cuma khawatir sama kamu, Ras. Ayahmu mutusin buat nunggu kamu selama sebulan. Makanya kamu juga, kalau bisa, lebih baik kamu pulang. Ayahmu selalu khawatirin kamu, takut kamu kenapa-napa."

Kata-kata Randi bahkan tak bisa lagi dipercayai Laras. Khawatir padanya? Karena itu ayahnya memata-matai Laras? Apakah hidup Laras tampak begitu lucu di mata ayahnya? Tak bisakah ayahnya memberi Laras kesempatan, sekali saja?

Laras memejamkan mata ketika lagi-lagi ponselnya berdering. Untuk kesekian kalinya, Laras me-*reject* telepon dari ayahnya, dan akhirnya mematikan ponsel.

"Ras?" Panggil Rava pelan.

"Kamu bener-bener nggak punya impian?" Laras tiba-tiba bertanya pada Rava.

Rava menghela napas berat. Lagi.

"Dulu, punya. Pas Nyokap masih ada," jawab Rava. "Gue udah pernah bilang ke elo, kan? Cuma ke elo."

Laras tersenyum kecil. "Dan sekarang?"

Rava menggeleng.

Laras tahu alasannya. Rava juga pernah menceritakannya. Ia hanya bertanya karena tidak ingin membicarakan masalah dengan ayahnya.

"Kamu nggak mau ngedapatin impianmu lagi?" tanya Laras. "Kali ini aku bakal berusaha buat bantu kamu."

Rava menoleh dengan kening berkerut. "Caranya?"

Laras tersenyum. "Dengan ada di sampingmu dan nyemangatin kamu buat ngewujudin impianmu."

Rava tertawa pelan. "Kalau gitu, gue mungkin bakal mikirin itu."

Laras tersenyum mendengarnya. Ia lalu meraih tangan Rava dan menggenggamnya.

"Dan jangan pernah lagi bilang, kalau impian itu cuma omong kosong," ucap Laras.

Rava balik menggenggam tangannya dan tersenyum.

"Lo beli apa aja sih, buat Eyang?" tanya Rava saat membantu memasukkan berbagai makanan yang dibeli Laras untuk Eyang Uti.

"Makanan kesukaan Eyang semua, nih," balas Laras. "Buruan pulang, deh. Eyang ntar sendirian di rumah. Mbak Jum bentar lagi kan, udah waktunya pulang juga."

Rava tersenyum, senang akan perhatian Laras pada eyangnya.

"Dan lagi, aku nggak enak tahu, Mbak Jum udah dua Minggu ini nggak libur," tambah Laras.

"Gara-gara siapa coba?" cibir Rava, sengaja menggoda Laras.

Laras melirik Rava kesal, tapi tidak bisa membantah.

"Oh iya, besok lusa kan tanggal merah, lo pengen pergi ke mana?" tanya Rava.

Laras mengernyit, berpikir. "Aku pengen masak buat Eyang."

"Gue tanya, lo pengen ke mana, bukan mau ngapain," sahut Rava, membuat Laras seketika menatapnya tajam. Pria itu tertawa.

"Emangnya lo bisa masak? Lo bukannya lagi belajar, ya? Waktu itu, goreng telur selusin, masih belum cukup? Besok apa lagi nih, yang harus gue makan dalam porsi besar?" Rava kembali menggoda gadis itu.

Rava tergelak ketika Laras memukul lengannya dengan kesal.

Suara dering ponsel Rava kemudian menyelamatkannya. Rava bahkan masih sempat melemparkan senyum penuh

kemenangan pada Laras sebelum mengangkat telepon. Namun, saat mendengar kata-kata peneleponnya di seberang sana, Rava mencelos. Kepanikan dan ketakutan seketika mencengkeramnya.

"Rav … kenapa?" Panggil Laras pelan, menyadari perubahan ekspresi Rava.

"Eyang … di rumah sakit." Rava bisa mendengar suaranya sendiri bergetar.

Di tengah panik dan takutnya, ia merasakan seseorang menggenggam tangannya.

"Eyang bakal baik-baik aja," Laras berbicara.

Rava balik menggenggam tangan Laras, mendapati hanya itu satu-satunya pegangan-nya saat ini.

Laras menunduk, menatap tangan Rava yang masih erat menggenggam tangannya, sementara tatapan pria itu lurus ke arah Eyang Dati yang terbaring di atas ranjang rumah sakit.

"Maaf, Ras," ucap Rava lirih, masih menatap lurus ke depan.

"Maaf kenapa?" Laras menanggapi santai, tak ingin membebani Rava.

"Karena gue nggak bisa jadi sandaran yang kuat buat lo di saat lo lagi *down* gini. Padahal gue tahu, masalah ama bokap lo pasti berat banget buat lo, tapi gue malah …"

"Aku juga tahu betapa beratnya buat kamu ngelihat keadaan Eyang kayak gini," sahut Laras penuh pengertian.

Rava menarik napas dalam, lalu menoleh dan menatap Laras lekat. "Kayaknya mulai besok gue nggak bakal ngizinin Eyang main ke rumah tetangga lagi, deh. Sekalinya main ke rumah tetangga malah mampir rumah sakit gini," katanya tiba-tiba, membuat Laras mendengus pelan, geli.

Sempat-sempatnya pria ini.

Memang, tadi Eyang Dati dibawa ke rumah sakit karena pingsan saat membantu acara

persiapan pernikahan di rumah tetangganya. Syukurlah, menurut Dokter Bima, Eyang Dati hanya kelelahan. Mereka hanya perlu menunggu Eyang Dati siuman.

"Apa perlu, mulai besok kita pasang CCTV di rumah, biar kita tahu kalau Eyang pergi ke rumah tetangga diam-diam?" Laras usil mengusulkan, berusaha menghibur Rava.

Rava tersenyum geli. "Ide bagus," ia menanggapi.

Laras lega ketika melihat pria itu akhirnya tersenyum.

"Ini bahkan bukan sinetron. Tapi kok masalah kita datangnya bareng-bareng gini, ya?" Rava mendengus kecil.

"Bukannya itu berarti, kita harus ngehadapinnya bareng-bareng juga, ya?" balas Laras seraya mengangkat tangan mereka.

Rava tersenyum. "Trus, elo udah mikirin apa yang bakal lo lakuin besok? Di tempat kerja lo itu … gimana?" Rava menatap Laras ragu.

"Yang pasti sih, aku nggak mau lari dari tanggung jawab. Kalau toh aku mau mundur dari situ, aku harus ngikutin prosesnya. Ngajuin surat pengunduran diri juga," ucap Laras.

"Abis itu?" tanya Rava. Samar Laras bisa mendengar kecemasan di sana.

"Cari kerjaan lain," sahut Laras. "Mungkin … di kota lain."

Rava terdiam, tapi pegangannya di tangan Laras melonggar. "Harus ya … lo lari lagi? Apa nggak bisa, lo di sini aja, ama gue?"

Laras mengernyit saat rasa sakit menyengat dadanya. Laras terselamatkan dari keharusan menjawab tanya Rava saat mendengar Eyang Dati memanggil nama Rava dan dirinya.

Laras dan Rava bergegas bangkit dari sofa dan menghampiri Eyang Dati. Laras tak bisa menahan air mata harunya tatkala Rava menghambur memeluk eyangnya dan berkata,

"Eyang tuh! Hobi banget emang bikin Rava khawatir! Kalau Eyang kenapa-napa, Rava nanti gimana coba?"

"Lagian, Eyang tuh ngapain sih, pakai ngebantuin tetangga sebelah? Yang mau nikah kan, anaknya dia. Lagian, Eyang tuh sampai pingsan gara-gara ngebantuin acara nikahannya orang. Mending simpan tenaga buat ntar nyiapin pernikahannya Rava," omel Rava panjang lebar.

"Memangnya kamu kapan mau nikah?" tantang eyangnya.

Rava berdehem, melirik Laras yang tampak fokus menyiapkan makan malam untuk eyangnya. Syukurlah, gadis itu tampaknya terlalu fokus hingga tak memperhatikan percakapan Rava dan eyangnya.

"Memangnya dia mau sama kamu?" tanya Eyang Uti, lebih pelan, jelas ditujukan pada Rava.

Rava menatap Eyang Uti dengan kesal, yang segera dilenyapkannya saat Laras menghampiri mereka dengan nampan berisi makan malam untuk eyangnya.

"Padahal Laras udah beliin banyak banget makanan kesukaan Eyang," ucap gadis itu seraya menatap bubur rumah sakit dengan muram.

"Maaf ya, Laras, Eyang sampai bikin kamu khawatir juga," Eyang Uti berkata.

Laras tersenyum. "Yang penting Eyang baik-baik aja. Rava tuh yang tadi sampai panik setengah mati."

Eyang Uti tersenyum. "Dan makasih, karena kamu *wes* (sudah) nemenin Rava. Anak ini … dia kalau panik, *ndak* bisa mikir."

"Eyang," tegur Rava.

"Waktu kamu pulang telat di hari pertama kerja itu juga Rava *wes* (sudah) panik. Makanya dia nyusulin kamu," urai Eyang Uti, mengkhianati Rava.

Sebelum Rava sempat protes, Laras sudah menatapnya kaget.

"Bukannya waktu itu kamu bilang Eyang yang …"

"Omongan nggak penting gini," sela Rava, "pakai telepon aja."

Rava bangkit dari duduknya di kursi sisi ranjang, lalu mendorong Laras duduk di tempatnya tadi sebelum ia berbalik. Bahkan sebelum ia sampai di sofa di sisi ruangan, ponselnya berbunyi. Ia mengangkat telepon tanpa melihat siapa peneleponnya.

"Halo?" sahutnya tak ramah.

"Halo." Balasan di seberang terdengar begitu dekat. Rava memutar tubuh dan mendapati Laras sedang berbicara di ponselnya.

"Jadi, sekarang kita bisa ngomongin itu, kan?"

Rava bisa merasakan wajahnya panas. Melihat senyum Laras, jantungnya lagi-lagi

berdegup begitu kencang. Astaga, gadis ini … harus seberapa jauh lagi ia menghipnotis Rava dengan pesonanya?

Bab 23

Time to Go

Akan ada waktu untuk pergi
Akan ada waktu untuk berhenti

Laras bisa merasakan Kinan berkali-kali menatapnya cemas, tapi Laras memang sengaja menghindari Kinan. Ia juga lebih banyak diam seharian itu. Saat mereka bersiap-siap untuk pulang, Laras baru menghampiri Kinan untuk menyampaikan pengunduran dirinya.

"Kamu nggak harus ngelakuin ini, Ras," ucap Kinan. "Kamu diterima kerja di sini sama sekali bukan karena Randi kenal sama ayahmu, tapi …"

"Aku tahu, Mbak," sela Laras. "Tapi kalau aku tetap kerja di sini, apa bedanya dengan aku pas kerja di Surabaya? Di sini ada Mas Randi. Dan itu udah nunjukkin kalau ayahku nggak percaya sama aku. Juga … sejak awal, ayahku udah ngirim orang buat ngikutin aku, kan?"

Kinan tak mampu menjawab.

"Aku cuma pengen nunjukin ke ayahku kalau aku tahu apa yang aku lakuin. Aku pengen ayahku tahu, apa yang aku jadiin pegangan bukan cuma omong kosong. Aku

juga pengen nunjukin ke ayahku kalau aku bisa hidup di luar sini sendiri. Tapi bahkan sebelum aku sempat nyoba, ayahku sama sekali nggak ngasih aku kesempatan, kan?" ucap Laras sedih. "Apa aku salah, kalau aku juga pengen ngejalanin hidupku sendiri, sesuai yang aku pengen?"

Kinan menghela napas dalam. "Randi sama sekali nggak niat buat ngecewain kamu kayak gini, Ras. Dia cuma khawatir. Ayahnya kenal sama ayahmu dan … pas dia tahu kalau kamu bahkan nggak pernah hidup di luar kayak gini, dia jadi khawatir. Makanya dia …"

"Aku juga tahu," Laras menyela. "Rava udah ngasih tahu aku semuanya kemarin. Dia juga curiga sama Mas Randi, makanya dia nyari tahu tentang Mas Randi."

"Ah," gumam Kinan seraya mengangguk-angguk. "Tapi kamu sama Rava … ayahmu nggak tahu tentang itu."

Laras mengerutkan kening. "Maksudnya?"

Kinan meringis. “Randi nggak ngasih tahu ke ayahmu tentang kamu sama Rava. Dia bilang, kalau ayahmu tahu, bakal lebih ribet lagi masalahnya. Bisa-bisa kamu udah diseret pulang.”

Laras mendengus pelan, geli. “Mas Randi kayaknya tahu banget ayahku, ya?”

“Soalnya kamu kan anak satu-satunya, cewek pula. Sekalinya jauh dari rumah, tahu-tahu udah dekat aja sama cowok.” Kinan terdengar agak kesal.

Laras tersenyum. “Nah, Mbak Kinan, udah lama kenal sama Mas Randi, masih aja jadi teman biasa? Sampai capek tuh, Mas Randi nungguinnya.”

Kinan melotot mendengarnya. “Kamu …”

“Rava juga ngasih tahu aku, kalau ternyata Mas Randi sama Mbak Kinan udah kenal sejak lama banget. Udah pisah, jauh banget, eh, akhirnya ketemu lagi di sini,” sebut Laras. “Tapi Rava juga nggak tahu kok, kalau Mas

Randi suka sama Mbak Kinan. Meski aku udah ngasih tahu ke dia, sih."

Kinan mendesis kesal. "Kamu sama cowokmu itu emang kurang kerjaan."

Laras tersenyum geli. "Makasih, Mbak. Udah bantuin aku selama di sini."

Kinan menatap Laras muram. "Kamu di sini aja … nggak bisa, ya?" tanyanya pelan, berharap.

Laras menggeleng. "Lagian, ayahku udah nungguin di luar."

Kinan terbelalak kaget dan menoleh ke arah pintu gudang. Di sana, sudah ada Randi. Kinan kembali menatap Laras penuh rasa bersalah, yang dihalau Laras dengan senyum kecil.

Laras menarik napas dalam, sebelum berpamitan pada Kinan dan berjalan ke arah pintu gudang. Randi melemparkan senyum minta maaf padanya, yang hanya dijawab Laras dengan anggukan kecil. Seperti dugaan

Laras, di depan gudang, sudah menunggu ayahnya yang berdiri di samping mobil Randi.

Begitu melihat Laras, ayahnya menghampirinya, tapi kini saat berdiri di hadapannya, ayahnya juga tampak sama canggungnya dengan Laras.

"Ayah tahu kamu kecewa sama Ayah," ucap ayahnya. "Meskipun kamu marah sama Ayah, Ayah berharap kamu mau pulang, Laras. Ayah nggak akan lagi maksa kamu kerja di kantor, atau masuk ke perusahaan Ayah. Kamu bisa ngelakuin apa yang kamu pengen. Kali ini, Ayah nggak akan ngehalangin kamu lagi."

Tidak akan menghalangi impian Laras lagi. Bukan berarti lantas mendukung impian Laras. Baiklah, Laras mengerti. Hanya saja …

"Maaf, karena selama ini Ayah selalu maksa kamu buat ngikutin kemauan Ayah. Ayah bahkan nggak pernah punya cukup waktu buat kamu, tapi Ayah juga nggak pernah ngasih kamu kebebasan. Ayah cuma khawatir sama kamu. Kamu satu-satunya yang Ayah punya.

Dan Ayah sudah janji sama ibumu buat jagain kamu. Karena itu … Ayah selalu bersikap egois dan mutusin semua hidupmu sendiri, tanpa pernah minta pendapatmu.

"Karena kamu tumbuh tanpa ibumu, Ayah khawatir kamu akan memberontak. Makanya Ayah selalu keras sama kamu. Ayah tahu Ayah salah, tapi Ayah ngelakuin semua itu karena Ayah sayang sama kamu. Ayah pikir, itu adalah cara buat ngelindungin kamu. Tapi mulai sekarang, Ayah akan berusaha ngertiin apa yang kamu pengen, dan nggak akan ngelarang kamu ngejar impianmu lagi.

"Jadi tolong, jangan ngehukum Ayah lagi dan pulanglah. Maaf, karena Ayah sudah ngecewain kamu," ucap ayahnya sarat penyesalan.

Laras mendongak menatap ayahnya, dan menyadari gurat lelah di wajah ayahnya. Ia teringat, dulu saat ia masih kecil, ia begitu dekat dengan ayahnya. Mereka selalu berkata tentang mereka melawan dunia. Namun,

seiring dengan Laras semakin dewasa, ia justru semakin jauh dari ayahnya.

"Kita ngelawan dunia, huh?" dengus Laras pelan. "Tapi kenapa akhirnya kita malah ngelawan satu sama lain?"

Ayah menatapnya sedih. "Makanya, Ayah sekarang di sini, untuk minta maaf ke kamu. Untuk semuanya."

Laras merengut, sebelum memeluk ayahnya. "Ayah tuh tahu nggak, keras kepalanya Laras tuh nurun dari Ayah," Laras melemparkan kesalahan pada ayahnya.

Namun, ia mendengar ayahnya tertawa dan menyahut, "Ayah tahu. Makanya Ayah nggak bilang apa-apa soal itu, kan?"

Laras tersenyum sendu, diam-diam menghapus air mata di jas ayahnya.

Setelah Laras berlari sejauh ini, jatuh sekeras ini, baru ayahnya melihat usahanya? Menyebalkan sekali.

"Kamu ... nggak mau pulang?" Ayahnya terdengar terkejut.

Laras menyesap minuman dingin di gelasnya, menghindari menatap ayahnya saat berkata,

"Laras pengen belajar mandiri."

"Kamu bisa ngelakuin itu di rumah, Laras. Ayah nggak akan ngelarang kamu lagi," bujuk ayahnya.

Laras tersenyum kecut. "Kalau di rumah, apa bedanya? Laras bakal masih bergantung sama Ayah."

"Apa yang salah sama itu? Kamu toh anak Ayah," sahut ayahnya.

"Laras udah bukan anak kecil lagi, Yah," Laras mengingatkan ayahnya. "Masa sampai umur segini, Laras nggak bisa ngapa-ngapain sendiri?"

Ayahnya mendesah berat. "Maafin Ayah, Laras."

"Harusnya Ayah minta maaf lebih awal," sebut Laras, mengejutkan ayahnya. "Jadi Laras juga bisa belajar mandiri sejak awal. Bukannya kabur-kabur kayak gini."

"Bahkan setelah Ayah minta maaf kayak gini, kamu masih nggak mau pulang sama Ayah?" tanya ayahnya.

"Ayah tahu nggak, apa yang diomongin orang-orang di kantor Laras dulu di belakang Laras?" Laras balik bertanya.

Ayahnya berdehem. "Kamu nggak harus dengerin apa kata orang-orang. Lagipula, mereka nggak mungkin berani ngomong langsung di depanmu."

"Iya, mana berani mereka ngomong macam-macam di depanku. Mereka kerja ikut temannya Ayah. Om Hendri juga kelihatan jelas banget lebih merhatiin aku daripada karyawan lain," cibir Laras. "Apa Ayah tahu, Laras bahkan nggak punya banyak teman di kantor gara-gara nggak ada yang mau temenan sama Laras?"

Ayahnya mendesah berat. "Dan Ayah pikir selama ini Ayah ngasih kamu dunia yang terbaik."

"Yang terbaik, emang. Tapi bukan itu yang Laras pengen, Yah," ungkap Laras. "Laras juga pengen bisa mandiri dan bikin Ayah bangga. Bukan cuma ngerepotin Ayah, apa-apa harus dibantuin Ayah. Laras juga pengen ngebuktiin ke Ayah, apa yang bisa Laras lakuin. Tapi sekali pun, Ayah nggak pernah ngasih Laras kesempatan."

Tatap sesal dan sedih di mata ayahnya membuat Laras merasa tak enak karena harus mengungkapkannya seperti ini.

"Kesempatan yang kamu minta itu, apa nggak bisa kamu lakuin di rumah aja? Ayah nggak akan maksa kamu kerja di perusahaan teman Ayah. Ayah nggak akan ngawasin kamu di tempat kerja. Kalau kayak gitu, kamu mau pulang?" Ayah menatapnya penuh harap.

Namun, saat ini, Laras tak bisa memberi jawaban. Ia tak tahu apa yang harus ia lakukan.

"Kalau kamu masih belum mau pulang sekarang, Ayah akan nungguin kamu. Tapi jangan buat Ayah khawatir. Kasih kabar ke Ayah," ucap ayahnya kemudian.

Laras mendesah berat, akhirnya mengangguk untuk pinta yang satu itu.

"Jadi, lo bakal pulang sama bokap lo?" tanya Rava saat mereka dalam perjalanan ke rumah sakit. Dia tadi menjemput Laras di tempat kerja. Dia juga sempat bertemu dengan ayah Laras sebentar.

"Aku belum tahu," jawab Laras pelan. "Ayah bilang, aku nggak harus pulang sekarang kalau belum pengen."

Bahkan pinta Rava yang sudah di ujung bibir tak bisa terucap ketika melihat keraguan Laras. Ia tahu, saat ini gadis itu juga sedang bimbang.

Laras mendengus pelan dan melanjutkan, "Dulu, meski Ayah sibuk kerja dan aku sibuk

belajar, kami pasti masih sempat makan bareng. Kalau nggak bisa makan di rumah, ya makan di luar. Tapi … ada banyak waktu di mana aku sama Ayah makan bareng, cuma buat sekedar tanya, di sekolah gimana." Laras tersenyum getir.

"Kalau dipikir-pikir, Ayah nggak pernah nanya, berapa nilaiku, atau berapa peringkatku. Guru les privatku yang selalu nanyain itu ke aku, bukan Ayah. Satu-satunya hal yang selalu ditanyain Ayah adalah, apa aku senang di sekolah," cerita gadis itu.

"Aku juga nggak sadar, aku udah lari sejauh ini dari Ayah," ucap Laras sedih. "Dulu aku dekat banget sama Ayah, kamu tahu? Di dunia ini, orang yang paling aku sayang itu Ayah. Dulu, aku bahkan pernah bilang kalau aku pengen tinggal sama Ayah selamanya. Aku nggak tahu, gimana sekarang aku bisa ada di sini."

Rava melirik Laras yang kini menunduk. Rava tak mengatakan apa pun, tapi ia meraih

tangan Laras dan menggenggam tangan gadis itu. Lebih dari apa pun, Rava ingin gadis ini terus tersenyum. Bahkan meski dengan Rava yang harus melepasnya.

Bab 24

Good Bye Now

It's a good bye now
But I'll see you again
Soon

"Ayahmu tadi seharian di sini nemenin Eyang," ucap Eyang Dati saat Laras datang sore itu.

Laras tentu saja terkejut mendengarnya.

"Ayahmu senang banget pas Eyang cerita kalau kamu *wes* bisa goreng telur sendiri," beritahu Eyang Dati.

Laras tersenyum sendu.

"Dan kamu tahu tadi ayahmu bawa apa aja ke sini?" Eyang Dati menggeleng-gelengkan kepala, agak sedikit kesal. Ia lalu mengedik ke arah sofa. Di sana ada belasan tas belanjaan dan dua keranjang buah. "Kamu itu ternyata persis sama ayahmu. Boros banget."

Laras tertawa pelan.

"Eyang itu senang-senang saja kalau Laras di sini, tapi ayahmu di rumah sendirian, *tho*? Katanya, sekarang nggak ada lagi yang nemenin makan. Mungkin ayahmu *ndak* cerita ke kamu, tapi ayahmu tadi ke sini sampai bawa

dokter juga. Katanya dokter pribadi. Soalnya perjalanan jauh dan kondisi ayahmu nggak begitu bagus," cerita Eyang Dati, kontan mengejutkan Laras.

Saat menemui Laras untuk berpamitan pulang tadi, ayahnya datang sendiri. Memang, ia bisa melihat wajah ayahnya lebih pucat dari terakhir Laras melihatnya.

"Jangan sampai kamu menyesal, Laras," Eyang Dati berkata. "Cuma ada kamu sama ayahmu. Jangan sia-siakan waktumu sama ayahmu dan menyesal di akhir nanti. Bukannya selama ini, ayahmu selalu berusaha buat jadi ayah terbaik buat kamu? Semua orang tua itu sama. Mereka pikir mereka tahu yang terbaik untuk anak-anak mereka.

"Apa pun yang mereka lakukan, itu karena mereka sayang sama anak-anak mereka. Bahkan meski mereka harus dibenci anak-anak mereka, mereka *ndak* peduli, karena mereka pikir, itu demi kebaikan anak-anak mereka, demi kebahagiaan mereka. Pengorbanan dan

kasih sayang ayahmu itu, kamu pasti sama sekali nggak tahu, kan?"

Laras memejamkan mata saat air matanya jatuh ke pipi.

"Ayahmu nentang impianmu bukan karena ayahmu *ndak* percaya sama kamu. Tapi karena ayahmu takut, kamu akan kecewa kalau kamu *ndak* bisa meraih impianmu. Ayahmu cuma *ndak* mau ngelihat kamu terluka dan kecewa. Semua orang tua, pasti berpikiran seperti itu tentang anak mereka," ucap Eyang Dati lagi.

Laras terisak pelan, dan ia bisa merasakan Eyang Dati mengusap rambutnya lembut. Hal yang dulu sering dilakukan ayahnya saat ia masih kecil. Saat Laras terbangun di tengah malam karena mimpi buruk, ayahnyalah yang akan terjaga dan mengusap lembut kepalanya hingga ia tertidur lagi.

Yang Laras lewatkan, bahkan selama ini, itulah yang selalu ayahnya lakukan untuknya.

"Jadi, lo rencananya kapan mau balik ke Surabaya?" tanya Rava saat ia dan Laras duduk di taman rumah sakit malam itu.

"Emangnya aku udah mutusin mau pulang?" Laras mencibir.

Rava tersenyum kecil lalu menoleh pada gadis itu. "Lo tuh, udah nangis kayak tadi juga, masih mau ngelak?"

Laras merengut. "Curang," katanya.

Rava mendengus geli. "Tenang aja, meskipun lo balik ke Surabaya, ntar gue bakal nyari dan nemuin lo juga, kok."

Laras menatap Rava kaget. "Kamu … juga mau ke Surabaya?"

"Kenapa? Nggak boleh?" galak Rava.

"Bukan gitu, trus Eyang ntar …"

"Eyang bakal pindah ke Jakarta," Rava memotong. "Bokap gue nggak mau Eyang tinggal di sini sendiri."

"Dan kamu … nggak pengen nemenin Eyang di Jakarta?" tanya Laras hati-hati.

Rava menghela napas berat. "Udah ada Bokap yang jagain Eyang di sana."

Tatapan sedih Laras padanya membuat Rava memalingkan wajah.

"Dan kamu, mau sampai kapan kamu lari kayak gini, Rava?" tanya gadis itu lagi.

"Gue nggak lari. Gue cuma berusaha ngejalanin hidup gue sendiri," Rava membalas, masih tak menatap Laras.

"Tanpa tahu apa yang udah papamu lakuin buat kamu," sebut Laras.

Rava mengerutkan kening. Ia menoleh pada Laras. "Lo lupa? Gue kehilangan Nyokap karena waktu kecelakaan itu, Bokap lebih milih nyelamatin gue, bukannya Nyokap," ucapnya tajam, terluka.

Laras meraih tangan Rava, tapi Rava menepisnya kasar.

"Gue bisa ngerti apa yang bokap lo lakuin buat lo. Tapi bokap gue beda, Ras. Dia ngelakuin itu karena …"

"Mamamu udah meninggal pas papamu datang," ucap Laras, seketika menghentikan kalimat Rava. "Waktu itu kamu juga udah setengah sadar, jadi kamu mungkin nggak tahu. Tapi waktu papamu datang, mamamu udah meninggal, Rava. Selama ini papamu nggak pernah ngasih tahu masalah ini ke kamu karena nggak mau kamu nyalahin dirimu sendiri. Menurut papamu, lebih baik kamu ngelempar semua kesalahan ke papamu. Karena papamu nggak mau ngelihat kamu lebih hancur lagi."

Tidak mungkin. Papanya tidak akan melakukan itu.

"Kecelakaan itu terjadi di hari ulang tahunmu. Menurutmu, kalau kamu tahu yang sebenarnya, kamu bakal baik-baik aja?" ucap Laras lagi. "Karena itu, papamu nyembunyiin kenyataan itu dari kamu. Nggak peduli meski Eyang udah nyuruh papamu ngomongin yang sebenarnya ke kamu, papamu nggak mau. Tapi Eyang tahu, satu-satunya cara buat kamu

ngelupain mimpi buruk dan berdamai sama masa lalumu, adalah dengan kamu tahu apa yang sebenarnya terjadi waktu itu. Dan apa yang udah papamu lakuin demi kamu."

Rava mengernyit, menolak merasakan sakit yang menikam dadanya, tapi rasa sakit itu menyebar begitu cepat ke seluruh tubuhnya. Bahkan menyengat matanya, membuatnya seketika terasa panas.

Saat Laras menarik kepala Rava dan menyandarkannya di bahu gadis itu, sementara tangannya mengusap lembut punggung Rava, akhirnya Rava luluh juga. Ia membiarkan air matanya jatuh di bahu gadis itu, mengalir bersama penyesalannya.

"Kayaknya aku ngerti kenapa takdir nemuin kita berdua," ucap Laras pelan. Satu tangannya mengusap punggung Rava, dan satu tangannya mengusap kepala Rava dengan lembut, membuainya, menenangkannya.

"Kenapa?" tanya Rava lirih.

"Karena kita sama-sama keras kepala sama masalah kita," aku Laras, membuat Rava tak dapat menahan dengusan. "Dan kita sama-sama cengeng," tambah gadis itu, membuat Rava hendak menarik diri untuk protes, tapi Laras menahan punggungnya.

"Dan itu rahasia kita berdua," ucap gadis itu lagi.

Rava tersenyum. Ia melingkarkan lengan di tubuh Laras dan memeluknya, erat.

"Karena itu, mulai sekarang, aku bakal berjuang buat ngewujudin impianku, dan kamu juga … harus nemuin lagi impianmu dan berjuang buat itu," ucap Laras lagi. "Dengan gitu, suatu saat nanti, takdir mungkin bakal berbaik hati nemuin kita lagi."

Rava mendengus pelan. "Gue bisa mastiin satu hal ke elo," ucapnya mantap. "Di mana pun elo, gue pasti bakal nyari dan nemuin lo."

Ketika Laras kemudian mendorongnya, gadis itu mengulurkan tangan. "HP-mu mana?" tanyanya.

Rava mengerutkan kening. Ia mengeluarkan ponsel dari saku jaketnya. "Buat apa?" tanyanya tak mengerti.

Laras tak menjawab, tapi ia merebut ponsel Rava, mengotak-atiknya cukup lama, sebelum mengembalikannya pada Rava. Gadis itu lantas mengeluarkan ponselnya sendiri dan melakukan entah apa, sebelum menyimpannya lagi dan akhirnya menatap Rava, tersenyum.

"Pastiin kamu nemuin aku, ya?" ucap gadis itu kemudian.

Rava mendengus pelan, tapi ia menjawab, "Pasti."

Ia bahkan tak sedikit pun ragu akan itu.

"*Next time* kita ketemu, kamu bisa mainin piano buat aku, kan?" tanya Laras saat mereka sedang menunggu kereta yang akan ditumpangi gadis itu datang.

Rava mendengus pelan, tapi ia mengangguk. Ia akan melakukan apa pun untuk gadis ini.

Saat akhirnya terdengar pengumuman kedatangan kereta yang akan membawa Laras ke Surabaya, gadis itu menghela napas berat. Ia bangkit dari duduknya, dan Rava mengikutinya hingga ke batas tempat pengantar.

"Makasih," ucap Laras pelan. "Untuk semuanya." Gadis itu menunduk.

Rava tersenyum, lalu mengangkat dagu Laras. "Gue juga makasih. Karena lo udah datang ke hidup gue."

Laras tersenyum. "Kamu … bener-bener harus nemuin aku ya, Rav?" pinta gadis itu.

Rava tersenyum dan mengangguk. "Jangan lupa kabarin gue kalau lo udah nyampai di rumah."

Laras tak menjawab, tapi kemudian mengejutkan Rava, gadis itu berjinjit dan mencium pipinya. "Maaf," ucapnya pelan.

Rava mengernyit mendengar kata itu. Saat Laras berbalik, Rava menahannya, memutar bahu gadis itu dan mendaratkan kecupan lembut di keningnya.

"Lo tunggu aja. Gue pasti bakal datang dan nemuin lo," ucap Rava seraya tersenyum.

Laras mengangguk. Gadis itu lalu menunduk, menggumamkan maaf lagi, sebelum berbalik dan pergi. Rava mengernyit merasakan kekosongan yang aneh di dadanya saat gadis itu menjauh darinya. Ketika kereta yang ditumpangi Laras tiba, gadis itu naik ke atas kereta. Ia masih sempat menatap ke arah Rava dari sisi jendela tempat ia duduk.

Rava mencelos ketika melihat air mata Laras kemudian. Apa sesuatu terjadi?

Cemas, Rava meraih ponsel untuk menghubungi Laras, tapi ia terkejut mendapati nomor gadis itu tidak ada lagi di ponselnya.

Bahkan di daftar panggilan pun tidak ada. Inikah yang dilakukan Laras saat mereka di taman malam itu? Inikah alasan gadis itu meminta maaf padanya?

Masih tidak mau menyerah, Rava mencari di pesan masuk, pesan terkirim, hingga aplikasi *chat*-nya, tapi tak ada lagi nomor ataupun nama Laras di sana. Lalu tepat saat kereta Laras berangkat, alarm ponsel Rava berdering, dan *reminder* alarmnya membuat Rava mengerutkan kening.

Cek voice recorder.

Rava dengan cepat men-*slide* layar ponselnya dan mencari folder rekaman. Di rekaman terbaru, sudah ada rekaman dengan judul '*Dear* Rava'. Rava mendengus tak percaya. Apa Laras meninggalkan semacam lagu perpisahan atau apa? Namun, saat ia mendengarkan rekaman itu, tak seperti tebakannya, suara Laras yang didengarnya di sana.

"Kalau kamu dengerin rekaman ini, berarti aku udah pergi. Dan kamu mungkin lagi marah sama aku, soalnya aku udah sembarangan ngehapus nomorku dari HP-mu. Tapi aku juga udah nggak punya nomormu lagi, jadi kita impas, oke?"

Desahan berat.

"Tapi aku udah ngerekam janjimu, buat nemuin aku. Makanya, aku juga ngerekam ini buat kamu. Dengan ini, pastiin kamu bener-bener nemuin aku, ya? Aku … percaya, kamu bakal nemuin aku lagi nanti. Saat itu nanti, aku bakal nunjukin ke kamu, kalau aku bisa ngewujudin impianku, yang katamu omong kosong itu. Makanya, sampai nanti kamu nemuin aku, aku bakal terus berusaha keras ngewujudin impianku.

"Karena itu, kamu juga … seenggaknya temuin impianmu, biar kamu juga bisa pamer ke aku. Soalnya, kalau nanti kita ketemu dan kamu masih ngomong tentang impian itu cuma omong kosong, aku bakal ngeledekin kamu. Jangan lari lagi dari hidupmu, dari impianmu. Jangan lari lagi ke tempat

di mana aku nggak ada, Rava. Karena sesuai janjiku, aku juga bakal nungguin kamu. Selalu."

Rava menunduk, menggumam pelan,

"Dasar bodoh."

Setetes bening air mata jatuh ke lantai di bawahnya, tapi bibirnya tersenyum.

"Gue pasti bakal datang. Gue pasti bakal nemuin lo. Gue janji," ucapnya pelan, tapi penuh tekad.

Sekarang Rava tahu, apa yang ingin, dan akan dilakukannya dengan hidupnya.

Bab 25

Hello, Again

Time flows
And brings us together

Empat tahun kemudian …

"Iya, Yah. Ini Laras udah nyampai di Solo. Abis ini langsung ke acara *talkshow*-nya, trus istirahat di hotel dekat *mall*. Laras udah dipesanin kamar di sana, soalnya. Nanti malam Laras langsung nemuin Ayah di tempat acaranya aja, Yah. Iya, nanti Laras naik taksi aja, biar Ayah nggak muter-muter kalau musti jemput Laras juga," Laras berbicara seraya berjalan keluar dari stasiun.

"Iya, Yah, sampai nanti," tutup Laras. Gadis itu lalu menyimpan ponsel ke dalam tas dan menatap *lobby* stasiun, tersenyum teringat kenangan manisnya di sana.

"Apa kabar kamu?" gumam Laras pelan, sebelum menarik napas dalam dan berbalik, melanjutkan langkah ke pelataran parkir tempat taksi-taksi parkir. Ia ada acara *talkshow* untuk novelnya di kota ini.

Yah, akhirnya setelah empat tahun jatuh bangun mengejar impian menulisnya, ia bisa

benar-benar terjun di dunia ini, dan meraih impiannya. Dua tahun lalu, akhirnya novel pertamanya terbit di salah satu penerbit besar, dan syukurlah banyak yang menyukai novelnya.

Selama dua tahun ini, ia baru menerbitkan empat novel, yang salah satunya sedang dalam proses untuk diadaptasi ke dalam film. Bukan perjuangan yang mudah, mengingat revisi demi revisi yang harus diselesaikannya dalam waktu singkat. Laras pikir, perjuangannya akan berakhir begitu berhasil menerbitkan karyanya.

Namun, ternyata itu barulah permulaan. Selain menghadapi revisi berulang kali, tak terhitung berapa kali ia menerima penolakan. Itu bahkan bukan lagi hal yang mengejutkan. Laras sudah terbiasa dengan itu. Memangnya, siapa bilang memperjuangkan impian itu mudah?

Laras sudah naik ke dalam taksi ketika panitia acara *talkshow* meneleponnya. Mereka tadinya ingin menjemput Laras, tapi Laras

menolak. Mereka juga pasti sibuk. Lagipula, Laras sudah pernah tinggal di kota ini, meski hanya sebentar. Setidaknya, kini ia tidak akan lagi tersesat.

Pikiran itu mengingatkan Laras akan seseorang, yang seketika membuatnya tersenyum. Siapa sangka, ia akan merindukan pria itu sehebat ini? Entah sudah berapa kali selama empat tahun terakhir, ia menyesali keputusannya menghapus nomor pria itu dari ponselnya.

"Bodoh," Laras menggumam pada dirinya sendiri.

Laras memaki gaun malam merah yang dikenakannya ketika lagi-lagi bagian bawahnya yang terlalu panjang membuat Laras nyaris terjungkal. Jika bukan karena ayahnya, ia tidak akan mau repot-repot memakai pakaian seperti ini. Namun, karena ayahnya sudah memberinya kesempatan untuk mengejar

impiannya, setidaknya Laras harus melakukan ini, kan?

Saat Laras memasuki *lobby ballroom* hotel, ia berusaha mencari ayahnya, tapi ayahnya tidak ada di sana. Mungkin ayahnya sudah masuk. Toh Laras membawa undangan sendiri. Laras berjalan ke arah *ballroom* hotel dan memberikan undangan pada petugas, lalu masuk.

Ia mengenal beberapa orang di sana, yang juga adalah teman-teman ayahnya. Laras sudah cukup sering mengikuti pesta seperti ini, menuruti permintaan ayahnya. Ia sempat menyapa mereka, sebelum memutuskan untuk pergi ke pojok ruangan yang lebih sepi sembari menunggu ayahnya. Dalam perjalanannya, Laras mengambil ponsel, berniat menghubungi ayahnya ketika ia menabrak seseorang dan nyaris saja terjungkal karena gaunnya, tapi terselamatkan oleh pegangan si korban di lengannya.

Laras mendesiskan umpatan pelan, yang segera disesalinya ketika siapa pun yang ditabraknya itu mendengus geli.

"Maaf," ucap Laras seraya mendongak. "Saya sedang mencari …" Kalimat Laras terhenti saat ia mengenali sosok yang berdiri di depannya, yang masih memeganginya.

Rava takjub akan dirinya sendiri ketika ia berhasil menahan diri untuk tidak memeluk gadis itu saat ini juga. Perlahan, ia tersenyum, meski gadis di hadapannya masih terlongo, terkejut menatapnya.

"Tersesat?" sebut Rava.

Laras seketika tersadar dan berdehem. Ia berusaha berdiri tegak, dan Rava dengan enggan terpaksa melepaskan gadis itu.

Empat tahun tak melihatnya, gadis ini lagi-lagi berhasil membius Rava dengan pesonanya. Ia tampak cantik, anggun, menakjubkan. Tidak,

tidak … bahkan lebih dari itu. Laras benar-benar …

"Kamu … ngapain di sini?" Suara Laras terdengar begitu pelan, ragu.

Rava tersenyum. "Ini hotel papaku. Kemarin peresmiannya, dan hari ini pesta pembukaannya," ia memberitahu.

"Ah." Hanya itu yang diucapkan Laras.

"Omong-omong, aku udah nepatin janjiku buat nemuin kamu, lho," ucap Rava. Di depannya, seketika Laras tampak salah tingkah.

"Oh itu … aku …" Laras menggigit bibir ragu. "Maaf …" gumamnya seraya menunduk.

Rava tersenyum dan mengangkat dagu Laras. "Sebenarnya, aku udah nemuin kamu dari dua tahun lalu, pas novel pertamamu terbit," aku Rava.

Laras terbelalak. "Ap … apa?"

"Tapi waktu itu, aku belum bisa nunjukin impianku ke kamu. Aku nggak mau kamu ngeledekin aku. Makanya, aku nunggu. Dan

sekarang … kayaknya udah waktunya aku muncul di depanmu, kan?" Rava tersenyum.

Laras menatap Rava bingung.

"Papa minta aku ngurus hotel ini. Sebenarnya, yang ngerencanain bangun hotel ini juga aku. Karena aku udah berhasil ngurus hotel yang di Bandung, makanya Papa mercayain hotel ini ke aku. Jadi … yah, sekarang kamu nggak bisa ngeledekin aku, kan?" Rava mengangkat alis, menantang gadis itu.

Laras berdehem. "Impianmu … ini? Ngurus hotel ini?"

Rava menggeleng. Ia lalu meraih tangan Laras, dan membawa gadis itu berjalan ke pojok *ballroom*, tempat sebuah piano berada.

"Eh, kita mau ke mana? Rava, kamu …"

"Aku mau nunjukkin impianku ke kamu," sela Rava. "Oh, kalau kamu belum tahu, aku tadi udah lihat pas kamu *talkshow* di *mall*. Keren juga. *Not bad*, lah," Rava menggoda Laras.

Ia tersenyum ketika Laras terpancing dan protes dengan kesal,

"Hei!"

Namun, Rava menghentikan protes Laras dengan mendudukkannya di kursi depan piano hitam, sebelum ia bergabung duduk di sebelah gadis itu.

"Sejak kamu pergi hari itu," Rava berkata, "impianku itu kamu."

Laras terpana, tak bisa berkata-kata. Tentu saja. Namun, itu belum semua.

Rava mulai memainkan piano di depannya, memainkan lagu *All of Me* dari John Legend. Untuk Laras.

Begitu permainan pianonya berakhir, suara tepuk tangan menyambutnya. Di sebelahnya, Laras sudah menunduk, menghapus air mata di sudut matanya. Ah, Rava bahkan belum selesai.

Saat Rava mengeluarkan kotak cincin dari saku jasnya dan mengeluarkan cincinnya, Laras

menatapnya tak percaya. Gadis itu menggeleng, masih tak percaya.

"Riana Larasati," Rava menyebutkan nama gadis itu, "*will you marry me?*"

Di depannya, Laras sudah terisak, tapi gadis itu mengangguk. Rava menyelipkan cincin di tangan Laras, disambut tepuk tangan dari para undangan. Saat Laras menghambur memeluknya, gadis itu akhirnya berkata,

"Aku kangen banget sama kamu, Rava."

Tak bisa melewatkan satu kesempatan pun untuk menggoda Laras, Rava membalas,

"Ras, aku barusan ngelamar kamu di depan banyak orang, dan kamu cuma kangen doang sama aku?"

Rava tersenyum saat merasakan Laras memukul bahunya pelan.

"Iya, aku juga cinta sama kamu," Rava berkata, yang dibalas Laras dengan dengusan pelan, tapi gadis itu lantas memeluknya semakin erat.

Rava menatap melewati bahu gadis itu, melihat ayahnya dan ayah Laras tersenyum padanya. Tahukah Laras apa saja yang Rava lakukan demi impiannya ini? Memang, demi Laras, apa pun akan Rava lakukan.

Apa pun.

"Gimana kamu akhirnya bisa terjun ke dunia bisnis ngikutin papamu?" Laras langsung bertanya begitu mereka meninggalkan *ballroom* usai pesta.

Sementara ayah Laras dan papa Rava masih tinggal, Rava akan mengantar Laras ke hotelnya.

"Gimana kamu bisa kenal papaku?" tuntut Laras lagi. "Kalau kamu udah nemuin aku dari lama, harusnya kamu ngehubungin aku," ia tak tahan untuk protes.

Rava menatap Laras dan tersenyum geli. "Kamu sekangen itu sama aku?"

Laras merengut, mengakui, "Iya."

Rava tiba-tiba menghentikan langkah, lalu menarik Laras dalam peluknya.

"Aku lebih kangen lagi, tapi aku nahan diri buat nggak meluk kamu dari tadi. Kamu bahkan nggak tahu itu," ucap pria itu.

Laras tersenyum. Seketika hangat melingkupi hatinya.

"Aku pikir kamu udah ngelupain aku, Rav," Laras mengungkap ketakutannya.

"Kalau bukan karena aku baca novel-novelmu, aku pasti udah mikir kamu udah ngelupain aku," balas Rava.

Laras melepaskan diri dari pelukan Rava. "Kamu udah baca semuanya?"

Rava mengangguk. "Padahal baca novel tuh, bukan hobiku."

Laras tersenyum. "Itu berarti, kamu udah tahu perasaanku, kan?"

Rava tersenyum, mengangguk.

"Tapi aku sama sekali nggak tahu perasaanmu," balas Laras.

Rava mengangkat alis. "Aku udah ngelamar kamu di depan ayahmu, papaku dan orang-orang penting di sana dan kamu masih nanyain perasaanku?"

Laras merengut. "Kamu sadar nggak sih, bahkan dulu, kita nggak pernah ngungkapin perasaan kita."

"Nggak perlu diungkapin dengan kata-kata, kan? Kamu toh udah lihat aku tuh serius sama kamu," tandas Rava.

"Tapi tetap aja, kita nggak pernah ..."

"Aku cinta kamu, Laras," Rava memotong. "Setiap hari, setiap pagi, bahkan setiap waktu kamu pengen, aku bakal ngucapin itu."

Laras menggigit bibir untuk menahan senyum. "Aku juga," balasnya.

"Juga apa?" Rava kembali menggodanya.

Laras mendesis kesal, tapi toh ia menjawab, "Aku juga cinta sama kamu. Dan aku udah ngungkapin itu di empat novel. Masih kurang juga?"

Rava tertawa pelan. “Buat aku, cukup kamu ada di sampingku.”

Laras bahkan tak bisa protes karenanya.

“Oh iya, kenapa kamu nggak pindah aja ke hotelku? Ayahmu juga nginep di sini, soalnya,” Rava berkata.

“Sayang lah, udah dipesanin kamar di hotel itu,” Laras menolak.

“Sayangmu tuh, semuanya bisa dikasih ke aku aja, nggak?” Rava lagi-lagi menggodanya.

Laras tersenyum geli. “Aku udah ngerasain beratnya nyari duit di luar. Bahkan pas aku balik ke Surabaya, aku juga kerja di tempat-tempat baru. Itu berat, tahu. Makanya aku sekarang ngerti, betapa berharganya kertas yang namanya uang itu.”

“Apa itu artinya, kamu bakal milih uang daripada aku?” Rava menatap Laras kesal.

Laras tersenyum. “Bahkan meski kamu nggak punya uang, nggak punya kerjaan, aku dulu ada di sampingmu, kan?”

"Dulu bukannya karena terpaksa?" Rava menyipitkan mata.

"Benar juga. Dulu karena terpaksa," Laras ganti menggoda Rava. "Kalau bukan karena Eyang ..."

Laras tak bisa melanjutkan kalimatnya karena Rava membungkam bibirnya dengan ciuman. Laras menahan napas, terlalu terkejut bahkan untuk bergerak. Ia mematung di tempat.

"*First kiss*, kan?" Rava berkata seraya tersenyum ketika menarik diri.

Laras melotot kesal pada pria itu.

"Kamu nyuri *first kiss*-ku?" protesnya.

"Bukannya emang buat aku, ya?" Rava tersenyum penuh kemenangan.

Laras sudah akan protes lagi ketika Rava menyebutkan tentang Eyang Dati,

"Eyang juga kangen banget sama kamu."

"Eyang gimana kabarnya?" tanya Laras.

"Baik banget. Makin sehat sejak aku sibuk sama kerjaan. Katanya, senang lihat aku udah kerja," Rava bercerita. "Meski Eyang masih sering ngomelin aku gara-gara aku nggak dari dulu aja kerjanya. Katanya, kalau aku mulai kerja lebih awal kan, aku bisa lebih cepat nemuin kamunya."

Laras tersenyum haru. Kenangan akan masa lalu seketika memenuhi benaknya.

"Waktu aku pertama kali nginjakin kaki di kota ini, aku sama sekali nggak ngebayangin bakal berakhir kayak gini sama kamu," ungkap Laras.

"Kamu nggak kecewa dengan akhir yang kayak gini, kan?" Rava menggodanya.

Laras tersenyum. "Gimana aku bisa kecewa, kalau saat ini aku bisa ada di sampingmu?"

Rava tampak puas mendengar jawaban Laras.

"Makasih, karena waktu itu kamu ngedukung jalan yang aku pilih. Makasih,

karena udah ada di sana pas aku hampir tersesat," ucap Laras tulus.

Rava meraih tangan Laras dan menggenggamnya. "Makasih juga, kamu udah bantuin aku nemuin jalanku. Jalan yang akhirnya ngebawa aku ke hadapanmu sekarang. Karena sejak aku nemuin jalanku, satu-satunya tujuanku cuma kamu," Rava berkata.

Laras tersenyum haru.

Benar. Di sini, mereka menentukan jalan yang mereka pilih sekarang. Di saat terberat, mereka ada untuk satu sama lain. Mereka bertengkar, bercanda, menangis, tertawa, dengan tangan saling menggenggam.

Jika bukan karena Rava, saat itu juga Laras pasti akan jatuh. Karena itulah, setiap orang perlu menentukan jalan yang mereka inginkan, dan menemukan orang yang tepat untuk berjalan bersamanya, di sampingnya. Seperti Laras.

Karena jalan bernama impian, merupakan perjalanan yang tidak sebentar, bahkan tidak mudah. Namun, selama kita mengikuti jalan yang kita inginkan, kita pasti akan sampai. Tak masalah meski jalan itu jauh, selama kita tak berhenti, kita pasti akan ada di sana.

"Ras," panggil Rava ketika mereka keluar dari hotel.

"Ya?" Laras menoleh pada pria itu.

"*Second kiss*," Rava berkata, sebelum pria itu menunduk dan lagi-lagi mencium Laras tanpa peringatan.

Namun, protes Laras seketika lenyap saat Rava menarik diri dan berkata,

"*Saranghae* (Aku mencintaimu)."

Laras gagal menahan senyum. "Kamu bilang apa barusan?"

Rava berdehem. "Bahkan sampai sekarang kamu masih suka nonton drama Korea," ucap pria itu. "Apa kamu tahu betapa pusingnya aku

pas baca satu novelmu yang ada nama Koreanya itu?"

Laras tersenyum senang dan menjawab,

"*Nado saranghae* (Aku juga mencintaimu)."

Kali ini, protes Rava berganti senyum.

"Besok. Ayo kita jalan-jalan keliling kota Solo. Aku udah nyiapin kejutan buat kamu," ucap pria itu.

Kejutan? Selain ini, ada lagi?

Laras mulai khawatir dia akan jatuh semakin dalam pada pria ini.

End

About Me ...

Hi there... ☺

It'll be great to know you. So see me at facebook Ally Jane Parker or email allyjane_2912@yahoo.com. You can also read my other stories on wattpad @AllyParker8. See you... ☺

My Other Stories ...

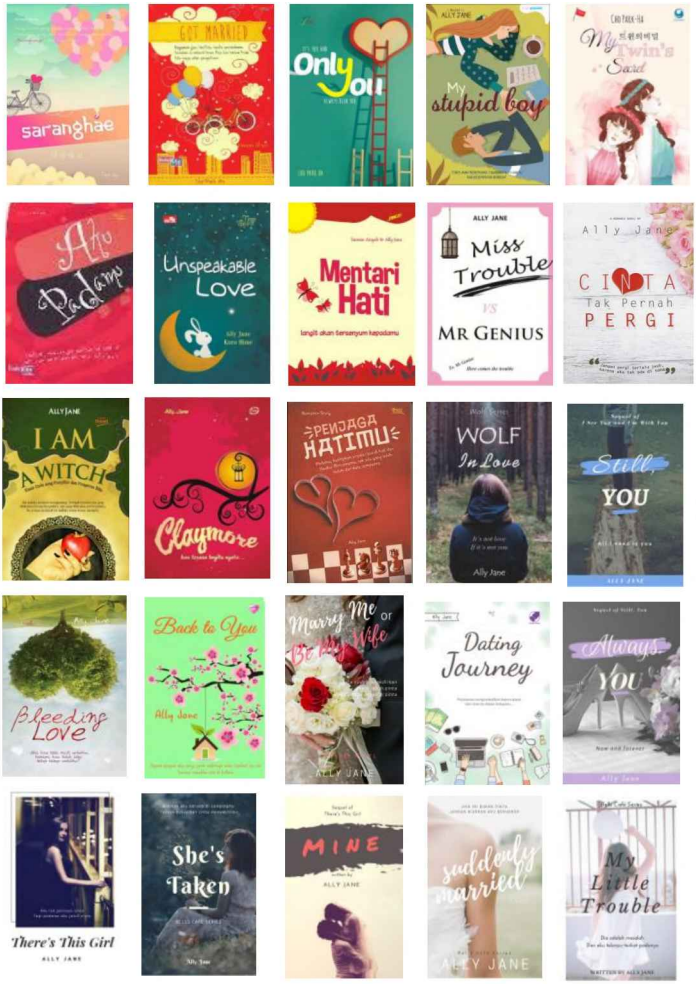

Forever Mine

Fated to Meet You
ALLY JANE
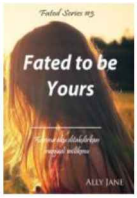
Fated to be Yours
ALLY JANE
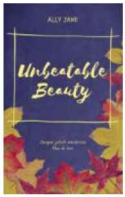
Unbeatable Beauty

A Proposal from MR. STRANGER

MARRYING
Enemy

Wedding Dress

Meraih Cintamu
a novel by
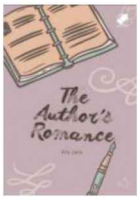
The Author's Romance

Stalking Mr Boss

Hello, Memories

Remember Me Remember Us

Just Marry Me

DEAR LOVE, DEAR YOU

Still Into You

A Deal With Mr. Playboy

The Moment You Fall in Love